

**PENERIMAAN KHALAYAK AKTIVIS ORGANISASI MAHASISWA
EKSTRA KAMPUS SURABAYA TERHADAP IDEOLOGI TOKOH GIE
DALAM FILM GIE**

(Studi Analisis Resepsi Aktivis Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (Ormek)

Cabang Surabaya Terhadap Ideologi Tokoh Gie Dalam Film GIE)

SKRIPSI

Fis K 14 / 07

Suc

P



Oleh:

HADI SUCIPTO
NIM 070216717

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

© 2006



**PENERIMAAN KHALAYAK AKTIVIS ORGANISASI MAHASISWA
EKSTRA KAMPUS SURABAYA TERHADAP IDEOLOGI TOKOH GIE
DALAM FILM GIE**

(Studi Analisis Resepsi Aktivistis Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (Ormek)

Cabang Surabaya Terhadap Ideologi Tokoh Gie Dalam Film GIE)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam memperoleh Gelar Sarjana S1 Jurusan Komunikasi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**



Oleh:

HADI SUCIPTO
NIM 070216717

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

© 2006

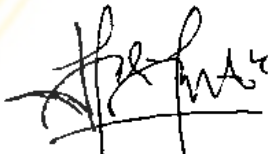
Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hadi Sucipto
NPM : 070216717
Prodi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "PENERIMAAN KHALAYAK AKTIVIS ORGANISASI MAHASISWA EKSTRA KAMPUS CABANG SURABAYA TERHADAP IDEOLOGI TOKOH GIE DALAM FILM GIE" belum pernah diajukan pada jurusan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan kecuali oleh penulis.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 29 Januari 2006
Penulis,



Hadi Sucipto

Lembar Persetujuan

Surabaya, 22 Desember 2006

Skripsi ini Telah disetujui untuk diujikan

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Skripsi



Kandi Aryani, S. Sos
NIP. 132 308 501

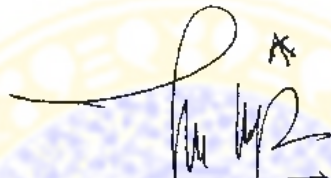


Lembar Pengesahan

**Skripsi ini telah dipertanggungjawabkan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 9 Januari 2007**

Mengetahui,

Ketua Penguji



Yuyun WI Surya, S.Sos,MA
NIP. 132 164 002

Penguji I



Drs. Suko Widodo, MS
NIP. 131 999 638

Penguji II



Kandi Aryani, S.Sos
NIP. 132 308 501

Kata Pengantar

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Saya menulis skripsi ini pada awal bulan April 2005, bersamaan dengan aktivitas didalam dan diluar kampus, disamping kewajiban kuliah tentunya. Dengan harapan skripsi ini bisa mengantarkan pada kelulusan. Mengangkat Film Gie adalah pilihan terbaik bagi saya saat itu, kedekatan emosional dan psikologis serta latar belakang dengan cerita Film tersebut menjadi motivator dan inspirasi tersendiri.

Saya adalah produk formal sekolah komunikasi, namun keingintahuan saya tentang dunia politik menyeret pada kedekatan saya dengan teman teman pergerakan mahasiswa FISIP. Bukan merupakan kesalahan, tetapi justru menjadi salah satu inspirasi dalam pengambilan judul dan tema tentang skripsi ini. Dalam skripsi ini, saya mencoba menjelaskan secara ilmiah mungkin. Tetapi tentu tidaklah sempurna yang pembaca bayangkan. Masih banyak kekurangan dan kelemahan dari tulisan yang saya kerjakan. Semoga bermanfaat.

Merdeka!

Surabaya, akhir Desember 2006

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasar Film GIE yang serentak telah diputar di Indonesia tanggal 14 Juli 2005 lalu. Film ini merupakan penggambaran kembali sosok Gie dari buku *Catatan Seorang Demonstran* yang menjadi aktor kemudian adalah Nikolas Saputra. Gie adalah tokoh yang sarat interpretasi baik sebelum maupun sesudah difilmkan. Posisi sosial politik Gie pada masa itu selalu dipertanyakan banyak orang. Kehidupan pribadinya tidak pernah terlepas dari konteks sosial politik dan akhirnya juga mendapat multi intepretasi dari sahabat dekat dan kalayak aktivis pada umumnya

Film dipilih karena dibandingkan dengan media lain, media film bisa menampilkan visualisasi dan setting masa lalu. Film GIE juga menampilkan Nikolas yang mempunyai latar belakang ideologi yang berbeda dan semangat dengan tokoh Gie yang diperankannya. Penerimaan (pemahaman dan pemaknaan) khalayak aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus (Ormek) cabang Surabaya terhadap ideologi tokoh Gie dalam film GIE akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan partisipan adalah aktifis mahasiswa ekstra kampus PMKRI, HMI, dan Gmnl Surabaya, karena ketiga organisasi mahasiswa adalah wadah formal dari wujud aktivisme mahasiswa khususnya di Surabaya, disamping itu ketiga ormek tersebut sudah ada saat Gie masih aktif dalam pergerakannya ditahun 1960-an dan sering disimbolkan dalam film GIE. Dalam penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka: Cultural Studies dan Popularisme. Negosiasi makna dan analisis penerimaan, khalayak aktif film: kontekstualisasi makna dengan kenyataan, Batasan konsep film biografi, Ideologi dalam keterbatasan akar konseptual Ideologi, gambar, dan bahasa film, serta kaitannya dengan film biografi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi, mengidentifikasi dan memahami pemaknaan dan penerimaan khalayak pemilih pemula. Proses penggalian informasi, pengidentifikasian serta pemahaman terhadap pemaknaan serta intepretasi khalayak masuk dalam kajian *audience reception studies* dengan metode *reception analysis*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *focus group discussion*. Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan mengeksplorasi informasi tentang bagaimana penerimaan khalayak aktivis ormek cabang Surabaya terhadap ideologi tokoh Gie dalam film GIE melalui penggalian data dengan metode *focus group discussion* sehingga didapatkan narasi-narasi kualitatif.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Daftar Isi	i
Bab I Pendahuluan	1
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Perumusan Masalah	12
I.3 Tujuan Penelitian	12
I.4 Manfaat Penelitian	13
I.5 Tinjauan Pustaka	
I.5.1 Cultural Studies dan Popularisme	14
I.5.2 Negosiasi Makna dan Analisis Penerimaan	20
I.5.3 Khalayak Aktif Film : Kontekstualisasi Makna Dengan Kenyataan	24
I.5.4 Batasan Konsep Film Biografi	27
I.5.5 Ideologi Dalam Keterbatasan Akar Konseptual	30
I.5.6 Ideologi, Gambar, Dan Bahasa Film	36
I. 5.7 Film Biografi Dan Ideologi	41
I. 6 Metodologi Penelitian	
I. 6. 1 Sifat Penelitian	44
I. 6. 2 Sasaran Penelitian	45
I. 6. 3 Unit Analisis Data	45
I. 6. 4 Teknik Pengumpulan Data	46

I. 6. 5 Tahapan Tahapan Diskusi	47
I.6.5.1 Tahap Pra Diskusi	47
I.6.5.2 Tahap Diskusi	48
I. 6. 6 Teknik Analisis Data	49
BAB II Film Biografi, Gie, Dan Aktivistis Mahasiswa	51
II.1 Perkembangan Film Biografi Di Indonesia	49
II.2 Film GIE : Film Biografi Aktivistis '66	56
II.3 Ideologi, Politik, Dan Aktivistisme Soe Hoe Gie	63
II.4 Aktivistis Mahasiswa Sebagai Khalayak Media	70
II.4.1 HMI - MPO	72
II.4.2 Gmnl	74
II.4.3 PMKRI	75
BAB III Analisis Dan Interpretasi Data	78
III.1 Berbagai Konteks yang Berpengaruh terhadap Proses Negosiasi Makna	79
III.2 Ideologi Gie Adalah Interpretasi Pembuat Film GIE Atas CSD	80
III. 3 Perdebatan Peran Nikolas	85
III.3.1 Pereduksian Makna Oleh Nikolas	85
III.3.2 Sisi Kepopuleran Nikolas	93
III.3.3 Budaya Populerisme Dan Film GIE	98
III.3.4 Manfaat Ideologi Tokoh Gie Dalam Film	101
III. 4 Latar Belakang Semangat Gie Menurut Partisipan	105
III. 5 Kepentingan Dibalik Gie	113

III. 5.1 Peruntukan Ideologi Gie	114
III. 5. 2 Sikap Keras Gie Terhadap Orde Baru	123
III. 6 Tujuan Dan Strategi Perjuangan Gie	130
III.6.1 Tujuan Akhir Yang Ingin Dicapai Gie.....	131
III.6.2 Strategi Antara Moralitas Dan Kekuasaan.....	136
III. 7 Pesan Dari Nilai Nilai Ideologi Gie	143
BAB IV PENUTUP	
IV. 1 Kesimpulan.....	149
IV. 2 Saran.....	153
Daftar Pustaka.....	154
Lampiran.....	iv

PENDAHULUAN

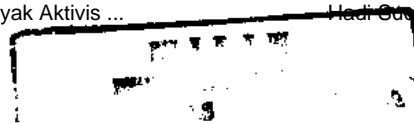
1.1 Latar Belakang Masalah

Pemutaran perdana film Gie serentak di Indonesia tanggal 14 Juli 2005¹ lalu telah menarik perhatian banyak aktifis mahasiswa Indonesia. Film ini merupakan penggambaran kembali sosok Gie dari sebuah buku *Catatan Harian Seorang Demonstran*. Film Gie, karya Riri Reza menjadi film yang mampu memberikan pilihan baru, dalam dunia hiburan saat ini. Film yang mengangkat sebagian kehidupan tokoh gerakan mahasiswa tahun 1966 tersebut menandai babak baru dunia perfilman di tanah air. Kemunculan film GIE memberikan tawaran baru bagi banyak sineas untuk bisa mengangkat sederet tokoh yang mempunyai kontribusi dalam sejarah nasional di tanah air.

Menurut Tonny Trimarsanto², film biografi sering kali disebut sebagai *biopic* (biographical pictures). Produksi film biografi dimulai sejak tahun 1900-an. Banyak teori sinema menyebutkan bahwa film biografi adalah sub-genre dari genre film yang lebih besar yakni: drama dan epik. Kombinasi antara biografi dan film inilah yang menjadi awal dari penciptaan film-film biografi. Hal ini sangat menarik, karena seorang tokoh dapat 'dihidupkan' kembali melalui film. Pembuatan film ini tergantung pada sang pembuat apakah sesuai fakta ataukah tidak.

¹ <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/0917/bud2.html>
tanggal 15 oktober 2005

² **Tonny Trimarsanto** adalah pengamat film Biografi, Dramaturgi dan Tafsir Filmis
op cit <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/0917/bud2.html>
tanggal 15 oktober 2005



Perbedaan antara film biografi dan film dokumenter terletak pada alur cerita pada film itu sendiri, apakah terdapat cerita fiktif ataukah sama sekali tidak ada. Menurut Tony Trimarsono (seorang sutradara film dokumenter), ketika sebuah film biografi diproduksi, sebenarnya masih tersimpan banyak pertanyaan. Karena sebagian kalangan meyakini, bahwa film biografi adalah bagian dari genre film dokumenter, sehingga menjadi tidak sah ketika ada unsur dramaturginya. Sementara, bagi pelaku film fiksi, sama sekali tidak menginginkan jika film biografi masuk dalam kategori dokumenter, lantaran, ketiadaan berimprovisasi penciptaan di dalamnya. Ketika film biografi dikemas dalam fiksi, jelas akan memberikan kemudahan dalam melakukan improvisasi³.

Menurut Kusen Dony Hermansyah (Editor film dokumenter) sebetulnya film biografi merupakan bagian dari dokumenter. Sekarang ini batasan antara dokumenter dan fiksi sangat tipis, bahkan terkadang dokumenter bisa lebih “fiksi” dari pada film fiksi itu sendiri. Dalam dokumenter sejarah, sangat dibutuhkan adanya rekonstruksi adegan karena minimnya data visual yang dimiliki. Pendokumentasian sejarah baik secara tulisan maupun benda-benda, sangat penting artinya dalam mendapatkan materi-materi data. Jenis-jenis film dokumenter, antara lain: Portrait, Profile, Biografi, Sejarah, Diary, Rekonstruksi, Association Picture Story, Instruksional, Perjalanan.⁴

Dokumenter atau biografi itu harus berdasarkan kehidupan aslinya seperti apa. Film Gie ini lebih merupakan interpretasi Riri Reza (sutradara) terhadap kisah hidup seorang aktivis mahasiswa biasa yang bernama Soe Hoe Gie. Film ini

³ <http://www.sinarharapan.co.id/tuburan/budaya/2005/0917/bud2.html>. diakses tanggal 15 oktober 2005

⁴ **Kusen Dony Hermansyah**. <http://www.in-docs.com/slash2.html>. diakses tanggal 15 oktober 2005

kisah nyata, tapi dibuat berdasarkan hasil interpretasi sutradara. Kemunculan film biografi sendiri dalam tradisi industri Hollywood (industri film terbesar dunia), senantiasa berelasi dengan banyak jenis genre. Beberapa film biografi berelasi dengan dunia musik, politik, religius, gerakan masyarakat, scientist, dokter, petualang, presiden, atau bahkan seniman sekalipun. Pembuat film Prancis, Georges Milies, yang awalnya menawarkan sebuah film biografi. Sekalipun masih dengan film bisu, sutradara jenius ini memproduksi film biografi berjudul *Joan D'Arc* Film keduanya yang masih biografi adalah mengangkat sosok aktivis perempuan Prancis Joan C. Demille, yang diperankan oleh aktris opera Gerraldine Farrar, berjudul *Joan The Woman* produksi tahun 1916.⁵ Demikian juga dengan industri film nasional seperti Film perjuangan Tjut Nyak Dien (Eros Djarot), Wali Songo, Samson Betawi, Pangeran Diponegoro dan beberapa sosok pahlawan pejuang tanah air pernah kita tonton.

Sebagai sebuah film biografi, pembuat film Gie akan sadar bahwa sangat rumit menyeleksi fakta sejarah yang melingkupi tokoh Gie, karena film ini tidak berkewajiban menyeleksi fakta sejarah dengan menggunakan metodologi tertentu, penyeleksian sejarah yang dilakukan Riri Reza (sutradara) longgar dan persepsional.⁶ Film GIE menyempitkan peristiwa historical dan lokasi geografis yang berkaitan dengan tokoh Gie. Selanjutnya, film ini juga menghadirkan tokoh fiktif. Kehadiran mereka menyempitkan fokus karena mereka mewakili tokoh tertentu daripada menjelaskan tokoh dan peristiwa satu per satu, selain

⁵ *op cit* <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/0917/bud2.html>, diakses tanggal 15 oktober 2005

⁶ Eric Sasono, *Gie dan Problem Adaptasi* dari kompas edisi 6 agustus 2005.

menciptakan suasana drama. Dengan demikian, melalui tokoh ini pula penonton diajak 'menyelami' sisi emosional Gie dan karakterisasi Gie.

Film GIE dibuat dengan beberapa usaha dengan membangun drama melalui tokoh – tokoh fiktif yang diciptakan untuk kebutuhan film ini, seperti Djin Han, dengan tokoh ini Riri Reza mencoba memberi ikatan emosional Gie terhadap pembantaian anggota PKI sesudah peristiwa Gerakan 30 September 1965. Melalui Djin Han⁷ film ini memberi penjelasan tentang bagaimana kegeraman Gie terhadap peristiwa 1965 itu. Penampilan tokoh fiktif yang lain adalah Jaka, tokoh ini memberikan warna yang kontras pada perjalanan dua orang aktifis intelektual ini. Perbedaan antara Gie dan Jaka yaitu yang satu tetap setia pada pikiran lurus dan tak ikut arus serta mati dalam keterasingan. Sementara yang kedua turut arus sejarah dan menjadi seorang yang mengkhianati perjuangan dengan memanfaatkan fasilitas negara sebagai anggota partemen.

Produser film GIE sendiri, yaitu Mira Lesmana⁸ berharap penonton film GIE tak melihat sisi ketokohan Soe Hoe Gie maupun kepopuleran pemeran Nicolas Saputra, yang ingin ia ketengahkan adalah pikiran, semangat, dan perjuangan Gie pada masa pergolakan Orde Lama ke Orde Baru dalam diskusi film gie di Universitas Diponegoro Semarang, 26 juni 2005 mengatakan:

"Substansinya, saya dan beberapa teman di Miles Production ingin mengungkap eksistensi Gie sebagai aktivis di era kelam sejarah kita. Karena itu, saya tak menjual Soe Hoe Gie dan Nico, dan Mahasiswa sekarang tentu berbeda dengan yang terjadi pada tahun 1965-an. Tapi Dari sisi semangat, ada yang harus disuarakan. Saya juga tidak ingin membawa budaya aktivis Gie ke kampus."⁹

⁷ Djin Han adalah tokoh fiktif di Film Gie, seorang teman sewaktu Gie kecil dari etnis Cina, yang kemudian hilang secara misterius akibat keterlibatannya sebagai anggota PKI, dari *Gie: Naskah Skenario*, 2005, hal 4

⁸ <http://www.gatra.com/artikel.php?pil=23&id=85962> 25 Juni 2005

⁹ *ibid*

Sang Sutradara Riri Reza¹⁰, menjelaskan awal mula terbentuknya ide pembuatan film GIE, menurutnya dia terinspirasi untuk membuat filmnya setelah membaca buku Catatan Seorang Demontran yang merupakan buku harian Soe Hok Gie.

Mira mengakui sudah sejak lama memilih Nico sebagai pemeran Gie. Bahkan dalam salah satu adegan film "Ada Apa Dengan Cinta?" Mira menampilkan Nico membaca buku "Catatan Harian Seorang Demontran" di gudang sekolah.

"Saya dan Riri merasa sudah menemukan pemeran Gie ketika kami mengerjakan film AADC?. Karena itu, saat casting, kami hanya ingin menegaskan saja bahwa Nico memang pantas jadi Gie."¹¹

Nicolas Saputra dan Soe Hoe Gie mempunyai perbedaan zaman dan waktu yang berbeda. Kepantasan Gie yang diperankan aktor sekaliber Nicolas Saputra apakah betul mampu menggambarkan tokoh dan sosok Soe Hoe Gie yang *otentik* dalam buku aslinya *Catatan Seorang Demontran*. Sedangkan kita semua paham bahwa Gie adalah simbol perlawanan terhadap tirani yang otoriter di masa Orde Lama maupun awal lahirnya orde baru. Hal semacam ini lahir karena alasan ketidaksamaan generasi diantara keduanya. Gie yang hidup dalam kondisi sosial politik yang tirani, manipulatif, penuh ketidakadilan, serta kebekuan semua kritisme rakyat terhadap penguasa saat itu. Sedangkan Nicolas Saputra hidup dalam hingar – bingar demokrasi yang mulai tumbuh subur di republik ini serta tumbuhnya pop culture saat ini..

¹⁰ <http://www.nilesfilms.com/gie/blog/>
Sabtu, 18 Juni 2005
Sebuah Napak Tilas Perjalanan Hidup
Talk Show Soe Hok Gie di BookFest 2005 UI

¹¹ <http://www.gatra.com/artikel.php?pil=23&id=85962> 25 Juni 2005

Menurut Afif Mu'zi, yang juga aktivis HMI Cabang Surabaya, mengatakan bahwa melalui film *Gie* ini dicurigai sebagai upaya hegemoni pemikiran kritis mahasiswa Indonesia. Menghadirkan sosok *Gie* dalam kemasan Film dan diperankan sosok yang berbeda semangat batinnya dalam megalomania (hingar bingar) yang menipu. Menurutnya film belum tentu menggambarkan keadaan riil dan fakta aslinya. Menurutnya melalui Film ini ketokohan *Gie* menjadi hampa dan menimbulkan permasalahan, yaitu melalui pendemonstrasian melalui film adalah pengingkaran terhadap idealismenya SHG. Ia adalah sederhana, pembela kaum lemah, dan tertindas, dia juga muak dengan kaum borjuis dan yang tidak mau tahu dengan lingkungannya. Sedangkan Film sendiri adalah merupakan media hiburan dari pemilik modal untuk mendapatkan keuntungan sebesar – besarnya dari masyarakat yang mengkonsumsinya.¹²

Apa yang diungkapkan Afif, tidak jauh beda dengan apa yang diungkapkan Pemikir Sosial Kulturalisme kiri (Left Culturalism). Pada tahun 1964 hingga awal '70-an tulisan dan terjemahan Hall, Gramsci, Althusser, Kelompok Frankfurt menjadi alat utama bagi NLR (New Left Review) untuk mengkritisi film, media hiburan, budaya kerja, dan politik. Ia menyebut bentuk baru pemikirannya dengan materialisme kultural. Ada cara pembacaan atas Gramsci yang berbeda antara Williams dengan Stuart Hall, yang menyangkut pandangan atas hegemoni sebagai sebagai budaya atau hegemoni sebagai struktur, dan strategi apa yang harus diambil dalam aksi counter-hegemony (Hegemoni atas industri hiburan film secara tidak sadar)

¹² Afif Mu'zi, dalam Kolom prokon Aktivis. *Nikolas Bukan Representasi Gie*, Jawa Pos, edisi 1 agustus 2005

Raymond Williams, salah satu tokoh yang favorit dikaitkan dengan kelahiran cultural studies ia menjadi salah satu murid F.R. Leavis. Gurunya ini adalah salah satu tokoh utama kulturalisme Inggris, yang memahami kebudayaan sebagai *kanon* sastra dan seni tinggi, karya-karya besar, dan menganggap film dan karya fiksi populer sebagai candu peradaban. Kajian cultural studies ini muncul sebagai kumpulan pendekatan studi budaya dan masyarakat, yang kemudian memusatkan pada pengaruh ideologi pada kelas, jenis kelamin, ras, etnik, dan kebangsaan dalam teks budaya, termasuk budaya media yang terus dikonsumsi oleh khalayak masyarakat luas.¹³

Industri musik dan film merupakan domain dimana kita dapat dengan mudah menemukan banyak contoh tentang bagaimana kekuasaan budaya dijalankan. Gaya khas pakaian, tarian, bahasa, dan hubungan gender merupakan bagian dari ciri-ciri budaya yang berkaitan dengan setiap era yang diikutinya. Misal era *rock n roll* atau bintang film Marilyn Monroe. Bahan-bahan budaya dan pernyataan politik yang paling anarkis pun dapat dipaket dan dinaikkan menjadi keuntungan. Penyanyi pop Cina menjadi kekuatan budaya baru dalam melahirkan pemberontakan mahasiswa buruh di akhir era 1980-an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset audiens (*audience research*), hal ini menarik karena film sebagai salah satu media massa dipercaya mempunyai pengaruh ideologi pada kelas, jenis kelamin, ras, etnik, dan kebangsaan dalam teks budaya, termasuk budaya media yang terus dikonsumsi oleh khalayak masyarakat luas.¹⁴ Meskipun demikian, studi yang dilakukan terhadap film lebih menggunakan teori pragmatik daripada makna, dimana makna tidak dibentuk oleh

¹³ www.kunci.co.id/cultural-studies, diakses pada 12 Juni 2006

¹⁴ *ibid*

tanda atau film itu sendiri, melainkan untuk struktur oleh spektator dalam konteks tertentu (kajian kalayak aktif). Pendekatan kognitif, juga dilakukan, berfokus pada 'memproses' film di otak manusia. Semua pendekatan terhadap film dan hubungan film dengan audiensnya menggagas ide bahwa melalui eksistensi audiens film membutuhkan pentingnya sosial dan budaya.¹⁵

Penelitian baru tentang khalayak (*new audience research*) sendiri muncul dan mulai mengarah pada meneliti bagaimana sebenarnya hubungan antara khalayak dengan media dan sejauh mana pesan media diterima dan diinterpretasikan, termasuk didalamnya proses negoisasi makna oleh khalayaknya ketika mereka menonton film di bioskop atau di rumah.

Bioskop (tempat pemutaran film) dahulu sering disejajarkan dengan diskotek, pelacuran, tempat-tempat hiburan malam yang menebarkan kemaksiatan sehingga perlu dirusak atau dibakar. Cara pandang demikian lebih kurang muncul ketika penonton film hanya dilihat secara *monolitik*. Penonton tidak lebih hanyalah anak-anak atau segerombolan ternak yang perlu dilindungi dari pengaruh buruk media. Sebagai anak-anak atau ternak, mereka dianggap tidak akan bisa mengendalikan hasrat dan keinginan bila diiming-imingi dengan kesenangan, kenikmatan, dan hal-hal buruk lewat layar film. Sementara itu, teori-teori ilmu sosial kontemporer yang mencoba menempatkan film sebagai teks hanya memberi ruang bagi para penonton yang dianggap pintar dan terdidik, punya kemampuan menafsirkan pesan-pesan yang disuguhkan. Teori identifikasi tetap menempatkan penonton sebagai sosok lemah yang tersedot ke dalam teks, atau mereka menggunakan teks untuk berlari dari kenyataan.

¹⁵ Hill Gibson, *Church. Oxford Guide to FILM STUDIES*, 1998, Hal 204

Upaya-upaya memahami film seperti ini harus didorong ke arah pandangan mengikat film, teks, institusi yang memproduksi dan mengedarkannya, dengan bentuk-bentuk kebudayaan lain, komoditas, dan kesenangan. Kita perlu melihat bioskop dalam konteks kehidupan modern sebagai kunci dari sejarah dan perkembangan modernitas kapitalis.¹⁶

Penerimaan yang bermacam – macam tentang suatu Film akan dipengaruhi pula oleh latar belakang budaya, pengalaman, ideologi dari masing – masing penonton. Dalam analisis penerimaan, khalayak (penonton film) dilihat sebagai individu yang aktif memproduksi makna, bukan hanya konsumen pasif dari makna yang diproduksi oleh media.¹⁷ Keberagaman khalayak memunculkan perbedaan dalam proses penerimaan dan pemaknaan atau interpretasi terhadap suatu tokoh di film. Teori tentang khalayak yang baru menyebutkan bahwa arti dari isi media sangat tergantung dari persepsi, pengalaman dan kondisi sosial dari anggota khalayak¹⁸. Khalayak mengkode arti dari sumber menurut perspektif mereka sendiri dan keinginannya, meskipun sering di dalam beberapa kerangka pengalaman yang sama¹⁹

Peneliti memilih film GIE untuk diteliti dengan menggali lebih dalam bagaimana penerimaan khalayak aktifis mahasiswa dalam memahami dan memaknai ideologi tokoh Gie yang diperankan Nicolas Saputra. Film dipilih untuk diteliti karena media ini jangkauannya luas, merupakan penggambaran sebuah realitas, mudah diakses, terdapat setting situasi dan visualisasi sehingga sisi psikologi khalayak lebih menonjol daripada media lainnya. Penelitian ini terfokus

¹⁶ Muhammad Zamzam Fauzanafi, *Bioskop, Konsumsi, Siasat*
www.rumahcinema.com.tgl 20 mei 2005

¹⁷ www.cultsock.ndirect.co.uk. Tgl 20 agustus 2005.

¹⁸ Jensen. *Reception analysis mass. Comm.*,1993:138

¹⁹ Hall, dan McQuail . *Mass Communication*, 1997 hal :101.

pada ideologi tokoh Gie karena proses pembuatannya tersebut menuai banyak perdebatan, serta posisi pribadi Gie sendiri yang multi interpretasi. Ideologi disini adalah pikiran yang teroganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi dalam setiap tindakan perjuangan tokoh Gie. Sebagai mahasiswa, Gie telah membuktikannya dengan melawan kesewenang – wenangan orde lama maupun orde baru. Dalam Film GIE, Gie digambarkan dalam sosok aktivis mahasiswa pejuang moral sejati, yang sama sekali tidak tertarik dengan politik praktis, sebagaimana rekan rekannya sesama aktivis yang menjadi anggota parlemen.

Ideologi yang melatar belakangi sikap kritisnya Gie secara pribadi sebenarnya belum bisa disebutkan. Disamping itu menurut Eric Sasono, Gie adalah tokoh yang sarat interpretasi. Posisi sosial politiknya pada masa itu selalu dipertanyakan banyak orang. Kehidupan pribadinya tampak tidak pernah terlepas dari konteks sosial politik dan akhirnya juga mendapat multi intrepretasi dari sahabat dekat dan orang orang yang mengenalnya secara langsung.²⁰

Sebagai sosok individu Gie tentu memiliki ideology tertentu yang dianggapnya paling ideal untuk masa saat itu. Kompleksitas ide ide dalam dirinya dan ekspresinya didalam sebuah institusi sosial, baik militer, pengadilan, seni, atau media yang pada gilirannya mendominasi cara hidup dan bagaimana memahami dunia sekitarnya waktu itu. Hal tersebut terhimpun dalam sebuah sistem nilai dan kepercayaan dan representasinya dalam berbagai media, dalam hal ini adalah film GIE sendiri. Semua Pikiran Gie yang teroganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungannya memihak siapa sulit dipahami oleh semua arang.

²⁰ Riri Reza. *Gie; Naskah Skenario*. 2005, hal xi

Tokoh Gie akan selalu menamban tawan dan 'musuh' politik yang dianggapnya tidak bermoral, dimana Gie akan selalu menganggap dirinya netral, padahal apakah sifat netralitas itu sendiri sangat subyektif. Kompleksitas ide ide itulah yang dalam masyarakat dan ekspresinya didalam sebuah institusi sosial, baik militer, pengadilan, seni, atau media yang pada gilirannya mendominasi cara hidup dan bagaimana memahami dunia sekitar gie. Hal tersebut terhimpun dalam sebuah sistem nilai dan kepercayaan dan representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial ada anggapan dari teman PMKRI (tokoh Jaka) yang menyebut Gie adalah egois, karena tidak mengetahui arah kemana perjuangannya.

Mahasiswa yang identik dengan sebutan *agent of change* dan *iron of stock* senantiasa selalu menjadi bagian terpenting dari negeri ini. Nilai nilai perjuangan melawan rezim otoriter terlihat dalam setiap adegan adegan yang ada dalam Film tersebut. Perubahan – perubahan terpenting di negeri ini tidak lepas dari peran aktivis mahasiswa, melalui aksi demonstrasi maupun pemogokan – pemogokan. Elemen – elemen yang tergabung di dalamnya terdiri dari beragam ideologi, budaya, dan wacana yang menjadi ujung perjuangan idealisme mereka. Seperti ideologi Islam moderat (HMI), ideologi nasionalis (Gmnl), ideologi katolik (PMKRI).

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan partisipan penelitian adalah aktifis mahasiswa ekstra kampus PMKRI, HMI, dan Gmnl, karena ketiga organisasi ini merupakan wadah formal dari wujud aktivisme gerakan mahasiswa seperti Gie pada era 1960-an, khususnya di Surabaya. Selain itu, organisasi inilah yang telah berdiri sejak Gie berjuang. Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya karena kota Surabaya sebagai kota metropolitan kedua setelah Jakarta yang

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga
memiliki jumlah penduduk banyak dan heterogen dari berbagai macam ideologi, media, dan lingkungan sosial didalamnya, serta hampir semua organisasi kemahasiswaan berkembang dan hidup di kota ini.

Pemahaman dan pemaknaan khalayak aktivis organisasi ekstra kampus Surabaya terhadap ideologi tokoh Gie dalam tayangan film GIE untuk diteliti dengan lebih mendalam karena perdebatan pantas tidaknya film dibuat, termasuk genre film yang mana film GIE, serta karakter Gie yang dipcrankan Nicholas Saputra menyisakan pertanyaan untuk apa dan atas dasar kepentingan siapa semua dilakukan Gie. Karena dalam hal ini film dianggap sebagai media yang efektif untuk mengenang tokoh aktivis mahasiswa era '60-an.

Studi penerimaan merupakan pemaknaan khalayak yang melihat atau membaca suatu teks media yang meliputi pemikiran, persepsi, inferensi dan perasaan terhadap pesan yang diterimanya (Penelitian ini menggunakan metode analisis penerimaan pesan (*reception analysis*), karena fenomena yang akan diteliti termasuk dalam metode tersebut.

I. 2 PERUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penerimaan khalayak aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus (Ormek) cabang Surabaya terhadap ideologi tokoh Gie dalam film GIE?



Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan (pemahaman dan pemaknaan) khalayak aktifis mahasiswa ekstra kampus terhadap ideologi tokoh Gie dalam film GIE. Pemahaman dan pemaknaan khalayak aktifis mahasiswa akan diungkapkan melalui pemikiran dan persepsi mereka.

I. 4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah membantu melihat perkembangan khalayak dalam proses pemahaman dan pemaknaan suatu pesan dan fenomena komunikasi dipahami secara beragam oleh khalayak sesuai konteks sosial. Serta menambah literatur kajian studi khalayak media massa khususnya dari film Gie yang ditayangkan di bioskop mulai 14 juli 2005 lalu secara mendalam, serta bermanfaat secara praktis berguna untuk mengetahui manfaat bagi filmmaker melalui studi khalayak film itu sendiri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur penelitian di bidang Ilmu Komunikasi dalam paradigma konstruktivis khususnya studi tentang *reception analysis*.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi institusi pembuat film khususnya perusahaan *miles production* dan dunia aktifis kampus. Melalui hasil penelitian ini pihak pembuat film akan mengetahui apakah pemahaman dan pemaknaan khalayak terhadap film GIE sudah sesuai dengan pemahaman dan pemaknaan pembuat film tersebut. Sehingga dapat dijadikan rujukan untuk membuat film sejenis yang lebih baik dan bisa diterima dengan baik oleh khalayak.

L 5. 1 Cultural Studies Dan Popularisme

Penerimaan khalayak terhadap fenomena komunikasi dapat dikaji melalui kajian budaya atau *Cultural studies*. Kajian ini muncul sebagai kumpulan pendekatan studi budaya dan masyarakat, yang kemudian memusatkan pada pengaruh ideologi pada kelas, jenis kelamin, ras, etnik, dan kebangsaan dalam teks budaya, termasuk budaya media.

“Cultural studies has emerged as a set of approaches to the study of culture and society. Through a set of internal debates, and responding to social struggles and movements of the 1960s and the 1970s, the Birmingham group came to focus on the interplay of representations and ideologies of class, gender, race, ethnicity, and nationality in cultural texts, including media culture”²¹.

Pendekatan *cultural studies* dewasa ini semakin berpengaruh dalam studi media massa. Pendekatan ini diwarnai oleh tinjauan yang lebih positif terhadap produk media massa dan oleh keinginan untuk memahami makna dan peran yang dibawakan oleh budaya mutakhir dalam kehidupan kelompok tertentu dalam masyarakat.²² Disamping itu, *cultural studies* mencakup kajian – kajian semiotic yang berkonsentrasi pada bahasa dan symbol – symbol yang ada dalam proses penyampaian pesan, khalayak yang lebih berkonsentrasi pada individualisme dan subyektifitas khalayak dalam proses pemaknaan, kemudian juga pada analisis situasional yang lebih berkonsentrasi pada wacana atau discourse dan konteks terjadinya fenomena komunikasi.²³

Pendekatan *cultural studies* berupaya mendalami pesan dan publik, melalui pemahaman dan pengalaman sosial pelbagai kelompok kecil masyarakat

²¹ <http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/papers/SAGEecs.html>, tgl 25 september 2005

²² Dennis McQuail, *Teori komunikasi massa*. 2000 Hal 66

²³ Little John, *Theories of human communication*. 1999, hal 61 - 67

secara cermat dan terarah, dengan tujuan agar dapat memberikan penjelasan menyangkut pola pilihan dan reaksi terhadap media.²⁴ *Cultural studies* berisi tiga proyek yaitu analisis produksi dan ekonomi politik, analisis teks, dan penerimaan khalayak.

*“At its strongest, cultural studies contains a three-fold project of analyzing the production and political economy of culture, textual analysis, and the audience reception of those texts and their effects”.*²⁵

Pemahaman ini jika dihubungkan dengan media, pengertian khalayak dibedakan menjadi dua yakni *mass society* dan *community*. Di sini, pengertian khalayak diartikan sebagai suatu *community*.²⁶ Lebih lanjut Littlejohn membahas bahwa khalayak terdiri dari ragam komunitas yang berbeda-beda. Di mana masing-masing memiliki nilai, gagasan, dan kepentingan sendiri-sendiri. Isi media, kemudian, diinterpretasikan oleh anggota komunitas yang ada sesuai makna sosial yang berlaku di dalamnya. Individu-individu yang ada dalam komunitas tersebut lebih dipengaruhi oleh *peers* daripada oleh media.

Ketika memahami makna isi media, komunitas-khalayak-lebih mengacu pada makna sosial yang berlaku di sekitarnya daripada makna teks isi media itu sendiri. Dengan demikian, makna terhadap isi media berbeda pada tiap individu dan erat kaitannya dengan budaya yang melingkupinya.

Analisis penerimaan (*reception analysis*) secara efektif lebih merupakan tangan penelitian khalayak (*audience*) dari *cultural studies* modern, dari pada sebagai sebuah tradisi independen. Analisis ini ditekankan secara kuat pada peran “pembaca” (*reader*) dalam “dekoding” teks media. Analisis ini secara umum

²⁴ *op cit.* Dennis McQuail, *Teori komunikasi massa* 2000 Hal 67

²⁵ <http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/papers/SAGEcs.htm>

²⁶ Littlejohn. *Theories of Human Communication. Sixth ed.* 1999 Hal 35

memiliki segi “kritis, dalam penjelasan bentuk ini, yang menyatakan bahwa khalayak memiliki kekuatan untuk menolak makna dominan atau hegemoni yang ditawarkan media massa. Hal ini ditandai oleh penggunaan metode kualitatif dan etnografi.

Penonton dikonsepsikan sebagai individu yang diposisikan secara sosial yang pembacaanya akan dikerangkakan oleh makna budaya dan praktik yang dimiliki bersama. Sejauh penonton berbagai kode budaya dengan produsen / ngode, mereka akan mengkode pesan didalam kerangka kerja yang sama. Namun jika penonton ditempatkan pada posisi sosial yang berbeda (misalnya kelas dan gender) dengan sumber daya budaya yang berbeda, dia mampu mengkode program dengan cara alternatif. Stuart Hall mengusulkan sebuah model yang terdiri dari tiga posisi pendekodean hipotesis :

- Encoding / dicoding dominan – hegemonik yang menerima makna yang dikehendaki;
- Kode yang dinegosiasikan yang mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak namun membuat aturannya dan adaptasinya sendiri berdasarkan atas situasinya sendiri,
- Kode oposional dimana orang memahami encoding (penulisan kode) yang lebih disukai namun menolaknya dan men – dekode (memecahkan kode) dengan cara sebaliknya.²⁷

Tradisi *cultural studies* menempati perbatasan antara ilmu sosial dan humanika. Studi ini secara eksklusif hampir berkaitan dengan karya-karya *popular culture* (budaya populer) yang berbeda dengan tradisi awal kesusastraan.

²⁷ Chris Barker, *Cultural Studies*, 2000, hal 283 - 285

Studi ini ditekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari beberapa konteks sosiokultural dan sebagai proses pemberian makna pada produk dan pengalaman budaya. Ranah penelitian ini menolak model efek stimuli-respon (*the stimulus-response model of effects*) dan semua model yang menyatakan bahwa teks atau pesan memiliki kekuatan besar.

Penerimaan khalayak akibat terpaan media akan memunculkan tingkah laku yang bermacam-macam. Stuart Hall mengatakan bahwa lembaga-lembaga dan teknologi media memegang peranan dalam mentransmisikan wacana-wacana budaya tertentu yang disusun menjadi makna yang dominan atau yang istimewa. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa, jika penonton ditempatkan pada posisi sosial yang berbeda (misalnya kelas dan gender) dengan sumber daya budaya yang berbeda, dia mampu mengkode program dengan cara alternatif. Perlu diketahui bahwa budaya adalah cara berbicara dan berpakaian, makanan yang kita makan, cara kita membagi waktu dan ruang. Raymond Williams menjelaskan bahwa budaya adalah suatu cara hidup tertentu yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, obyek material dan wilayah.²⁸

Kebudayaan sendiri akan tunduk kepada struktur sosial hal ini dijelaskan menurut teori klasik Marxis; "kebudayaan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar dirinya, ia tidak mempunyai kekuatan otonom kausal". Struktur sosial sangat dipengaruhi oleh kekuasaan yang berkembang, dalam hal ini adalah kekuasaan budaya. Hal ini dimaksudkan individu dan kelompok bisa memproduksi makna dan membangun cara hidup yang menarik bagi indera, emosi, dan pemikiran mengenai diri sendiri dan orang lain. Kekuasaan budaya

²⁸ James Lull, *Media Komunikasi, dan Kebudayaan*, 1998, hal 77

mencerminkan bagaimana dalam kehidupan sehari-hari yang terkondisikan, individu individu dan kelompok kelompok membangun dan menyatakan identitas dan aktivitas budaya mereka yang dapat dengan mudah mempengaruhi orang lain atau dotiru orang lain, dalam hal ini media mempunyai peran yang sangat penting.²⁹

Istilah *pop culture* dalam bahasa latin diartikan sebagai ide bahwa kebudayaan berkembang dari kreativitas orang kebanyakan. Proses membuat budaya pop, menurut Fiske merupakan perjuangan kelas. Hal ini bertentangan dengan kritik kebanyakan bahwa budaya pop adalah eksploitasi komersil yang kapitalistik atau budaya massa. Fiske berpendapat bahwa budaya pop tercipta karena hasil perlawanan dan pengelakan dari kekuatan kekuatan ideologis dan budaya dominan.

"Kesenangan kesenangan pop pasti merupakan kesenangan kaum tertindas, kesenangan itu mengandung unsur oposisi, mengelak, skandal, menghina, vulgar, dan menentang. Kesenangan kesenangan yang ditawarkan oleh konformitas ideologis sifatnya patuh dan hegemonis dan itu jelas bukanlah kesenangan pop"³⁰

Media massa menyumbang pendistribusian sumber sumber budaya kepada individu individu yang tertindas dan kelompok kelompok bawah untuk digunakan oleh mereka untuk mengembang taktik perlawanan. Sebagai contoh bersimpatnya masyarakat aborigin Australia kepada suku indian setelah menonton film Koboï serta menyemangati indian ketika menyerang orang kulit putih.

Kemampuan media untuk menyorot dan menyebarluaskan fragmen fragmen ideologis dan budaya untuk menjawab pertanyaan, bagaimana media

²⁹ *ibid* Hal 84

³⁰ *ibid* Hal 87

membantu memperlancar **penyebaran realitas budaya** oleh masyarakat. Dalam mengembangkan program, para pemilik media dan pemasang iklan meneliti yang pada akhirnya menerka apa yang akan ditonton oleh khalayaknya. Pop dalam budaya pop sesungguhnya berarti citra budaya dari lingkungan sehari-hari dan kemudian diperhatikan diinterpretasi, dan dipakai oleh orang-orang biasa setelah dikomoditaskan dan diedarkan oleh industri kebudayaan dan media massa. Apa yang populer di televisi dan kebudayaan komersial lainnya, terutama film dan musik, juga menjadi sumber daya yang dikenal luas dan dapat diakses oleh khalayak untuk menjalankan kekuasaan budaya.

Industri musik dan film merupakan domain dimana kita dapat dengan mudah menemukan banyak contoh tentang bagaimana kekuasaan budaya dijalankan. Gaya khas pakaian, tarian, bahasa, dan hubungan gender merupakan bagian dari ciri-ciri budaya yang berkaitan dengan setiap era yang diikutinya, misal era *rock n roll* atau bintang film Marilyn Monroe. Bahan-bahan budaya dan pernyataan politik yang paling anarkis pun dapat dipaket dan dinaikkan menjadi keuntungan. Penyanyi pop Cina menjadi kekuatan budaya baru dalam melahirkan pemberontakan mahasiswa buruh di akhir era 1980-an. Atau salah satu media nasional yang memasang foto aktivis Gie dalam iklan dan menjadikannya maskot kekritisannya untuk mendapatkan perhatian kalangan mahasiswa Indonesia. Ketika khalayak menciptakan budaya pop, mereka berulang-ulang menghadapi dan berkarya dengan sistem-sistem citra ideologis yang mempromosikan nilai serta gaya hidup tertentu.

Menurut James Lull, Peraturan-peraturan sosial yang lebih disukai akan dikemukakan eksplisit didalam narasi dan konfigurasi simbolis isi media. Itulah

yang terjadi dalam acara ~~DLN (Drama, Libretto, dan Opera)~~ yang mengajak penontonnya untuk berperilaku sosial tertentu. Bintang film, musik, olahragawan, dan semua domain budaya pop lainnya lewat cara yang sama mempengaruhi penggemar dengan citra yang terstruktur dan pada akhirnya digunakan secara budaya oleh orang-orang yang mempunyai macam-macam tujuan dan beroperasi dalam situasi-situasi berbeda yang berjumlah banyak³¹.

1.5.2 Negosiasi Makna dan Analisis Penerimaan

Pendekatan yang digunakan dalam analisis penerimaan adalah pendekatan humanistik yang memandang komunikasi sebagai praktek sosial dalam memproduksi dan menyosialisasikan pesan pada sebuah konteks sosial, kemudian ilmu sosial yang dipakai dalam metodologinya cenderung melihat fenomena komunikasi massa sebagai proses interaksi antara pesan-pesan media massa dengan khalayaknya. Elemen-elemen yang ada muncul saling berkaitan sehingga terdapat asumsi bahwa efek tidak akan ada tanpa adanya pemaknaan terhadap pesan terlebih dahulu oleh khalayak.

"Reception analysis submits that texts and their recipients are complementary elements of one area of inquiry which thus addresses both the discursive and the social aspects of communication. In two words, reception analysis assumes that there can be no "effect" without "meaning."³²

Penelitian tentang penerimaan menggunakan metodologi kualitatif dalam skala yang kecil, misalnya melalui wawancara mendalam dan wawancara kelompok. Definisi dari metodologi penerimaan mengacu pada perbandingan

³¹ *ibid* Hal 102

³² Jensen, *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, 1993, Hal 135

analisis teks dari wacana media dan wacana khalayak.³³ Dalam analisis penerimaan, khalayak dilihat sebagai individu yang aktif memproduksi makna, bukan hanya konsumen pasif dari makna yang diproduksi oleh media massa.

*"In reception analysis, audiences are seen, as Fiske and de Certeau suggest, as active producers of meaning, not consumers of media meanings. They decode media texts in ways which are related to their social and cultural circumstances and the ways that they individually experience those circumstances. The new emphasis on this approach has led to its being called the New Audience Research"*³⁴.

Analisis penerimaan adalah bagaimana khalayak menerima dan memaknai pesan yang disampaikan oleh media massa, dimana didalamnya terdapat proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan pandangan dari tiap-tiap individu.³⁵ Ciri-ciri utama dari tradisi kulturalis (penerimaan) penelitian khalayak dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut (walau tidak semuanya eksklusif terhadap pendekatan ini):

1. Teks media harus "dibaca" melalui persepsi khalayaknya, dimana konstruksi makna dan kesenangan ditawarkan oleh media (dan hal ini tidak pernah bisa diperkirakan).
2. Proses penggunaan media dan cara membuka proses tersebut dalam beberapa konteks merupakan tujuan penelitian (*object of interest*).
3. Penggunaan media merupakan situasi-spesifik secara khusus dan diorientasikan kepada tugas-tugas sosial yang melibatkan partisipasi dalam "komunitas interpretif".

³³ *ibid* 139

³⁴ <http://www.cultsoek.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/index.html>, diakses pada Tanggal 20 agustus 2005.

³⁵ Dennis McQuail, *Audience Analysis*. 1997 Hal 102.

4. Khalayak dari berbagai jenis media sering terdiri dari “komunitas interpretatif” yang berbeda. Mereka berbagi berbagai bentuk wacana dan pola pikir yang sama untuk memaknai media.
5. Khalayak tidak pernah pasif, mereka juga tidak mirip satu sama lain. Beberapa memiliki pengalaman yang lebih, atau lebih aktif dari pada yang lain.³⁶

Disamping itu, metode yang digunakan haruslah “kualitatif” dan mendalam, sering kali berupa studi etnografi, mengambil laporan isi, perilaku penerimaan, sekaligus konteks³⁷ *Reception Analysis* digunakan sebagai alternatif metode penelitian kualitatif dalam melihat proses pemikiran dan pemaknaan khalayak terhadap isi-media.

Penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan dan menginterpretasi fenomena sosial yang terjadi berdasarkan uraian informan yang diseleksi lebih dulu, *Focus Group Discussion*³⁸ digunakan sebagai pengumpulan data dalam *Reception Analysis*. *Focus Group Discussion* adalah suatu diskusi terencana untuk memperoleh persepsi akan isu tertentu. Diskusi yang ada adalah diskusi yang nyaman dan menyenangkan bagi partisipan dalam membagi ide dan persepsi di mana masing-masing mempengaruhi dengan cara saling merespon.

Focus Group Discussion digunakan sebagai usaha untuk mencari dan menemukan makna pada diri khalayak terhadap teks media. Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dalam menggunakan *Focus Group Discussion* sebagai suatu metode pengumpulan data. Melalui *Focus Group Discussion* kita mendapatkan data lebih cepat dengan biaya rendah, ada interaksi antara peneliti

³⁶ *Ibid* Hal 20

³⁷ *ibid* Hal 25

³⁸ David W Stewart, Prem N Shamdassani, *Focus Group: Theory and Practice*, 1990, Hal 51

dengan partisipan sehingga mampu mengetahui respon verbal dan nonverbal secara menyeluruh. Selain itu *Focus Group Discussion* akan menghasilkan suatu data yang berasal dari narasi partisipan yang menggali proses pemaknaan lebih mendalam.³⁹

Ketika film diputar maka akan ada upaya untuk menafsirkan maknanya. Hal ini kemudian melahirkan proses negosiasi makna yang oleh Berger dan Lucmann disebut dengan *obyektivasi*. Negosiasi makna terjadi dalam dua tahap. Pertama, negosiasi makna saat pembuatan film itu sendiri. Pada tahap ini negosiasi makna terjadi antara sutradara dan *visualiser* dengan kalayak, kemudian berkembang dengan ditayangkannya di bioskop ataupun di televisi. Negosiasi makna berlangsung hingga film yang dibuat kemudian disepakati. Kedua, negosiasi makna setelah film di putar atau disiarkan di televisi. Pada tahap ini negosiasi makna dan penerimaan realitas sosial terjadi antara pembuat film dan pemirsa, juga terjadi diantara sesama penonton. Makna-makna yang diciptakan oleh film itu merefleksikan struktur konteks sosial historis di mana makna sosial itu diciptakan.

1.5.3 Khalayak Aktif Film : Kontekstualisasi Makna Dengan Kenyataan

Film adalah salah satu media yang dikonsumsi masyarakat dengan dasar dan kebutuhan tertentu. John Fiske menjelaskan bahwa, kalayak memiliki alasan alasan ketika menggunakan salah satu media massa. Orang cenderung menggunakan surat kabar, radio, dan televisi untuk menghubungkan diri mereka sendiri dengan masyarakat, namun menggunakan film untuk sejenak melarikan

³⁹ *ibid.*, Hal 16



diri dari realita. Orang berpendidikan lebih baik cenderung menggunakan media cetak. Menurutnya, Individu mempunyai kebutuhan kebutuhan yang utama ketika menggunakan sebuah media untuk pemuasan.⁴⁰

Ketika 100 tahun sinema diperingati pada tahun 1995, 'sinema' didefinisikan sebagai pemutaran gambar bergerak (*moving images*) dimana orang harus membayar untuk menyaksikannya. Kehadiran audiens kemudian, dengan kata lain, merupakan bagian penting dari definisi sinema. Penelitian terhadap audiens pun meningkat, termasuk juga penelitian tentang hubungan film dan audiensnya. Pada era awal film muncul, ia merupakan media massa yang populer di tengah kalangan apapun, terutama pekerja. Semua pihak menganggap film harus bertanggung jawab terhadap dampaknya kepada pikiran dan perilaku masyarakat. Berdasarkan pengalaman ini, jelas bahwa pengaruh pikiran audiens turut mempengaruhi film itu sendiri di kemudian hari.

Namun film sebagai media massa yang berpengaruh tetap menjadi kontribusi utama dalam teori film sebagai bagian dari bentuk teks. Pemimpin revolusi Bolshevik di Rusia, V. I. Lenin, menyatakan bahwa film adalah kesenian yang paling penting sejak film menjadi media propaganda paling efektif, dan teori film soviet sangat terkait dengan bagaimana cara untuk menggerakkan massa, mengubah perilaku sekaligus pemikiran mereka.⁴¹ Dasar dari studi tradisional terhadap film adalah konsep Marxist yang menyatakan bahwa film adalah media untuk merubah cara pandang masyarakat melalui arahan yang progresif, atau kebalikannya, untuk mereproduksi dan menyusupkan ideologi kedalam kesadaran

⁴⁰ John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, 2005, hal 30

⁴¹ Bill Gibson, *Church, Oxford Guide to FHM STUDIES*, 1998, hal 204

palsu (*false consciousness*). Teori Layar (*Screen*) semiotik dan psikoanalisis pada tahun 1970-an merepresentasikan beberapa perkembangan khusus dari tradisi ini.

Saat ini, studi yang dilakukan terhadap film lebih menggunakan teori pragmatik dari makna, dimana makna tidak dibentuk oleh tanda atau film itu sendiri, melainkan dikonstruksi oleh spektator dalam konteks tertentu. Posisi ini mengambil banyak bentuk tradisi teori seperti hermeneutik, fenomenologi, teori semiotik C. S. Pierce, dan British Cultural Studies. Pendekatan kognitif, juga dilakukan, berfokus pada 'memproses' film di otak manusia.

Semua pendekatan terhadap film dan hubungan film dengan audiensnya menggagas ide bahwa melalui eksistensi audiens film membutuhkan pentingnya sosial dan budaya. Produksi sebuah film membutuhkan materi kasar yang mengatur pengalaman dan pemaknaan untuk diasosiasikan bersama, namun melalui audienslah film menjadi 'input' ke dalam proses sosio-kultural yang lebih besar.⁴²

Audien film mempunyai penerimaan yang bermacam – macam tentang suatu Film. Hal ini akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, ideologi dari masing – masing penonton. Dalam analisis penerimaan, khalayak (penonton film) dilihat sebagai individu yang aktif memproduksi makna, bukan hanya konsumen pasif dari makna yang diproduksi oleh media.⁴³ Keberagaman khalayak memunculkan perbedaan dalam proses penerimaan dan pemaknaan atau interpretasi terhadap suatu tokoh di Film. Teori tentang khalayak yang baru

⁴² *Ibid.*, hal 203

⁴³ <http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/media/reccanal.html>, diakses 15 Juni 2006.

menyebutkan bahwa arti dari isi media sangat tergantung dari persepsi, pengalaman dan kondisi sosial dari anggota khalayak⁴⁴.

Menurut Ekky Imanjaya, penonton tidak pernah menjadi pihak yang pasif dalam membaca sebuah fenomena kebudayaan. Hal ini disebabkan karena makna yang dikeluarkan oleh sebuah film tidak pernah langsung diterima begitu saja oleh penonton. Sebaliknya, penonton melakukan kontekstualisasi makna-makna tersebut dengan kondisi nyata dan pengalaman yang dialaminya, penonton juga melakukan modifikasi sendiri sehingga makna tersebut sesuai dengan keinginannya. Penonton adalah pihak yang aktif, dan proses konsumsi fenomena kebudayaan pun menjadi sesuatu yang kreatif.⁴⁵

Film yang ditayangkan di televisi ataupun di bioskop merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, maka itu analisis film tidak hanya harus dilekatkan dengan persoalan makna dan interpretasi melainkan harus juga dihubungkan dengan ritme rutinitas kehidupan sehari-hari. Dalam menerima pesan-pesan, penonton sering menempatkan diri dalam posisi yang berbeda-beda sesuai dengan kode-kode pembacaan yang mereka jalankan. Stuart Hall mengajukan tiga macam kode yang biasanya diikuti yaitu: *dominant code*, *negotiated code*, dan *oppositional code*. Dalam kode dominan, penonton menerima makna-makna yang disodorkan oleh sebuah film. Dalam kode negosiasi, penonton tidak sepenuhnya menerima makna-makna yang disodorkan tapi mereka melakukan negosiasi dan adaptasi sesuai nilai-nilai yang dianutnya,

⁴⁴ Jensen. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research* 1993 hal 138

⁴⁵ http://www.kunci.or.id/misc/nj_film.htm, di akses pada 6 juli 2006

sementara dalam kode oposisi, penonton tidak menerima makna yang diajukan dan menolaknya.⁴⁶

Merajalelanya film dengan sebutan "picture illiteracy" atau "visual illiteracy" (Film yang mengejar keuntungan komersialisasi dan menjual mimpi) memperparah kondisi publik penonton film, khususnya di Indonesia.⁴⁷ Keadaan seperti inilah yang membuat kebanyakan penonton, terutama yang datang dari kelas bawah, tidak merasa terganggu oleh cara bercerita yang miskin dari kebanyakan film Indonesia.

1.5.4 Batasan Konsep Film Biografi

Film adalah sebuah media komunikasi, film juga merupakan rekaman atas realitas atau rekaan atas suatu realitas. Sebagai media komunikasi, film dapat menjadi jembatan bagi penyebarluasan informasi, gagasan, atau pun kreasi dari si pembuat film. Sebaliknya, masyarakat atau penonton juga dapat menemukan kehidupan mereka dalam sebuah film, entah kehidupan nyata atau pun impian-impian mereka. Ada spirit berbagi pengalaman, gagasan, atau pun nilai sejarah dalam arti yang seluas-luasnya.

Menurut Tony Trimarsono (seorang sutradara film dokumenter), memberikan contoh ketika sebuah film biografi diproduksi, sebenarnya masih tersimpan banyak pertanyaan. Karena sebagian kalangan meyakini, bahwa film biografi adalah bagian dari genre film dokumenter, sehingga menjadi tidak sah ketika ada unsur dramaturginya. Sementara, bagi pelaku film fiksi, sama sekali tidak menginginkan jika film biografi masuk dalam kategori dokumenter,

⁴⁶ Dennis McQuaill, *Teori Komunikasi Massa*, 2000, hal 216

⁴⁷ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/0152006/27/khazanah/laiu02.htm>, diakses pada 15 Juni 2006

lantaran, ketiadaan berimprovisasi penciptaan di dalamnya. Ketika film biografi dikemas dalam fiksi, jelas akan memberikan kemudahan dalam melakukan improvisasi. Ia menambahkan, Film biografi sering kali disebut sebagai *biopic* (biographical pictures).

Produksi film biografi dimulai sejak tahun 1900-an. Banyak teori sinema menyebutkan bahwa film biografi adalah sub-genre dari genre film yang lebih besar yakni: drama dan epik.⁴⁸ Kombinasi antara biografi dan film inilah yang menjadi awal dari penciptaan film-film biografi. Dan jenis-nya pun beragam. Mulai dari biografi seseorang, atau kelompok kelompok tertentu, yang lantas direlasikan dengan banyak isu yang melingkupi sosok yang difilmkan.

Menurut Tonny Trimarsanto, Film biografi, senantiasa mempunyai segmen yang fanatik. Artinya, ide yang acapkali ditawarkan, mayoritas memang sudah dikenal oleh publik. Diakrabi oleh publik, lewat literatur pustaka, ataupun kisah sejarah. Kondisi seperti inilah menurutnya, ini akan mendorong munculnya penonton yang fanatik dan spesifik.⁴⁹ Dari sekian banyak film biografi yang telah dibuat, penonton bukan hanya bisa melihat satu kehidupan tokoh. Yang seringkali terjadi adalah grafik dramaturgi yang cenderung menjadi daya tariknya. Ketika menyimak film-film biografi, tidak jarang terlontar segudang kontroversi dan kritik.

Menurutnya, hal tersebut tidak salah untuk meramu sebuah alur dramaturgi sebuah sosok dan tokoh. Se-linear apa pun kehidupan seseorang, ketika dikemas menjadi sebuah produk filmis, pastilah akan mengalami desain dramaturgi. Sangat wajar dan masuk akal. Harus disadari bahwa film adalah

⁴⁸ Tony Trimarsanto, dari <http://www.sinarharapan.co.id/luburan/budaya/2005/09/17/bud2.html> diakses tanggal tanggal 15 oktober 2005

⁴⁹ *ibid*

produk yang ditonton dan harus mengandung unsur hiburan. Yang harus dicatat adalah, bahwa mayoritas film biografi produksi lebih menitikberatkan pada sosok atau tokoh yang memang sudah dikenal publik. Alasannya adalah, lebih mudah mengemas biografi sosok yang terkenal daripada yang belum.

Sedangkan menurut Kusen Dony Hermansyah (Editor film dokumenter) sebetulnya film biografi merupakan bagian dari dokumenter. Sekarang ini batasan antara dokumenter dan fiksi sangat tipis, bahkan terkadang dokumenter bisa lebih "fiksi" dari pada film fiksi itu sendiri. Dalam dokumenter sejarah, sangat dibutuhkan adanya rekonstruksi adegan karena minimnya data visual yang dimiliki. Pendokumentasian sejarah baik secara tulisan maupun benda-benda, sangat penting artinya dalam mendapatkan materi-materi data. Jenis-jenis film dokumenter, antara lain: Portrait, Profile, Biografi, Sejarah, Diary, Rekonstruksi, Association Picture Story, Instruksional, Perjalanan.⁵⁰

Audien yang menonton film biografi sebagai bagian dari dokumenter harus lebih jeli dalam membaca sebuah film dokumenter. Persoalan dalam membaca film adalah, kalau kita mau membaca sesuatu yang dibuat oleh seseorang yang berlatar belakang macam-macam yang berbeda dengan latar belakang kita. C.Q. van Heeren⁵¹ memberikan penjelasan bagaimana membaca film, pertama film harus dilihat dari awal sampai akhir, bahkan sampai credit title dan copyright. Kalau kita sudah melihat, sebaiknya kita bertanya pada diri sendiri, ada kesan apa terhadap film tersebut (marah, merasa ditipu, sedih, dan sebagainya). Kedua, setelah mengungkapkan perasaan, harus membuat suatu

⁵⁰ Kusen Dony Hermansyah, *DOCUnit 3: Pasca Produksi*, <http://www.in-docs.com/slash2.html> diakses tanggal 15 oktober 2005

⁵¹ *ibid*

observasi dari apa yang dilihat. Telusuri kembali cerita yang dilihat, secara mendetil, pokok demi pokok terutama bila mengandung fakta dokumen yang kontroversial, karena bisa-bisa terjadi manipulasi.

Menurutnya film dokumenter saat orde baru ada beberapa unsur yaitu wajib tonton, bercerita tentang sejarah, sifatnya semi dan murni dokumenter. Semi dokumenter yang bercerita tentang sejarah perjuangan. Film dokumenter tentang flora dan fauna. Keduanya menjadi dokumenter bagi negara dan dapat diwariskan kepada genre mendatang. Tahun 1997 tak ada kliping tentang film, tapi ada anak 1000 pulau. Setelah tahun 1998, muncul lagi film semi atau murni dokumenter sejarah misalnya Tragedi Semanggi, Marsinah, dan sebagainya. Orang Indonesia memang selalu mengasosiasikan film biografi atau film dokumenter tentang propaganda.

1.5.5 Ideologi Dalam Keterbatasan Akar Konseptual

Dalam pengertian yang paling umum dan lunak ideologi adalah pikiran yang teroganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi. Sehingga membentuk perspektif perpektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi. Sebagian ideologi bersifat sementara; sebagian yang lain tahan lama. Menurut James Lull, pemakaian istilah ideologi secara tidak reflektif meminta perhatian pada nilai nilai dan praktek praktek kapitalisme dan sosialisme lebih sebagai skema politik ekonomi budaya yang dikonstruksikan dan disimbolkan daripada sekedar alamiah dan nyata dalam dirinya sendiri.⁵²

⁵² James Lull, *Media, komunikasi Dan Kebudayaan*. 1999, hal 6 - 8

Istilah Ideologi pertama kali digunakan oleh Dessert De Tracy pada akhir abad ke 18 dan dikembangkan penuh dengan konsep selama abad 19, tetapi perenungan yang lebih dengan persoalan dengan pengertiannya telah dimulai lebih awal. Ada fenomena yang mengaitkan antara legitimasi intelektual dari dominasi sosial dengan berbagai sumber masyarakat yang bergolongan tertentu pada zaman modern sekarang ini. Menurut Jorge Larrai, ada beberapa pemahaman yang timbul dari istilah ideologi. Pertama adalah negatif, sebagai konsep kritis yang berarti bentuk kesadaran palsu atau kebutuhan untuk melakukan penipuan (desepsi). Hal ini dapat diartikan bagaimana memutar balikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Di lain pihak, konsep ideologi dapat dimengerti sebagai konsep positif yaitu bentuk ekspresi dari sudut pandang kelas yaitu beberapa pendapat, teori dan sikap yang dibentuk dalam kelas (golongan) untuk membela dan memajukan kepentingan kepentingannya. Nilai nilai kognitif dari ide ideologis itu, selanjutnya, dikesampingkan sebagai persoalan yang mempunyai perbedaan.

Kedua, ideologi mempunyai sifat sifat subyektif dan memiliki watak psikologis. Jika subyektif, ideologi dipahami sebagai perubahan bentuk kesadaran. Dan jika obyektif, ideologi muncul sebagai penipuan yang disebabkan oleh realitas itu sendiri, bukan obyek yang memutar balikkan realita, akan tetapi realita itu sendiri yang menipu subyek. Pandangan subyektif menekankan peranan individu, golongan dan partai dalam produksi ideologi, maka pandangan obyektif menganggap ideologi sebagai pengisian struktur dasar masyarakat.⁵³

⁵³ Jorge Larrai. *Konsep Ideologi*. 1996. hal 2 - 4

Sedangkan menurut Frans Magnis Suseno⁵⁴ ideologi dimaksud sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan, kelompok sosial atau individu. Ideologi dapat dimengerti sebagai suatu sistem penjelasan tentang eksistensi suatu kelompok sosial, sejarahnya dan proyeksinya ke masa depan serta merasionalisasikan suatu bentuk hubungan kekuasaan. Dengan demikian, ideologi memiliki fungsi mempolakan, mengkonsolidasikan dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat. Ideologi yang dianutlah yang pada akhirnya akan sangat menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang memandang sebuah persoalan dan harus berbuat apa untuk mensikapi persoalan tersebut. Dalam konteks inilah kajian ideologi menjadi sangat penting, namun seringkali diabaikan.

Istilah ideologi adalah istilah yang seringkali dipergunakan terutama dalam ilmu-ilmu sosial, akan tetapi juga istilah yang sangat tidak jelas. Banyak para ahli yang melihat ketidakjelasan ini berawal dari rumitnya konsep ideologi itu sendiri. Ideologi dalam pengertian yang paling umum dan paling dangkal biasanya diartikan sebagai istilah mengenai sistem nilai, ide, moralitas, interpretasi dunia dan lainnya.

Secara sederhana, Franz Magnis Suseno⁵⁵ mengemukakan tiga kategorisasi ideologi. Pertama, ideologi dalam arti penuh atau disebut juga ideologi tertutup. Ideologi dalam arti penuh berisi teori tentang hakekat realitas seluruhnya, yaitu merupakan sebuah teori metafisika. Kemudian selanjutnya berisi teori tentang makna sejarah yang memuat tujuan dan norma-norma politik sosial tentang bagaimana suatu masyarakat harus di tata. Ideologi dalam arti

⁵⁴ Franz Magnis Suseno. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 1991. hlm 230

⁵⁵ *ibid* hlm 232.

penyempitan ruang publik, penuh melegitimasi monopoli penguasa di atas masyarakat, isinya tidak boleh dipertanyakan lagi, bersifat dogmatis dan apriori dalam arti ideologi itu tidak dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman. Salah satu ciri khas ideologi semacam ini adalah klaim atas kebenaran yang tidak boleh diragukan dengan hak menuntut adanya ketaatan mutlak tanpa reserve. Dalam kaitan ini Franz Magnis-Suseno mencontohkan ideologi Marxisme-Leninisme.

Kedua, ideologi dalam arti terbuka. Artinya ideologi yang menyuguhkan kerangka orientasi dasar, sedangkan dalam operasional kesehariannya akan selalu berkembang disesuaikan dengan norma, prinsip moral dan cita-cita masyarakat. Operasionalisasi dalam praktek kehidupan masyarakat tidak dapat ditentukan secara apriori melainkan harus disepakati secara demokratis sebagai bentuk cita-cita bersama. Dengan demikian ideologi terbuka bersifat inklusif, tidak totaliter dan tidak dapat dipakai untuk melegitimasi kekuasaan sekelompok orang.

Ketiga, Ideologi dalam arti implisit atau tersirat. Ideologi semacam ini ditemukan dalam keyakinan-keyakinan masyarakat tradisional tentang hakekat realitas dan bagaimana manusia harus hidup didalamnya. Meskipun keyakinan itu hanya implisit saja, tidak dirumuskan dan tidak diajarkan namun cita-cita dan keyakinan itu sering berdimensi ideologis, karena mendukung tatanan sosial yang ada dan melegitimasi struktur non demokratis tertentu seperti kekuasaan suatu kelas sosial terhadap kelas sosial yang lain.

Dari beberapa fungsi tersebut, terlihat bahwa pengaruh yang didapatkan dari ideologi terhadap perilaku kehidupan sosial berkaitan erat. Memahami format sosial politik suatu masyarakat akan sulit dilakukan tanpa lebih dahulu memahami ideologi yang ada dalam masyarakat tersebut. Dari sinilah terlihat

ideologi merupakan perangkat mendasar dan merupakan salah satu unsur yang akan mewarnai aktivitas yang menyangkut lingkungan budaya, sosial, dan politik.

Sampai saat ini ada sejumlah definisi tentang ideologi. Penulis yang berbeda menggunakan istilah secara berbeda pula, dan tidak gampang untuk memastikan penggunaannya pada setiap konteks. Raymond Williams, menemukan tiga penggunaan utama, yaitu: Pertama adalah Suatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas tertentu. Penggunaan yang pertama disini, lebih dekat dengan kalangan psikologi. Para psikolog menggunakannya dengan diasukan pada cara sikap yang diorganisasikan kedalam pola pola yang koheren. Namun, para psikolog menegaskan bahwa ideologi ditentukan oleh masyarakat. Dan bukan oleh serangkaian sikap dan pengalaman individu yang mungkin saja khas. Marxis cenderung istilah ini sebagai miliknya yang kusus selalu menghubungkannya dengan dengan relasi sosial. Ia ditentukan secara sosial bukan secara individu. Bagi marxis, fakta sosial yang menentukan ideologi adalah kelas dalam pembagian kerja.

Kedua, Suatu sistem keyakinan ilusioner , gagasan palsu, kesadaran palsu, yang bisa dikontraskan dengan pengetahuan sejati atau pengetahuan ilmiah. Ideologi menjadi kategori kategori ilusi dan kesadarann palsu yang berdasarkan hal tersebut kelas yang berkuasa menjaga dominasinya terhadap kelas pekerja. Karena kelas penguasa mengontrol sarana sarana pokok tempat ideologi digandakan dan disebarluaskan pada masyarakat, maka ideologi bisa membuat kelas pekerja melihat subordinasinya itu sebagai hal yang 'alami', dan karenanya .maka benar. Disini terletak kekeliruannya. Media ideologis tersebut mencakup

sistem sistem pendidikan, politik, dan hak-hak universitas, media massa dan penerbitan buku.

Ketiga, proses umum produksi makna dan gagasan. Ideologi disini merupakan istilah yang digunakan untuk melukiskan produksi sosial atas makna. Barthes menggunakan ini ketika dia bicara tentang pengkonotasi, yaitu penanda konotasi, sebagai retorika ideologi. Dalam hal ini ideologi merupakan sumber pemaknaan tatanan yang kedua. Mitos dan nilai-nilai konotatif adalah ideologi karena ideologi itulah maka mitos dan konotasi mewujudkan kegunaannya.⁵⁶

Menurut Fiske teori-teori ideologis menekankan bahwa semua komunikasi dan semua makna memiliki dimensi sosio-politik dan bahwa komunikasi dan makna itu tak bisa dipahami menurut konteks sosialnya. Kerja ideologis ini selalu mendukung status quo, mendukung kelas-kelas dengan dominasi produksi dan distribusi bukan hanya barang, tapi juga gagasan dan makna. Sistem ekonomi pun diorganisasikan sesuai dengan kepentingannya dan sistem ideologi bersumber dari sistem ekonomi itu dan bekerja untuk mendorong, menaturalisasikan dan menyembunyikan kepentingan tadi. Dalam hal ini Fiske menegaskan bahwa apapun bedanya, semua teori ideologi bekerja untuk menjaga dominasi kelas; perbedaan antara teori-teori ideologis itu hanya berkenaan dengan cara-cara menjalankan dominasi tersebut, yaitu derajat efektifitasnya dan meluasnya resistensi yang dihadapinya.⁵⁷

Meski demikian, menurut Fiske masih ada definisi bahwa ideologi adalah kompleksitas ide-ide dalam masyarakat dan ekspresinya didalam sebuah institusi sosial, baik militer, pengadilan, seni, atau media yang pada gilirannya

⁵⁶ John Fiske. *Cultural and Communication Studies*. 2005. hal 228 - 229

⁵⁷ *Ibid.* hal 229

mendominasi cara hidup dan bagaimana memahami dunia sekitar kita. Hal tersebut terhimpun dalam sebuah sistem nilai dan kepercayaan dan representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial.⁵⁸

Dia menjelaskan pula bahwa kepopuleran ideologi berkat pengaruh dari “*moral entrepreneurs*”, yang seringkali bertindak dengan tujuan mereka sendiri. Ideologi politik adalah badan dari ideal, prinsip, doktrin, mitologi atau simbol dari gerakan sosial, institusi, kelas, atau grup besar yang memiliki tujuan politik dan budaya yang sama. Merupakan dasar dari pemikiran politik yang menggambarkan suatu partai politik dan kebijakannya.

1.5.6 Ideologi, Gambar, Dan Bahasa Film

Berbagai macam Ideologi dan sejumlah perangkatnya menurut James Lull, akan diangkat dan diperkuat oleh media massa yang diberikan legitimasi oleh mereka, dan didistribusikan secara persuasif yang sering menyolok.⁵⁹ Sedangkan menurut Hall, ideologi adalah ‘peta dari hal hal yang dapat dimengerti’ yang terarah, yang sebagian dari hal hal itu lebih mudah didapatkan daripada yang lain lain, bergantung pada siapakah penguasanya, sedangkan media massa adalah ‘perkakas dari representasi ideologi’.⁶⁰

Dalam hal ini, karakteristik film sebagai media massa juga mampu membentuk semacam visual public concensus (konsensus publik secara visual). Hal ini karena isi film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik Dengan kata lain, film merangkum pluralitas nilai

⁵⁸ *Ibid.*, hal 280

⁵⁹ James Lull. *Media, komunikasi, dan kebudayaan*, 2001, hal 6 - 8

⁶⁰ *Ibid.* hal 9

yang ada dalam masyarakatnya. Graeme Turner menyebut perspektif yang dominan dalam seluruh studi tentang hubungan film dan masyarakat di atas sebagai pandangan yang refleksionis. Dimana film dilihat sebagai cermin yang memantulkan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai dominan dalam kebudayaannya.⁶² Baginya perspektif ini dipandang sangat primitif dan mengemukakan metafor yang tidak memuaskan, karena menyederhanakan proses seleksi dan kombinasi yang selalu terjadi di dalam setiap komposisi ungkapan baik dalam film, prosa, atau bahkan percakapan.

Di antara film dan masyarakat sesungguhnya terdapat kompetisi dan konflik dari berbagai faktor yang menentukan baik bersifat struktural, subkultural, industrial, serta institusional.⁶³ Oleh karenanya hal itu bisa dipahami jika Turner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat, dengan mengatakan bahwa :

*"Film does not reflect or even record reality; like any other medium of representation it constructs and 'represent' it pictures of reality by way codes, conventions, myth, and ideologies of its culture as well as by way of the specific signifying practices of the medium"*⁶⁴

Menurut Graeme Turner⁶⁵ makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara, sebagai representasi dari realitas, film

⁶¹ Jowett, *Movies as Mass Communication*, 1971 Hal 74

⁶² Turner, *Television dan film*, 1991 Hal 128

⁶³ *Ibid* hal 128

⁶⁴ *op cit* Turner, *Film dan Televisi*, 1991, Hal 129

⁶⁵ *Ibid* hal 128

membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi kebudayaannya⁶⁶

Film sebagai media massa yang cukup efektif karena bisa mewujudkan representasi seseorang, organisasi, ataupun kelompok mempunyai pengaruh dan pemaknaan berbeda dari khalayaknya. Menurut UU no. 1 Pnps tahun 1964, film dapat diartikan sebagai alat publikasi massa yang sangat penting untuk nation building dan character building dalam rangka tujuan revolusi. Konsep seperti itu masih dipakai dalam RUU perfilman, seperti film adalah karya cipta yang merupakan media komunikasi massa dengar – pandang yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan bahan celluloid, pita video, piringan video. Film merupakan media komunikasi massa yang juga mempunyai fungsi penerangan, hiburan , pendidikan, dan ekonomi.⁶⁷

Sigfried Kracauer, yang dalam dunia komunikasi dikenal sebagai perintis penelitian analisis isi kualitatif, lewat bukunya, *From Caligari to Hitler: A Psychological History of The German Film* tahun 1974, menilai Film-film sebuah bangsa mencerminkan mentalitas bangsa itu lebih dari yang tecermin lewat media artistik lainnya. Watak kita sebagai bangsa tampil mencolok pada film-film yang dihasilkan oleh sineas-sineas kita. Sayangnya, watak kita yang cerdas, maju, berbudaya, dan humanis belum sepenuhnya tercermin dengan baik dalam film kita. Hal ini dikarenakan film adalah media yang mempunyai nilai lebih, dibandingkan dengan media komunikasi yang lain. Kaum formalis Rusia berpendapat bahwa film adalah gambar-gambar yang membentuk peristiwa. Dibandingkan suara, gambar memiliki kekuatan lebih dalam menceritakan sesuatu

⁶⁶ Budi Irawanto. *Film ideology militer-hegemoni*. 1999. hal 15

⁶⁷ Kristanto, JB. *Nonton Film Indonesia*. 2004. hal 469

atau membuat seseorang percaya. Orang akan lebih tertarik dan percaya dengan sajian gambar atau adegan dibandingkan sajian berupa interview atau tuturan seseorang⁶⁸.

Dalam perspektif Marxian, film sebagai institusi sosial dianggap memiliki aspek ekonomis sekaligus ideologis. Film senantiasa berkisar pada produksi representasi bagi masyarakat yang telah disiapkan untuk berharap memperoleh kesenangan di dalam sistem yang menjamin berputarnya kapital. Menurut Claire Johnston, pentingnya kajian film dalam kebudayaan Marxis terletak pada fokus film dalam hubungannya dengan produksi, alih-alih pada konsumsi. Film sebagai produksi makna melibatkan pembuat maupun penonton film⁶⁹.

Bagaimanapun, hubungan antara film dan ideologi kebudayaannya bersifat problematis, karena film adalah produk dari struktur sosial, politik dan budaya, serta sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut. Film boleh dibilang merupakan bagian dari kehidupan modern. Dan hal ini berarti juga bahwa film itu merupakan seni yang berpengaruh kuat dalam memperkaya pengalaman hidup seseorang atau malahan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Bisa juga dianggap sebagai pendidik yang baik tetapi bisa dibilang sebagai media destruktif potensial karena kemungkinan pengaruh buruk yang mungkin ditimbulkannya atau meminjam istilah Michael Medved dalam bukunya 'Hollywood vs America', "*Hollywood mencat America dengan palet hitam dan warna favoritnya adalah merah darah*".

Menurut Muhammad Zamzam Fauzanafi, ketika masyarakat Eropa baru saja keluar dari pengalaman mengerikan yang diciptakan oleh Nazi Jerman, kita

⁶⁸ www.in-docs.co.id/home/blog diakses pada tanggal 15 oktober 2005

⁶⁹ Budi Irawanto. *Film ideology militer-hegemon*.1999:15

kemudian harus berhadapan dengan dominasi Hollywood yang diciptakan oleh Amerika. Tanggapan kritis terhadap perkembangan industri film Hollywood di Eropa muncul dari sekelompok ilmuwan sosial dalam naungan mazhab Frankfurt. Dengan mengombinasikan pendekatan Marxian dan Freudian, mereka mengkritik kemunculan kebudayaan industri sebagai bagian dari pengelabuan massa. Kehadiran film dan bioskop selalu dipandang secara ideologis memiliki efek narkotis bagi penontonnya.⁷⁰

Jika hegemoni (budaya pop film) adalah budaya (dalam hal ini seni karya sebuah Film), maka secara material ia adalah produk dari agen yang sadar dan bisa dilawan oleh alternatif sebuah aksi counter-hegemony. Jika hegemoni adalah struktur ideologi maka, ia akan menentukan subjektivitas dari subjek dengan cara-cara yang secara radikal mengurangi kemungkinan sebuah aksi counter-hegemony. Hegemoni sebagai budaya adalah masalah produksi material, reproduksi, dan konsumsi. Hegemoni sebagai struktur adalah masalah penafsiran tekstual.⁷¹

Dengan materialisme kultural Williams sekaligus menegaskan kembali bahwa kebudayaan haruslah dimengerti dalam representasi dan praktek-praktek sehari-hari dalam konteks kondisi-kondisi material produksinya, analisis materialisme kultural berarti analisis atas semua bentuk penandaan dalam kondisi dan makna yang aktual ketika ia diproduksi. Ia kemudian menganjurkan agar kebudayaan diselidiki dalam beberapa term. Pertama, institusi-institusi yang memproduksi kesenian dan kebudayaan. Kedua, formasi-formasi pendidikan, gerakan, dan faksi-faksi dalam produksi kebudayaan. Ketiga, bentuk-bentuk

⁷⁰ Muhammad Zamzam Fauzanafi . *Bioskop, Konsumsi, Siasat*, www.rumahsinema.com. diakses tanggal 20 mei 2005

⁷¹ Chris Barker. *Cultural Studies*, 2000. Hal 61 - 64

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

produksi, termasuk segala manifestasinya. Keempat, identifikasi dan bentuk-bentuk kebudayaan, termasuk kekhususan produk-produk kebudayaan, tujuan-tujuan estetisnya. Kelima, reproduksinya dalam perjalanan ruang dan waktu. Dan keenam, cara pengorganisasiannya.⁷²

1.5.7 Film Biografi Dan Ideologi

Seperti sudah dijelaskan didepan, bahwa hubungan antara film dan ideologi bersifat problematis. karena film adalah produk dari struktur sosial, politik dan budaya, serta sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut. Film boleh dibilang merupakan bagian dari kehidupan modern. Dan hal ini berarti juga bahwa film itu merupakan seni yang berpengaruh kuat dalam memperkaya pengalaman hidup sesorang atau sebaliknya malahan bisa menutupi segi segi kehidupan yang lebih dalam.

Media Film sebagai bagian media massa menyumbang sejumlah perhatian terhadap penempatan ideologi dalam setiap ide ceritanya, sehingga khalayak yang bisa dipengaruhi kuat dalam memperkaya pengalamannya. Sebagian besar film biografi yang pernah dibuat di Indonesia cenderung menempatkan ideologi sebagai konflik. Film *Marsinah* misalnya, Film ini merupakan kisah nyata tentang pertentangan kelas yang difilmkan. Marsinah adalah aktivis dan buruh di sebuah perusahaan jam tangan di Sidoarjo yang ditemukan tewas pada 8 Mei 1993. film ini terdapat sebuah pesan pemberontakan terhadap ideologi kapitalisme dan militerisme. Begitu pula dengan film yang lain, *Tjoek nyak dien*, *Max Havelar*, *November 1882*, dan *Fatahillah* kesemuanya menempatkan ideologi dari

⁷² <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/052006/27/kluzanah/lain02.htm>, diakses tanggal 25 Nopember 2006

penguasa kolonialisme yang menindas yang perlu untuk dilawan. Unsur kepahlawanan untuk melawan tirani memang menonjol dalam film film ini, sesuai dengan ide dasarnya bahwa penonton pada akhirnya disuguhkan sebuah pertentangan ideologi. Pada akhirnya akan terlihat nyata dimana posisi ideologi yang benar dimana khalayak bisa berpihak.

Film yang menempatkan konflik ideologi dalam setting ceritanya adalah *lentera merah*³ yang baru saja diproduksi (2006). Film ini mempunyai kerancuan dalam penempatan para korban lanjutan konflik waktu itu. Dimana konflik pada masa tahun 1960-an adalah konflik horizontal dimana berbagai ideologi bertarung memperebutkan posisi saling mendominasi satu sama lain, termasuk usaha mereka menduduki apa yang disebut sebagai organisasi “intra kampus” (termasuk Lentera Merah). Sama seperti situasi dalam Film *Gie*, di tahun 1965 adalah masa paling panas dimana organisasi yang disebut sebagai “ekstra kampus” (seperti GMNI, HMI, PMKRI dan sebagainya) masuk beramai-ramai ke dalam kampus dan memperebutkan elemen organisasi “intra kampus” (senat mahasiswa, termasuk juga media kampus yang pada ketika itu belum tumbuh seperti sekarang). Posisi antar organisasi dan para pengusung ideologi itu sejajar.

Ketika para alumni tak menghendaki adanya “elemen kiri” di dalam majalah Lentera Mahasiswa, maka sebenarnya para pembuat film ini sudah merencanakan antara konflik pasca Gerakan 30 September (pembersihan besar-besaran termasuk terhadap orang yang tak mengerti apa-apa) dengan konflik sebelum gerakan itu (pertarungan ideologi). Dengan perancangan ini maka

³Eric Sasono, *Lentera Merah: Gagal Menjadi Penerang, Salah Sasaran Konflik Ideologi*, www.layarperak.com, diakses pada 16 Desember 2005

sebenarnya "latar belakang PKI" yang ingin diklaim oleh film ini menjadi kabur. Lebih tepat apabila film ini mengaku memiliki latar belakang konflik ideologi yang terjadi di tahun 1965. Tetapi dengan demikian, obsesi untuk menghadirkan cerita mengenai para korban lanjutan konflik pasca Gerakan 30 September menjadi salah sasaran.

Meski demikian, penempatan korban konflik ideologi dalam film bias kita lihat dalam *Puisi Tak Terkuburkan*⁷⁴. Film tentang duka yang gugup dan berkepanjangan serta benar-benar dengan realisme politik yang menyakitkan. Film ini menghamburkan potongan-potongan kisah otobiografis Ibrahim Kadir, penyair dari kota Takengon di Aceh yang dituduh komunis. Ibrahim Kadir, bukan satu-satunya korban. Tidak sedikit orang tidak berdosa menderita karena diganduli label komunis yang tercipta dari penjelajahan gagasan yang memabukkan yaitu ideologi. Film biografi yang diproduksi ingin meyakinkan khalayak bahwa Ideologi dibutuhkan demi meyakinkan rakyat bahwa pertarungan untuk mendapatkan kekuasaan. Dan film biografi yang berlatar belakang pertentangan ideologi selama ini juga tidak menepis kondisi objektif yang represif.

I. 6 METODOLOGI PENELITIAN

I. 6. 1 Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif/ pendekatan konstruktivis. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksploratif karena berusaha untuk menggali secara mendalam bagaimana penerimaan

⁷⁴ Zulkarnaen Ishak, *Puisi Tak Terkuburkan Ideologi Tak Terumuskan*, Minggu 11 Oktober 2003, <http://www.minggupagi.com> diakses 16 desember 2006

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
khalayak aktivis mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus (ormek) memaknai ideologi tokoh Gie dalam Film Gie.

Proses penggalan informasi, mengidentifikasi serta pemahaman dan pemaknaan khalayak terhadap suatu pesan dari media massa masuk dalam kajian *audience reception studies* dengan metode *reception analysis*.

Dengan menggunakan pengumpulan data adalah *focus group discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah. Karena metode tersebut dinilai paling sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu berusaha menggali sesuai dengan karakteristik studi eksploratif. FGD menghasilkan narasi-narasi yang nantinya dianalisis dalam pendekatan kualitatif.⁷⁵

Dalam pendekatan kualitatif, kredibilitas penelitian dapat ditentukan melalui pemilihan partisipan penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sehingga dapat membantu pembaca penelitian untuk memahami dan menaruh kepercayaan terhadap hasil dan kesimpulan dari penelitian, selain itu juga berasal dari rekaman permanen dari data asli yang digunakan untuk analisis yang memungkinkan peneliti lain untuk menilai keakuratan dari kesimpulan.

Kredibilitas penelitian juga dapat ditunjukkan dengan adanya proses *re-check* atau menanyakan pada partisipan penelitian untuk membaca catatan penelitian dan bertanya kepada mereka apakah peneliti telah menggambarkan dengan akurat segala informasi yang telah diberikan oleh partisipan penelitian.

⁷⁵ Stewart David, *FOCUS GROUPS: Theory and Practice*. 1990, Hal 15

I. 6. 2 Sasaran Penelitian

Subyek penelitian dari penelitian ini adalah partisipan yang menghasilkan narasi-narasi kualitatif dalam *focus group discussion*. Narasi-narasi ini berisi tentang informasi-informasi yang berkaitan dengan pemaknaan partisipan terhadap nilai nilai yang ada dalam film Gie yang diungkapkannya dalam *focus group discussion*.

Partisipan dalam *focus group discussion* disebut *informan* penelitian yang merupakan salah satu bagian dari khalayak aktifis mahasiswa pengurus dan anggota ormek yang pernah melihat film GIE. Dengan memperhatikan kompleksitas ideologi masing masing anggota Ormek, yaitu ideologi yang berbasis pada agama islam (HMI), katolik (PMKRI) dan nasionalis(Gmnl), tingkat sosial, posisi dalam organisasi, dan keragaman dalam mengakses media. Mereka dilibatkan dalam *focus group discussion* yang dilakukan secara acak yaitu memberikan batasan aktif sebagai anggota organisasi Gmnl, PMKRI, dan HMI. Dalam penelitian ini yang dijadikan *informan* adalah anggota aktif PMKRI, HMI, dan Gmnl cabang Surabaya.

I. 6. 3 Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah narasi-narasi kualitatif yang dihasilkan dalam *focus group discussion* yang berkaitan dengan penerimaan khalayak aktifis mahasiswa dalam memahami dan memaknai nilai nilai yang ada dalam Film Gie. Penerimaan dalam penelitian ini dibatasi sebagai pemahaman dan pemaknaan khalayak aktifis mahasiswa terhadap nilai nilai perjuangan yang disampaikan baik melalui simbol dan bahasa yang ada dalam film GIE.

Pemahaman merupakan proses mengerti akan sesuatu, hal ini merupakan proses memahami dan memaknai. Dalam pandangan psikologi, makna terletak pada pikiran orang dan pada persepsinya.⁷⁶ Pemahaman dan pemaknaan dalam penelitian ini akan diungkapkan melalui pemikiran dan persepsi khalayak aktifis mahasiswa ormek. Pemikiran didefinisikan sebagai perbuatan individu dalam menimbang-nimbang, menguraikan, menghubungkan-hubungkan sampai akhirnya mengambil keputusan. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, atau persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi.⁷⁷

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video audio tapes* serta pengambilan foto. Data primer, diperoleh melalui *focus group discussion* yaitu sebuah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, berupa forum diskusi yang terdiri dari sebuah group atau kelompok orang yang anggotanya saling berinteraksi dan memiliki kesamaan kepentingan.

Focus group discussion melibatkan 6 – 12 orang dimana partisipan yang terlibat didalamnya bisa saling berbagi persepsi dan pemikiran mereka dengan bebas, sehingga terkadang bersifat saling mempengaruhi antar partisipan dengan memberikan respon dan komentar dari pemikiran yang dilontarkan. Kelompok ini dipandu oleh seorang moderator yang menggunakan group tersebut serta interaksi

⁷⁶ Djalaludin Rakhmat. *Psikologi komunikasi*. 2001 Hal 278

⁷⁷ *ibid*:51

yang terjadi didalamnya sebagai bahan informasi tentang topik-topik tertentu yang menjadi fokus utama penelitian.⁷⁸

Focus group discussion berkonsentrasi pada sikap dan reaksi dari individu-individu yang terlibat didalamnya. Sikap dan reaksi individu-individu tersebut merupakan suatu bentuk proses penerimaan yang terpisah-pisah berdasarkan pengalamannya dan latar belakang sosial dari masing-masing individu.⁷⁹

Data Sekunder, diperoleh dari data – data menyeluruh menyangkut keberadaan dan pembuatan Film GIE, terutama dari Mira Lesmana (produser) dan Riri Reza (sutradara), selain itu juga dari buku, surat kabar, majalah dan internet. Data tersebut digunakan untuk menambah perspektif peneliti dalam melakukan analisis dan interpretasi data.

1.6.5 Tahapan Tahapan Diskusi

1.6.5.1 Tahap Pra Diskusi

Pada tahap peneliti menyiapkan segala keperluan sebelum proses FGD dilakukan. Peneliti menentukan siapa yang akan diteliti dan membuat perencanaan FGD terlebih dahulu. Peneliti merekrut sebanyak 15 orang dengan asumsi bahwa masing masing organisasi terdiri dari 5 partisipan. Kriterianya adalah yang mempunyai KTM mahasiswa aktif dan terdaftar sebagai anggota aktif organisasi mahasiswa ekstra kampus cabang Surabaya, laki - laki dan perempuan dengan usia 19 – 25 tahun. Keseluruhan partisipan yang direkrut atau yang dilibatkan dalam forum diskusi diusahakan untuk tidak saling kenal dan heterogen, dengan

⁷⁸ David Stewart. *FOCUS GROUPS: Theory and Practice*. 1990 Hal 57

⁷⁹ *ibid* hal 59

tetap beberapa perbedaan mendasar untuk memunculkan variasi pendapat dalam berdiskusi. Peneliti juga menyiapkan alat rekam untuk merekam proses diskusi dan membantu nantinya dalam proses transkrip. Dalam diskusi tersebut, moderator juga diperlukan untuk memberikan poin – poin penting dalam penelitian tersebut.

1.6.5.2 Tahap Diskusi

Pada tahap diskusi yaitu pelaksanaan *focus group discussion*, peneliti mempersiapkan tempat duduk yang sedemikian rupa sehingga para peserta terdorong untuk mau berbicara yaitu peserta duduk dalam satu lingkaran bersama-sama dengan moderator. Moderator harus menyiapkan panduan pertanyaan (*question guide*). Panduan pertanyaan tersebut terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bisa mencakup tujuan penelitian.

Moderator bertugas memimpin jalannya diskusi yang menanyakan beberapa pertanyaan dan berusaha membuat diskusi berjalan secara alami namun tetap terfokus pada masalah yang didiskusikan, serta memberikan kesempatan kepada semua *informan* untuk memberikan kontribusi pikiran, ide dan pendapat mereka. Selain itu moderator juga menangkap spontanitas yang terjadi serta interaksi sosial selama berlangsungnya diskusi.⁸⁰

Seorang moderator juga dibantu oleh pencatat yang berlaku sebagai observer selama FGD berlangsung dan bertugas mencatat hasil diskusi. Pada saat membuka diskusi, moderator menjelaskan tujuan diadakannya FGD serta memperkenalkan diri dan timnya yang membantu FGD berlangsung. Kemudian

⁸⁰ *ibid*

meminta peserta FGD memperkenalkan diri. Selanjutnya memulai dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya umum baru kemudian ke pertanyaan khusus.¹

Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan difokuskan untuk bisa menjawab permasalahan penelitian. Moderator juga memperhatikan waktu selama diskusi berlangsung, biasanya FGD dilangsungkan selama 60 - 90 menit. Keseluruhan rangkaian acara diskusi direkam melalui *tape recorder*. Selain bahasa verbal yang diungkapkan oleh *informan*, juga diperhatikan bahasa non verbalnya. Penggunaan Recorder selain merekam suara, juga dicatat setiap bahasa non verbal dari *informan* selama proses diskusi berlangsung, dan akan digunakan pada proses transkrip yang dapat membantu dalam analisis dan interpretasi data.

I. 6. 6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini diperoleh dari data mentah *Focus Group Discussion*. Lindlof menyatakan pentingnya langkah kategorisasi, pelabelan, dan penyortiran data, dalam tahapan analisis.

Without some method of categorizing, tagging, and sorting data, the transition out of fieldwork would be as inviting as trying to enter a trackless desert without a map or guide²

Langkah pertama dalam semua pendekatan analisis data *focus group* adalah mentranskrip keseluruhan hasil diskusi. Hasil rekaman diskusi akan ditulis ulang secara verbatim atau ditulis secara keseluruhan. Setelah hasil diskusi diketik, transkrip akan dibaca berulang kali. Pembacaan ulang ini akan memberikan gambaran kepada peneliti tentang perubahan – perubahan sudut pandang peserta diskusi, aktor sosial, serta tingkat perincian selama diskusi dilaksanakan.

Preliminary to serious analytic work, the researcher should read through the archive file several times. These readings will reacquaint the analyst with the events of the case and alert him

¹ ibid, hal 69

² Lindlof, *Qualitative Communication Research Methods*, 1995, Hal 219

Setelah menyiapkan transkrip hasil diskusi, maka peneliti akan memberi kode pernyataan partisipan pada tiap – tiap topik. Peneliti juga akan memberikan komentar yang merupakan interpretasi awal peneliti terhadap pernyataan partisipan. Peneliti kemudian akan mengkategorikan pernyataan – pernyataan pada tiap topik.

Setelah keseluruhan data diperoleh, data akan dirangkum lembar kompilasi untuk mengorganisasikan temuan – temuan untuk tiap topik. Pernyataan – pernyataan partisipan *focus group discussion* akan diberi nomor dan akan ditentukan kata kuncinya yang akan digunakan untuk merangkum pernyataan – pernyataan yang disampaikan oleh kelompok diskusi. Pada saat melakukan analisis data, peneliti akan dipertimbangkan pula faktor sebagai berikut:

- Konteks, yaitu dengan mencari stimulus pencetus, interpretasi, dan komentar yang terkandung dalam konteks setiap kata.
- Konsistensi internal, yaitu dengan membuat alur percakapan dan mencatat setiap perubahan dan pergantian posisi ketika berinteraksi dalam diskusi.
- Respon yang berlandaskan pengalaman dipandang lebih berbobot daripada respon yang tidak jelas dan impersonal.
- Mencari gagasan umum yang menjadi benang merah dari seluruh hasil diskusi.⁴

³ ibid

⁴ Marczak, *Using Focus Groups for Evaluation*, <http://ag.arizona.edu/fcr/fs/cyfar/focus.html>, diakses pada 13 januari 2007

Film Biografi, Gie, Dan Aktivistis Mahasiswa

II.1 Perkembangan Film Biografi Di Indonesia

Pada saat awal kemunculannya (1900) di Amerika Serikat Film hanya berupa 'gambar bergerak'⁸⁴ hitam putih yang tanpa disertai suara. Saat kemunculannya pun belum ada suaranya sama sekali atau yang lebih dikenal dengan film bisu. Secara global Film diproduksi pertama kali pada tahun 1900 di Amerika Serikat dan baru pertama kali masuk Indonesia pada tahun 1903, itu pun adalah film bisu (tanpa suara).

Perfilman Indonesia sangat bergantung pada sistem politik penguasa pada zamannya. Sebagai contoh, tahun 1960-an Film barat sangat dilarang beredar dengan alasan kapitalisme media, film yang diijinkan beredar dan diproduksi hanya film propaganda anti barat dan pro Nasakom. Perbedaan iklim perfilman terjadi ketika terjadi penetapan kuota produksi film nasional sebesar 30% pada rezim orde baru. Hal ini menyebabkan, jumlah produksi film nasional mencapai ratusan judul. Tetapi jumlah produksi tidak diikuti oleh kualitas film itu sendiri. Memasuki awal 1990-an film nasional mulai bangkit dengan ditandai lahirnya sineas muda seperti Garin Nugroho (*Cinta Sepotong Roti*), Mira Lesmana, Rudi Sudjarwo, yang berlanjut hingga sekarang.

Seiring dengan perkembangan film nasional, genre genre dari masing masing judul film yang dibuat pun sangat bervariasi. Salah satunya dalam hal ini adalah Film Biografi yang merupakan sub genre dari drama dan epic.

⁸⁴ TV7, *Saksi Hidoep*, 12 Mei 2005 pukul 21.00 WIB

Film biografi yang pernah diproduksi di Indonesia antara lain adalah *November 1882 (Kepahlawanan pangeran Diponegoro)*, *Marsinah*, *Wali Songo*, *Fatahilah*, *Tjoet Nja' Dhien*, serta yang terakhir adalah *Gie*. Dari semua judul film yang sukses pertama kali didalam dan diluar negeri adalah *Tjoet Nja' Dhien*. Dari judulnya dapat dipahami adalah film tentang biografi Pahlawan wanita dari Aceh yang dibuat pada 1988. *Tjoet Nja' Dhien* disutradarai oleh Eros Djarot. Film ini memenangkan piala Citra sebagai film terbaik. Dibintangi Christine Hakim sebagai Tjoet Nja' Dhien, Piet Burnama sebagai Panglima Laot, Rudy Wowor sebagai Snouck Hurgronje dan Slamet Rahardjo sebagai Teuku Umar. Menceritakan tentang pejuang wanita asal Aceh dan bagaimana ia dikhianati oleh salah satu jendralnya Panglima Laot. Film ini merupakan film Indonesia pertama yang ditayangkan di Festival Film Cannes (tahun 1989).

Lewat salah satu perannya ini, *Tjoet Nja' Dhien* pahlawan Aceh, tahun 2002 lalu mengharumkan nama Indonesia di Festival Film Cannes. Di festival tersebut, Christine terpilih sebagai juri dan duduk berdampingan dengan juri lain yakni Sharon Stone, pemeran *Basic Instinct*, serta Michele Yeoh, aktris asal Malaysia yang bermain dalam film *James Bond*, *Tomorrow Never Dies*. Panel juri pada saat itu diketuai sutradara David Lynch. Bulan April lalu, Christine dipilih oleh majalah berita mingguan taraf internasional *Time* sebagai salah satu tokoh Asia yang paling berpengaruh.⁸⁵

Sebetulnya Film biografi di Indonesia telah dimulai produksinya pada tahun 1970-an. Salah satunya adalah film *November 1828* yang diproduksi 1976 dengan diperankan oleh Retno Timoer. Film itu adalah besutan sutradara Teguh

⁸⁵ <http://www.indonesia.com/bemas/9705/14/1113URAN/14hib1.htm>. diakses pada 15 Februari 2006

Karya, yang berkisah tentang penahanan Pangeran Diponegoro terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Film biografi Indonesia yang berhadapan dengan kebijakan represif Orde Baru adalah *Max Havelaar* (judul lengkap: *Max Havelaar of de koffieveilingen der Nederlandsche handelsmaatschappij*) adalah sebuah film tahun 1976 yang diangkat dari buku dengan judul yang sama, karangan Multatuli. Yang diproduksi Hiswara Darmaputera. Film ini disutradarai oleh Fons Rademaker dan melibatkan beberapa aktris Indonesia seperti misalnya Rima Melati. Film ini relatif tidak populer di Indonesia, bahkan sempat dilarang oleh pemerintah Orde Baru beredar setelah beberapa saat diputar di gedung bioskop, karena dianggap menghasut penonton, dan tentu saja ini sangat ditakutkan oleh orde baru⁸⁶.

Film biografi yang bercerita tentang kisah nyata pembunuhan aktivis buruh pabrik adalah *Marsinah: Cry Justice*. Sebuah film tahun 2001 yang diproduksi oleh PT Gedam Sinemuda Perkasa, disutradarai oleh Slamet Rahardjo Djarot. Film ini diangkat dari kisah nyata tentang Marsinah, seorang aktivis dan buruh di sebuah perusahaan jam tangan di Sidoarjo yang ditemukan tewas pada 8 Mei 1993. Skenarionya ditulis oleh Agung Bawantara, Eros Djarot, Karsono Hadi dan Slamet Rahardjo. Eksekutif produser: T.B. Maulana Husni, Direktur fotografi: Yudi Datau, penata artistik: Berthy Ibrahim Lindya, penata suara-editor: Tri Rahardjo, dan penata musik: Djaduk Ferianto. Film berdurasi dua jam yang disutradarai Slamet Rahardjo Djarot itu menggunakan cara bertutur kronologis lengkap dengan tanggal dan tempat kejadian, tak ubahnya seperti film dokumenter.

⁸⁶ www.wikipedia.com/indonesia diakses tanggal 17 september 2006

Tokoh Marsinah diperankan Megumi, seorang mahasiswa Institut Kesenian Jakarta sedangkan Mutiari diperankan oleh Diah Arum. Keduanya cukup berhasil menghadirkan adegan-adegan yang bersifat natural dalam film yang berdurasi satu jam 55 menit itu sehingga ciri khas film ini yang kuat dengan nilai true story kian mengental. Film berbiaya sekitar Rp 4. milyar ini sempat menimbulkan kontroversi. Salah satu penyebabnya adalah munculnya permintaan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jacob Nuwa Wea yang meminta pemutaran film itu ditunda. Produser film ini juga disomasi oleh mantan Kepala Seksi (Kasi) Intel Kodim 0816/Sidoarjo Kapten (Inf) Sugeng dengan tuduhan melakukan pencemaran nama baik. Proses pascaproduksi, mulai mixing, penataan audio, hingga pemrosesan film dikerjakan di Bangkok, Thailand. Pemutaran perdana film Marsinah (Cry Justice) diselenggarakan di gedung Pusat Perfilman Usmar Ismail, Jakarta, pada 3 April 2002. Mulai ditayangkan di bioskop tanggal 18 April 2002 lalu. Film ini masuk nominasi Festival Film Indonesia 2004 dalam empat kategori: Film Terbaik, Sutradara Terbaik (Slamet Rahardjo), Aktor Terbaik (Tosan Wiryawan), Penata Artistik Terbaik (Berthy Lindia Ibrahim). Tetapi dari sekian banyak nominasi, hanya Berthy Lindia Ibrahim yang akhirnya berhasil meraih penghargaan.⁸⁷

Film biografi Indonesia lain yang berkaitan dengan Pemerintah ditahun 1998 adalah berjudul fatahillah yang disutradarai Imam Tantowi dan Chaerul Umam, berdurasi 120 menit dengan menghabiskan biaya kurang lebih Rp1,2 miliar. Film ini sangat diharapkan menjadi pemicu kebangkitan Film nasional waktu itu, namun sayang seperti nasib film film yang lain yang tersingkir karena

⁸⁷ www.wikipedia.com/indonesia diakses tanggal 17 september 2006

kalah dengan persaingan film impor. Film Fatahillah yang diproduksi oleh Pemda DKI Jakarta dengan pelaksana PT Sinema Abad 21, dibuat dalam dua format, yaitu film layar lebar dan sinetron. Untuk sinetron digarap sebanyak 13 episode berdurasi 48 menit. Ada beberapa adegan di film, yang juga masuk untuk syut sinetron. Begitu sebaliknya. Namun dalam sinetron, terjadi beberapa pengembangan pengadegan. Menurut Imam Tantowi, untuk sinetron, sudah menyelesaikan sekitar 80 persen. Tinggal beberapa adegan yang tidak terlalu berat. Apakah sisa pengambilan gambar nanti tetap dilakukan di Cirebon, Tantowi belum bisa memberikan keterangan, karena kalau harus diambil di Cirebon, berarti harus membangun set baru⁸⁸.

Film ini pada waktu itu sangat diharapkan menjadi fenomenal, karena bukan hanya tema cerita yang menarik, tapi kerja keras yang telah ditunjukkan oleh tim kreatif, termasuk dua sutradara yang menangani film ini, yaitu Chairul Umam dan Imam Tantowi. Film Fatahillah skenarionya digarap penulis senior, Misbach Yusa Biran. Film yang mengangkat perjuangan rakyat yang dipimpin oleh Fatahillah dalam melawan Portugis ini, menampilkan bintang-bintang muda, Igo Ilham sebagai Fatahillah, dan pemain lainnya seperti Yuni Sulistiawati, Linda Jatnika, Fka Gandara, Piet Pagau, Amak Baljun dan sederet bintang-bintang ternama lainnya. Penggarapan film inipun sangat menguras tenaga, sebagaimana diungkapkan oleh Imam tantowi :

"Proses penggarapan film ini cukup menguras tenaga dan konsentrasi. Saya menyadari ini. Kalangan kru dan pemain tentu berusaha total dalam mewujudkan film ini. Bagaimana dia harus berada berbulan-bulan di Cirebon meninggalkan keluarga. Kerja keras mereka dilandasi oleh

⁸⁸ <http://www.indonesia.com/bemas/9705/14/HIBURAN/14hib1.htm>, diakses pada 17 September 2006

semangat kita bersama, bahwa film nasional harus sama-sama dijunjung,"⁸⁹

Film Fatahilah mengalami nasib seperti halnya film film pada waktu tahun 1990'an yang lain yang tersingkir karena kalah dengan persaingan film impor. Atau selalu saja Film dengan gambar seronok yang muncul di bioskop bioskop tanah air.⁹⁰

Memasuki tahun 2000 kebangkitan Film nasional dimulai dengan kehadiran petualangan Sherina dan Ada apa dengan Cinta. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di akhir abad ini dan menjelang seratus tahun film di Indonesia menunjukkan bahwa masalah-masalah yang timbul dari dalam insan film Indonesia, baik secara teknis dan nonteknis, sudah mulai bisa diatasi secara dewasa. Kendala-kendala seperti pendanaan dan sumberdaya bukan lagi persoalan yang utama dalam industri film Indonesia. Usaha-usaha mengatasi persoalan tersebut mulai dibangun. Masalah yang paling penting saat ini adalah kebijakan pemerintah terhadap industri film nasional. Terutama yang berhubungan dengan peredaran film, impor film-film komersil dan juga penonton⁹¹.

II. 2 Film Gie : Film Biografi Aktivis '66

Sutradara Film ini yaitu Riri Reza, mengaku sejak kuliah tahun 1990-an bahkan tak punya identifikasi untuk seorang hero. Belum bisa menemukana siapa tokoh yang 'bisa nyambung dengannya'. Hingga tahun 2000-an, dia melihat buku kecil Catatan Seorang Demonstran tentang seorang "anak muda", pada sebuah masa, yang ide-ide serta kisah pergolakannya, sangat menarik. Dia berkata bahwa

⁸⁹ <http://www.indonesia.com/bemas/9705/14/HIBURAN/14hib1.htm>, diakses pada 19 September 2006

⁹⁰ *ibid* diakses pada 17 September 2006

⁹¹ JB Kristianto *Nonton Film Indonesia*, 2004, hal 469

tokoh ini memberi inspirasi anak-anak muda, dan sia tertarik oleh karenanya.

Mira Lesmana (yang kemudian memproduksi film ini di bawah bendera "Miles Production", yang pertama kali membisikkan padanya, keinginan untuk membuat kisah tentang Soe Hoe Gie ke dalam film.

Meskipun biaya pembuatan film kolosal "Gie" sangat mahal sekitar Rp 11 milyar belum memudarkan semangat Mira Lesmana -- selaku produser, mengaku tak kapok memproduksi film biografi tokoh nasional. Bahkan, di masa datang putri almarhum tokoh Jazz nasional Jack Lesmana ini punya obsesi memproduksi film yang ceritanya diangkat dari biografi tokoh seniman Bing Slamet, Benyamin Sueb hingga Tan Malaka.

"Saya tak kapok. Saya punya obsesi ingin terus membuat film sampai usia tua," papar Mira Lesmana kepada Bali Post di Jakarta.⁹²

Untuk menggarapnya tidak mudah, karena perbedaan rentang waktu, dia harus memperhitungkan mulai dari lokasi "Jakarta tempo doeloe", kostum, gaya bicara, termasuk meja, kursi dan latar bangunan di sekitar film itu. Segala sesuatu, menurutnya harus akurat sesuai yang terjadi pada masa itu. Ketika membuat film, Riri mengatakan, saya menggunakan mata saya, bagi penonton, untuk melihat masa itu.

Terhadap film ini, sekalipun film ini didasarkan pada kisah nyata, ada titik waktu tentang Soe Hok Gie yang kejadiannya dia catat dan dia pertahankan, lalu semua itu perlu dia ikat dalam sebuah alur cerita dramatik. Film sebagai studi, ini menarik sekali, di mana segala sesuatu bisa diadaptasi. Prof. DR. R.Z. Leirissa mengatakan bahwa Sejarah dijadikan titik tolak berpikir. Prof. DR. R.Z. Leirissa,

⁹² <http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2006/3/19/n2.html>, tanggal 17 Mei 2006

Guru Besar Sejarah UI, yang pernah menjadi kakak kelas Gie, juga bicara tentang idealisme Gie, dan penolakannya atas birokrasi ketika kakak seangkatan dia justru menerima struktur pemerintahan baru Soeharto pada masa itu. Gie bahkan memilih menyendiri, menjadi mahasiswa pencinta alam, hingga wafat pada usia ke-29. Menurutnya Gie merasa depresi akibat kecewa berat pada masa itu.⁹³

Ketika menjawab pertanyaan mahasiswa dalam diskusi Film, bertempat di Fakultas Ilmu Bahasa (FIB) Jepang, Universitas Indonesia, Rabu, 8 Juni 2005 seputar "realitas" yang ada dalam karakter dan tokoh baik Gie dan orang-orang yang di balik tokoh itu, Riri Reza mengatakan bahwa bagaimana pun, film dan sejarah adalah hal yang berbeda. Film punya ciri khas untuk mengangkat sejarah dan memberi makna. Asalkan film tak menyalahkan sejarah, itu tetap menarik untuk diangkat. Dia mengatakan bahwa:

"Jelas tak mungkin menghadirkan tokohnya yang nyata, film adalah film, George Washington ketika difilmkan jelas, masak tokohnya juga George Washington," katanya.⁹⁴

Pada akhirnya Film ini berhasil menyabet tiga Piala Citra dalam FFI 2005 pada kategori film terbaik, aktor terbaik, dan sinematografi terbaik. Kendati begitu, lanjut Mira -- peraih anugerah "Women of The Year 2005" versi Antv pada kategori seni budaya ini, lantaran untuk memproduksi film yang bertolak dari biografi tokoh sekaliber Bing Slamet, Benyamin, dan Tan Malaka, dibutuhkan waktu, tenaga dan tentunya biaya puluhan milyar rupiah.⁹⁵

Film ini diangkat dari buku *'Soe Hok Gie: catatan seorang demonstran'*, Mira Lesmana dan Riri Riza menuangkan dalam versi layar lebar dengan

⁹³ Mira Lesmana Tak Kapok Bikin Film

<http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2006/3/19/n2.html>. tanggal 17 Mei 2006

⁹⁴ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0506/09/hib03.html>. tanggal 12 Mei 2006

⁹⁵ *op cit* <http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2006/3/19/n2.html>. tanggal 17 Mei 2006

interpretasi sendiri. Tak ^{ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga} menyeluruh mengikuti naskah bukunya, mereka mengambil garis besar buah pikir dan kehidupan Gie yang cukup kompleks dan diproses untuk sebuah tontonan komersil.

Setting cerita di tahun 1960-an cukup sulit dicari. Akhirnya, Semarang menjadi lokasi syuting utama yang dianggap sangat dekat dengan penggambaran Jakarta kala itu. Mobil-mobil yang berseliweran di dalam film tersebut, juga dengan penuh perjuangan untuk mendapatkannya. Selain pinjam, ada juga yang direnovasi kanan-kiri agar mendekati mobil ala tahun 1960-an. Sejak usia 15 tahun, Gie yang duduk di bangku SMP sudah mulai menggoreskan kesehariannya dalam sebuah buku. Inilah awal pembuka film yang harus menjalani proses produksi selama tiga tahun. Suara Nicholas Saputra yang memerankan tokoh Gie, memperkenalkan dirinya.

“Saya dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1942 ketika perang tengah berkecamuk di Pasifik. Kira-kira pada umur lima tahun saya masuk sekolah Sin Hwa.....”⁹⁶

Gambar film ini dimulai dengan keresahan masyarakat akan revolusi di tahun 1957. Tembok-tembok menjadi sasaran inspirasi mereka atas keinginan akan perubahan yang cepat menuju perbaikan hidup yang layak. Sosok Gie, yang bercelana pendek dan berkaos oblong, menjadi saksi mata akan ketidakpuasan sebagian bangsa Indonesia kala itu. Walau terbilang masih cukup muda, Gie sudah memiliki pemikiran-pemikiran yang tak terbendung. Jika ada yang tak berkenan dan salah menurut pandangannya, ia tak segan-segan membantah. Ia berani mengoreksi gurunya yang mengatakan Chairil Anwar adalah pengarang prosa Pulanglah dia si anak hilang. Gie yakin pengarangnya adalah Andre Gide,

⁹⁶ Riri Reza, *Gie: Naskah Skenario* 2005, hal 5

seorang sastrawan yang bukunya sudah dilahapnya dan Chairil hanyalah penerjemah. Sang guru tadi tetap ngotot akan pendapatnya. Tak ada yang mengalah, Gie dipaksa mengulang kelas. Dan itu kembali diprotesnya.

Sejak SMP, Gie memang sudah haus dengan dunia sastra. Buku karya Spengles, Amir Hamzah, Chairil Anwar dan Shakepeare sudah dicernanya dalam otak. Namun itu juga dikritisinya habis-habisan. Misalnya saja kisah legendaris 'Romeo and Juliet'. Romantisme yang tertuang di dalamnya dianggap tak masuk akal dan menjemukan. Dengan alur cerita maju, Riri Riza berhasil menuangkan dengan baik peralihan Gie dari ia masih bercelana pendek hingga bercelana panjang. Keterangan waktu yang penting di film ini menjadi pembuka babak penting kehidupan Gie. Dari SMP menginjak SMA, Gie diperankan oleh Jonathan Mulia. Saat ia menginjak bangku kuliah di Universitas Indonesia pada tahun 1962, sosok Gie dewasa beralih ke Nicholas Saputra. Tampak 'rapi', wajah Gie kecil dan Gie dewasa cukup memiliki kemiripan. Tak semua tokoh yang ada dalam film Gie ini pernah ada. Misalnya Shinta (Wulan Guritno) dan Ira (Sita RSD). Dua wanita yang digambarkan dekat dengan Gie itu hanyalah nama yang diciptakan. Pujaan hati Gie sesungguhnya bernama Maria. Dalam kenyataannya, Gie tak bisa memiliki Maria karena keluarganya tidak setuju.

Diam menjadi kekuatan karakter sosok Gie. Menurut pengakuan Riri yang sempat mewawancarai Arif Budiman, kakak beradik itu pernah tidak bicara selama 10 tahun hanya karena mempertahankan pandangan masing-masing. Dan syukurnya, Nicholas akhirnya berhasil melepas karakter 'jaim' Rangga di *Ada Apa dengan Cinta* dan bermain baik mulai di pertengahan film. Sosok Gie yang diam,

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
dewasa, memiliki idealisme tinggi, tampak dikuasai olehnya. Bahkan dari cara menirukan jalan Gie yang sedikit 'kemayu'.

Dalam lingkungan kampus, Gie berteman dengan para pencinta alam, yang akhirnya Mapala (Mahasiswa Pencinta Alam) UI sementara dia dikritik keras oleh Jaka yang PMKRI. Hal ini dikarenakan penolakan Gie ketika diajak Jaka untuk masuk PMKRI, malahan bersenang senang dengan menonton Film dan Naik Gunung. Ketidaksukaan Gie terhadap politik kampus semakin menjadi ketika terjadi perkelahian antara ormek ormek yang sedang berdebat, dimana digambarkan adegan pemukulan oleh massa HMI yang merasa bahwa GMNI-lah yang merobek papan pengumuman HMI. Dimata Gie., para aktivis GMNI dan PMKRI ataupun HMI dipersonifikasi begitu eksklusif, licik, egois, agresif intinya serba buruk. Bahkan salah satu mahasiswa yang digambarkan menjadi wakil mahasiswa di parlemen dan kemudian korup adalah Jaka itu sendiri, pentolan PMKRI yang suka cari gara-gara dengan Gie. Seakan beginilah yang mau dikatakan: yang baik dan benar hanya Senat Mahasiswa Sastra UI yang diikuti Gie, sementara yang jelek dan salah ialah GMNI, PMKRI, HMI dan lain-lain. Gie sendiri pada akhirnya tergabung dalam organisasi Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMSOS) yang didirikan Soemitro.

Begitu pula Presiden Soekarno. Ia selalu ditempatkan sebagai "musuh" yang "jelek" dan "jahat". Gie terus-menerus digambarkan membenci Soekarno. Dalam pertemuan di istana, misalnya, Gie pergi diam-diam setelah melepas jas. Lalu, dalam percakapan dengan Herman Lantang, beberapa hari menjelang penculikan dan pembunuhan para jenderal

Cerita yang lain adalah kisah romantis sang demonstran di tengah-tengah kesibukannya membagi pemikiran-pemikiran di kampusnya. Gie yang kaku, harus menahan rasa sukanya pada Ira (Sita CSD) teman seperjuangannya di kampus. Kendati begitu, ciuman pertamanya adalah kepada Sinta (Wulan Guritno), seorang wanita yang pada akhirnya digambarkan menyerah pada kekayaan material. Dan itu tak dimiliki Gie.

Gie semakin kritis kepada pemerintah yang mulai bertindak sewenang-wenang menaikkan harga. Hatinya miris melihat rakyat yang mengantri demi mendapatkan kebutuhan pokok. Dan buah pikirnya menjadi sajian koran-koran terkemuka sekaligus menampar pemerintah. Akibat perbuatannya itu, ia mulai dicari-cari 'seseorang' untuk 'diamankan'.

Gie semakin resah melihat teman seperjuangannya mulai melupakan keidealismannya. Mereka menduduki bangku parlemen dan mulai mengecap enaknya berbahagia di atas penderitaan rakyat kecil. Gie pun mulai menarik diri dari keterasingannya. Di puncak Semeru, 16 Desember 1969, sang demonstran merasakan sesaknya menghirup gas beracun. Sehari menjelang usianya ke 27 tahun, Soe Hok Gie yang enggan berganti nama menghembuskan nafas terakhir disaksikan sahabat karibnya, Herman Lantang. Dalam adegan terakhir, Gie (Nikolas Saputra) berkata:

'Seorang filsuf Yunani pernah berkata bahwa nasib terbaik adalah tidak dilahirkan, yang kedua dilahirkan tapi mati muda dan yang tersial adalah umur tua. Rasanya memang begitu, bahagialah mereka yang mati muda.'⁹⁷

⁹⁷ *ibid*

11.3 Ideologi, Politik, Dan Aktivisme Soe Hoe Gie

Soe Hoe Gie adalah seorang aktivis mahasiswa yang idealis, pendiem, dan sederhana. Soe Hoe Gie dilahirkan di Jakarta, 17 desember 1942.⁹⁸ Soe Lie Piet (ayah) adalah seorang penulis dan redaktur berbagai surat kabar dan majalah. Pendidikannya juga terbilang *tinggi* karena mengingat waktu itu krisis multidimensi melanda Indonesia waktu itu. Semenjak sekolah di SMA Kanisius dia selalu kritis terhadap gurunya. Sikap kritisnya ini semakin mengental ketika melanjutkan kuliahnya di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UI, disinilah sikap kritisnya terhadap penguasa waktu itu lahir. Kesukaanya terhadap alam telah melahirkan pula Mapala UI, tetapi dengan kesukaanya inilah dia dipanggil Tuhan, ketika mendaki gunung Semeru akibat gas beracun pada 16 Desember 1969.⁹⁹

Dalam organisasi pergerakan, Gie menolak bergabung dengan PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia), dengan alasan aktivismenya sebagai mahasiswa tidak harus dimunculkan dengan idiom agama. Ia lebih senang menjadi *pengembara* yang tetap membela keadilan atas tirani. Gie juga berpendirian bahwa aktivisme politiknya yang ideal adalah justru harus berdemarkasi dengan kekuasaan itu sendiri dan juga dengan jargon agama seperti PMKRI (Ideologi Agama katolik). Ia tetap sebagai tokoh intelektual yang berani dan berpegang teguh pada humanisme universal, seorang tokoh yang berani mengkritisi dan bahkan dengan elemen KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) berpartisipasi melengserkan Sukarno yang lebih terkenal dengan sebutan Orde lama dan tetap kritis terhadap rezim Orde Baru yang baru saja lahir melalui tulisan – tulisannya di koran.

⁹⁸ Soe Hoe Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 2005, hal ix

⁹⁹ *Ibid* hal 4

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
Seorang Indonesianist dari Australia yang pernah membuat Film

Dokumenter tentang Gie, John Maxwell, lewat risetnya yang diterbitkan menjadi buku memberikan penghargaan tinggi pada Gie. Dia adalah sebuah lensa kecil yang dapat melihat kondisi Indonesia pada masa 1960-an. Ia berkomentar:

"Gie adalah mahasiswa dengan latar belakang yang tidak terlalu hebat. Tapi, dia adalah sosok yang berkemauan tinggi melibatkan diri dalam pergerakan, selalu ingin tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan bangsanya. Dia adalah serigala yang selalu gelisah, selalu ingin mengembara dihutan hutan jauh."¹⁰⁰

Dalam sosok aktivis seorang Soe Hoe Gie ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa Gie adalah yang setia pada pikiran yang lurus dan keterasingan diri akibat tak dipahaminya kesetiaan itu, hal ini bisa berarti dalam dua konteks, pertama adalah konteks sejarah waktu itu ketika Gie tidak bisa dimengeri oleh lingkungannya waktu itu. Ibunya tak kunjung mengerti kenapa ia terus berjuang bagai tak kenal lelah. Orang – orang bertanya dimana posisi Gie sebenarnya berdiri ketika ia mempersoalkan pembantaian terhadap anggota PKI: *kanan apa kiri?*¹⁰¹ Semua Pikiran Gie yang teroganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungannya memihak siapa sulit dipahami oleh semua orang

Sebagai sosok individu, Gie tentu memiliki ideologi tertentu yang dianggapnya paling ideal untuk masa saat itu. Kompleksitas ide ide dalam dirinya dan ekspresinya didalam sebuah institusi sosial, baik militer, pengadilan, seni, atau media yang pada gilirannya mendominasi cara hidup dan bagaimana memahami dunia sekitarnya waktu itu. Pada akhirnya dia akan selalu menambah

¹⁰⁰ *Mimpi seorang mahasiswa tua*, <http://www.indonesia.com/intisari/1999/desember/sohokgi.htm> diakses 19 September 2006

¹⁰¹ Riri Reza. *Gie: Naskah Skenario*. 2005 Hal 25

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
'lawan' dan 'musuh' politik yang dianggapnya tidak bermoral. Dia akan selalu menganggap dirinya netral, padahal apakah sifat netralitas sendiri sangat subyektif.

Dalam kurun waktu tahun 1962 - 1969 ia menamatkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jurusan Sejarah. Ia kemudian masuk organisasi Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMSOS) yang berideologi sosialis. Dari sini sebenarnya bisa diketahui bahwa atas kepentingan siapa dan berideologi apa Gie berjuang (GMSOS adalah bentukan Soemtro yang juga pendiri orde baru), namun ia ikut mengkritik setiap kebijakan Soemtro yang pada akhirnya ia menjadi sasaran intelijen orde baru. Kegiatannya dalam bidang aktivisme pergerakan politik memang dimulainya saat kuliah di UI tersebut. Pada waktu itu kondisi politik, ekonomi, sosial telah kacau. Bahkan semua elemen pergerakan mahasiswa menurutnya telah tersusupi kepentingan politik tertentu. Hmi, Gmni, CGMI, atau elemen pergerakan yang lain hanyalah alat penguasa dan dengan ideologinya ingin meruntuhkan semangat perjuangan moral mahasiswa.

Pada tahun 1966 dia terlibat dalam kelahiran KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) yang pada akhirnya pun dia menyesali semua perannya dengan menggulingkan rezim Soekarno. Hari-harinya diisi dengan program demo, termasuk rapat penting.

“Kalau rakyat Indonesia terlalu melarat, maka secara natural mereka akan bergerak sendiri. Dan kalau ini terjadi, maka akan terjadi chaos. Lebih baik mahasiswa yang bergerak. Maka lahirlah sang demonstran”¹⁰².

”Aku ingin agar mahasiswa-mahasiswa ini, menyadari bahwa mereka adalah the happy selected few yang dapat kuliah dan karena itu mereka harus menyadari dan melibatkan diri dalam

¹⁰² Soe Hoe Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 2005, Hal 25

perjuangan bangsanya. Dan kepada rakyat aku ingin tunjukkan, bahwa mereka dapat mengharapakan perbaikan-perbaikan Dari keadaan dengan menyatukan diri di bawah pimpinan patriot-patriot universitas.¹⁰³

Tahun 1966 ketika mahasiswa tumpah ke jalan melakukan Aksi Tritura, ia termasuk di barisan paling depan. Gie juga salah seorang tokoh kunci terjadinya aliansi mahasiswa-ABRI pada 1966. Sue sendiri dalam buku CSD, menulis soal demonstrasi:

"Malam itu aku tidur di Fakultas Psikologi. Aku lelah sekali. Lusa Lebaran dan tahun yang lama akan segera berlalu. Tetapi kenang-kenangan demonstrasi akan tetap hidup. Dia adalah batu tapal daripada perjuangan mahasiswa Indonesia. Batu tapal dalam revolusi Indonesia dan batu tapal dalam sejarah Indonesia. Karena yang dibelanya adalah keadilan dan kejujuran ... Jakarta, 25 Januari 1966.¹⁰⁴

Kecenderungan Orde Baru menjadi otoriter, seperti dikawatirkan SHG, benar – benar terjadi hingga akhirnya ditumbangkan dengan cara yang tidak jauh beda dengan penumbangan Sukarno. Menurut Daniel Dokidae, Gie adalah sosok yang menolak kekuasaan. Hal itu disimpulkan karena Gie sendiri mengatakan bahwa perjuangan moral yang terakhir adalah untuk menghabiskan kekuasaan, atau kekuasaan adalah antipode moralitas. Dia akan memilih diluar kekuasaan karena ini prinsipil sekali. Semasa Soekarno ia menulis berbagai macam artikel dikoran yang mengecam kebijakan pemerintah waktu itu. Di masa Suharto dia tetap kritis dengan menulis berbagai macam kecaman terhadap militer yang ia takutkan menjadi otoriter, serta tulisannya yang mengecam pembunuhan massal di era 1966 dan 1967.¹⁰⁵

¹⁰³ *ibid*, hal 29

¹⁰⁴ *ibid* hal 35

¹⁰⁵ *ibid* hal 26 - 27

John Maxwell yang berjudul *Soe Hok Gie - A Biography of A Young Indonesia Intellectual* (Australian National University, 1997), menjabarkan betapa banyaknya komentar penting terhadap kematian Soe Hok Gie. Harian *Indonesia Raya* yang masa itu sedang gencar-gencarnya mengupas kasus korupsi Pertamina-nya Ibnu Sutowo, memuat tulisan moratorium tentang Soe secara serial selama tiga hari. Di luar negeri, berita kematian Soe sempat diucapkan Duta Besar RI Soedjatmoko, di dalam pertemuan The Asia Society in New York, sebagai berikut:

"Saya ingin menyampaikan penghormatan pada kenangan Soe Hok-gie, salah seorang intelektual yang paling dinamis dan menjanjikan dari generasi muda pasca kemerdekaan Komitmennya yang mutlak untuk modernisasi demokrasi, kejujurannya, kepercayaan dirinya yang teguh dalam perjuangan ... bagi saya ia memberikan suatu ilustrasi tentang adanya kemungkinan suatu tipe baru orang Indonesia, yang benar-benar asli orang Indonesia. Saya pikir pesan inilah yang telah disampaikan kepada kita, dalam hidupnya yang singkat itu."¹⁰⁶

Gie menulis kepada Ben Anderson, pakar politik Indonesia yang juga kawan luar negeri Gie, dalam salah satu surat terakhirnya, Gie menulis,

"Saya merasa semua yang tertulis dalam artikel-artikel saya adalah sejumput petasan. Dan semuanya ingin saya isi dengan bom!"¹⁰⁷

Dari cuplikan berbagai tulisan Gie, terasa sekali sikap dan pandangannya yang khas. Misalnya, Gie pernah menulis:

"Saya mimpi tentang sebuah dunia, di mana ulama - buruh - dan pemuda, bangkit dan berkata - stop semua kemunafikan, stop semua pembunuhan atas nama apa pun. Tak ada rasa benci pada siapa pun, agama apa pun, dan bangsa apa pun. Dan melupakan perang dan kebencian, dan hanya sibuk dengan pembangunan dunia yang lebih baik."¹⁰⁸

¹⁰⁶ <http://www.indomedia.com/uitisari/1999/desember/sohokgi.htm>, diakses pada 4 September 2006

¹⁰⁷ *ibid*

¹⁰⁸ *ibid*

Khusus soal mahasiswa, menjelang lulus sebagai sejarawan, 13 Mei 1969,

Gie sempat menulis artikel *Mimpi-mimpi Terakhir Seorang Mahasiswa Tua*.

Dalam uraian tajam itu, ia menyatakan:

"Beberapa bulan lagi saya akan pergi dari dunia mahasiswa. Saya meninggalkan dengan hati berat dan tidak tenang. Masih terlalu banyak kaum munafik yang berkuasa. Orang yang pura-pura suci dan mengatasnamakan Tuhan ..." ¹⁰⁹

"Hanya mereka yang berani menuntut haknya, pantas diberikan keadilan. Kalau mahasiswa Indonesia tidak berani menuntut haknya, biarlah mereka ditindas sampai akhir zaman oleh sementara dosen-dosen korup mereka." ¹¹⁰

Khusus untuk wakil mahasiswa yang duduk dalam DPR Gotong Royong, Gie sengaja mengirimkan benda peranti dandan. Sebuah sindiran supaya wakil mahasiswa itu nanti bisa tampil manis di mata pemerintah. Padahal wakil mahasiswa itu teman-temannya sendiri yang dijuluki "politisi berkartu mahasiswa". Langkah Soe ini membuat mereka terperangah. Sayangnya, momentum ini kandas. Gie keburu tewas tercekik gas beracun di Puncak Mahameru. Arief Budiman, sang kakak yang menjemput jenazah Gie di Gubuk Klakah, juga merasakan sikap aneh adiknya. Sebelum dia meninggal pada bulan Desember 1969, ada satu hal yang pernah dia bicarakan dengan saya. Dia berkata,

"Akhir-akhir ini saya selalu berpikir, apa gunanya semua yang saya lakukan ini. Saya menulis, melakukan kritik kepada banyak orang ... makin lama makin banyak musuh saya dan makin sedikit orang yang mengerti saya. Kritik-kritik saya tidak mengubah keadaan. Jadi, apa sebenarnya yang saya lakukan ... Kadang-kadang saya merasa sungguh kesepian." ¹¹¹

Arief (kakak kandung Gie) sendiri mengungkapkan, ibu mereka sering gelisah dan berkata:

¹⁰⁹ Soe Hoe Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 2005, hal 332

¹¹⁰ *ibid* hal 256

¹¹¹ *ibid* Hal 6

"Gie, untuk apa semuanya ini. Kamu hanya mencari musuh saja, tidak mendapat uang."¹¹²

John Maxwell dalam epilog naskah buku *Mengenang Seorang Demonstran* (November 1999), menulis:

"Saya sadar telah menulis tentang seorang pemuda yang hidupnya berakhir tiba-tiba, dan terlalu dini dengan masa depan yang penuh dengan kemungkinan yang begitu luas. Kita telah memperhatikan bagaimana Soe Hok Gie terpana politik dan peristiwa nasional, setidak-tidaknya sejak masih remaja belasan tahun

... namun hasratnya terhadap dunia politik, diredam oleh penilaiannya sendiri bahwa dunia politik itu pada dasarnya lumpur kotor..... Semua orang seputar Soekarno dinilainya korup dan culas, sementara pimpinan partai dan politisi terkemuka, tidak lebih dari penjilat dan bermental "asal bapak senang", serta "yes men", atau sudah pasrah. Pandangan ini menjadi latar belakang pembelaan Soe akan kekuatan moral dalam politik di awal tahun 1966.

Keikutsertaannya dalam politik hanya untuk sementara. Pada pertengahan tahun yang sama, dia menyampaikan argumentasi bahwa sudah tiba saatnya bagi mahasiswa untuk mundur dari arena politik dan membiarkan politisi profesional bertugas, membangun kembali institusi politik bangsa."¹¹³

Gie memilih mendaki gunung daripada ikut-ikutan berpolitik praktis. Salah satu aktivis pergerakan HMI, Vicky menilai, inilah perbedaan aktivis yang mempunyai pengetahuan tentang politik sebenarnya. Dia menambahkan hal itu wajar, karena background Gie adalah sastra. Orang yang mengetahui tentang apa itu politik tentu akan selalu sadar bahwa semua tindakannya akan berakibat perubahan politik, pada akhirnya tentu akan lahir pula penguasa politik. Sadar ataupun tidak Gie telah menjadi bagian dari mesin politik orde baru, pada waktu

¹¹² *ibid* hal 6

¹¹³ <http://www.indonesia.com/intisari/1999/desember/sohokgi.htm> diakses pada 19 September 2006

itu, tetapi dia menyesalkan kelahiran orde baru Soeharto yang dianggapnya sangat militeristik.¹¹⁴

Pikiran dan kritiknya tertuang begitu produktif dalam pelbagai artikel di media cetak. Namun secara diam-diam, Soe ternyata juga menumpahkan unek-uneknya dalam bentuk puisi indah. Salah satunya Mandalawangi-Pangrango yang terkenal di kalangan pendaki gunung dan di pendakian terakhir di Semeru dia meninggal dunia di tahun 1969.

II.4 Aktivistis Mahasiswa Sebagai Khalayak Media

Istilah aktivis atau gerakan mahasiswa sangat populer setelah terjadi sebuah fenomena monumental di tahun 1998. Istilah aktivis dapat diartikan orang yang berjuang dalam bidang sosial demi sesuatu yang diyakini kebenarannya dan tidak mengharapkan pamrih apapun.¹¹⁵ Situasi sosial dapat membuat ketegangan dan konflik, mengarahkan pada tekanan untuk kenyamanan mereka sebagai khalayak melalui konsumsi media. Melalui pemahaman dan pengalaman sosial pelbagai kelompok sesama aktivis, mereka bisa melihat secara cermat dan terarah, serta memberikan penjelasan menyangkut pola pilihan dan reaksi terhadap media.

Menurut aktivis 1998 Wahyu Indriyo, Gerakan mahasiswa sedang mengalami metamorfosa dari yang dulu sangat lekat dengan kendali Negara menjadi sesuatu yang bebas tanpa aturan. Akibat negatifnya adalah semua variasi ideology dan kepentingan menjadi bebas melakukan intervensi terhadap elemen

¹¹⁴ Wawancara pada 19 september 2006, pukul 13.00 di komisariat HMI FISIP UNAIR.

¹¹⁵ Sunarto. *Kamus bahasa Indonesia*. 1999, Hal 12

mahasiswaini. Ada identitas baru yang sedang dibangun oleh gerakan mahasiswa yang hingga kini belum jelas bentuknya seperti apa.¹¹⁶

Ada perbedaan konteks antara angkatan yang satu dengan angkatan yang lain. Jika angkatan 66 sampai 78 sangat bangga terhadap predikatnya sebagai gerakan aktivis mahasiswa, tidak begitu dengan angkatan 98. ada semacam pertanyaan kritis dari pihak mereka sendiri tentang predikat tersebut, mengingat posisinya yang tidak lagi terpisah dari gerakan massa rakyat sebelumnya¹¹⁷. Menurut aktivis 98 Wahyu Indriyo, 'Gerakan mahasiswa sedang mengalami metamorfosa dari yang dulu sangat lekat dengan kendali Negara menjadi sesuatu yang bebas tanpa aturan. Akibat negatifnya adalah semua variasi ideology dan kepentingan menjadi bebas melakukan intervensi terhadap elemen mahasiswa ini. Ada identitas baru yang sedang dibangun oleh gerakan mahasiswa yang hingga kini belum jelas bentuknya seperti apa.'¹¹⁸

Variasi identitas gerakan juga dan variasi budaya yang mempengaruhi mereka dalam menerima dan memaknai media sebagai khalayak media. Karena hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari organ gerakan yang berhasil dibangun sebagai alat pengorganisasian massa memang mempunyai variasi ideologi dan budaya berbeda. Sewaktu gerakan reformasi mulai menampakkan sosoknya kepermukaan, muncul kelompok - kelompok KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) berdiri 29 maret 1998, FORKOT (Forum Kota - 1998), FAMRED (1998), FKSMJ (1993), KOMRAD (1998), HAMMAS (1998), HMI (1946), Gmml (1954), PMII (1962), PMKRI (1947).¹¹⁹ Keberagaman

¹¹⁶ Prasetyantoko. *Gerakan Mahasiswa dan Demokrasi Di Indonesia*. 2001 Hal 46 - 48

¹¹⁷ *ibid.* Hal 21

¹¹⁸ *ibid.* Hal 46 - 48

¹¹⁹ *ibid.* hal 101 -105

organisasi mengidentifikasi perbedaan ideologi dan nilai yang dipegang serta sistem mengikatnya pada masing masing kader organisasi satu sama lain berbeda. Peneliti akan mengulas pada organisasi Gmnl (Nasionalis), HMI MPO (islam), dan PMKRI (katolik) yang dalam sejarah 1960'an sangat dekat dengan tokoh Gie dalam penelitian ini.

II.4.1 HMI - MPO

Organisasi ini merupakan organisasi pecahan dari Himpunan Mahasiswa Islam. HMI-MPO ini lahir saat menjelang kongres HMI XVI yang diselenggarakan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 24-31 Maret 1986. Pada mulanya MPO merupakan nama sekelompok aktivis kritis HMI yang prihatin melihat HMI yang begitu terkooptasi oleh rezim orde baru. Kelompok ini merasa perlu bergerak untuk mengantisipasi intervensi penguasa pada HMI dengan mewajibkan HMI mengubah azasnya yang semula Islam menjadi pancasila. Bagi aktivis MPO, perubahan azas ini merupakan simbol kemenangan penguasa terhadap gerakan mahasiswa yang akan berdampak pada termatikannya demokrasi di Indonesia.

Untuk menyampaikan aspirasinya, mula-mula forum MPO ini hanya berdialog dengan PB (pengurus besar) HMI. Akan tetapi karena tanggapan PB yang terkesan meremehkan, maka akhirnya MPO melakukan demonstrasi di kantor PB HMI (Jl. Diponegoro 16, Jakarta). Demonstrasi tersebut ditanggapi PB HMI dengan mengundang kekuatan militer untuk menghalau MPO. Beberapa anggota MPO ditangkap oleh aparat dengan tuduhan subversif. Akhirnya simpati dari anggota HMI mengalir dan gerakan ini menjadi semakin massif.

Akhirnya dalam forum kongres di Padang pada tanggal 24-31 Maret 1986.

HMI terpecah menjadi dua, yaitu HMI yang menerima penerapan asas tunggal (HMI-DIPO) dan HMI yang menolak asas tunggal (HMI-MPO). Selanjutnya kedua HMI ini berjalan sendiri-sendiri. HMI DIPO eksis dengan segala fasilitas negaranya, dan HMI MPO tumbuh menjadi gerakan bawah tanah yang kritis terhadap kebijakan-kebijakan negara. Struktur organisasi HMI-MPO dibagi dalam beberapa golongan yakni :

- Struktur kekuasaan,
- Struktur pimpinan,
- Lembaga-lembaga Khusus,
- Lembaga Kekaryaannya, serta
- Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO).

Struktur kekuasaan HMI dipegang oleh forum Kongres, Konferensi Cabang (Konperca) serta Rapat Anggota Komisariat (RAK). Sedangkan struktur pimpinan terdiri atas Pengurus Besar (PB), Pengurus Cabang (PC), serta Pengurus Komisariat (PK). Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang terkait dengan bidang khusus, maka dibentuk Lembaga-lembaga Khusus seperti Korps Pengader Cabang (KPC), Korps HMI-Wati (KOHATI), dan lain-lain. Sedangkan untuk meningkatkan dan mengembangkan keahlian dan profesionalisme para anggota HMI, dibentuk Lembaga-lembaga Kekaryaannya seperti Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI), Lembaga Ekonomi Mahasiswa Islam (LEMI).¹²⁰

¹²⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/HMI>, diakses pada 18 September 2005

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia yang disingkat GMNI merupakan fusi dari 3 organisasi mahasiswa yang memiliki kesamaan azas yaitu Marhaenisme. Ketiga Organisasi tersebut adalah : Gerakan Mahasiswa Merdeka berpusat di Surabaya, Gerakan Mahasiswa Marhaenisme di Yogyakarta, Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia, berpusat di Jakarta.

Gagasan untuk melakukan fusi tersebut muncul pada saat Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (GMDI) melakukan pergantian Dewan Pengurus dari Drs. Syarif ke M. Hadiprabowo pada awal bulan september 1953. Dalam rapat GMDI yang diadakan di gedung proklamasi itulah tercetus gagasan untuk melakukan fusi, dan ketika keinginan itu disampaikan kepada kedua pimpinan organisasi yang lain. Sebagai tindak lanjut, maka dilakukanlah beberapa pertemuan antara ketiga pimpinan organisasi mahasiswa tersebut. Sampai akhirnya tercapai kesepakatan pada pertemuan yang dilakukan dirumah dinas walikota Jakarta Raya Jl. Taman Suropati, beberapa kesepakatan:

1. Setuju untuk melakukan fusi
2. Wadah (organisasi) hasil fusi berazaskan *MARHANISME*
3. Akan melakukan kongres di Surabaya, dalam jangka waktu 6 (enam) bulan setelah pertemuan (kongres dilaksanakan 22-26 Maret 1954).

Pelaksanaan Kongres I, mendapat restu dari Presiden / Panglima tertinggi Angkatan perang / Pemimpin Besar revolusi DR. Ir. Soekarno, sehingga dibentuklah: GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA, yang

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga
selanjutnya disingkat : GMNI, dan tanggal Kongres I sekaligus diperingati sebagai Hari kelahiran : 23 maret 1954.¹²¹

II.4. 3 PMKRI

PMKRI merupakan organisasi kemasyarakatan (Ormas) mahasiswa berskala nasional yang berfungsi sebagai organisasi pembinaan yang berazaskan Pancasila, dijiwai kekatolikan, dan bersemangat kemahasiswaan. Sebagai sebuah Ormas, PMKRI mendapat pengakuan resmi dari pemerintah Indonesia. Ini merupakan salah satu yang membedakan PMKRI dengan wadah-wadah Katolik lainnya, disamping dalam hal kegiatan dan struktur organisasinya.

Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) pada awalnya merupakan hasil fusi Federasi Katholieke Studenten Vereniging (KSV) dan Perserikatan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Yogyakarta. Federasi KSV yang ada saat itu meliputi KSV St. Bellarminus Batavia (didirikan di Jakarta, 10 November 1928), KSV St. Thomas Aquinas Bandung (didirikan di Bandung, 14 Desember 1947), dan KSV St. Lucas Surabaya (didirikan di Surabaya, 12 Desember 1948). Federasi KSV yang berdiri tahun 1949 tersebut diketuai oleh Gan Keng Soei (KS Gani) dan Ouw Jong Peng Koen (PK Ojong). Adapun PMKRI Yogyakarta yang pertama kali diketuai oleh St. Munadjat Danusaputro, didirikan pada tanggal 25 Mei 1947.

Keinginan Federasi KSV untuk berfusi dengan Perserikatan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia Yogyakarta saat itu, karena pada pertemuan antar KSV di penghujung 1949, dihasilkan keputusan bersama bahwa "...Kita bukan

¹²¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/GMNI>, diakses pada 18 September 2005

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
hanya mahasiswa Katolik, tetapi juga mahasiswa Katolik Indonesia ..." Federasi akhirnya mengutus Gan Keng Soei dan Ouw Jong Peng Koen untuk mengadakan pertemuan dengan moderator dan pimpinan PMKRI Yogyakarta.

Setelah mendapat saran dan berkat dari Vikaris Apostolik Batavia yang pro Indonesia, yaitu Mgr. PJ Willekens, SJ, utusan Federasi KSV (kecuali Ouw Jong Peng Koen yang batal hadir karena sakit) bertemu dengan moderator pada tanggal 18 Oktober 1950. Pertemuan dengan Ketua PMKRI Yogyakarta saat itu, yaitu PK Haryasudirja, bersama stafnya berlangsung sehari kemudian. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut intinya wakil federasi KSV yaitu Gan Keng Soei mengajak dan membahas keinginan "Mengapa kita tidak berhimpun saja dalam satu wadah organisasi nasional mahasiswa Katolik Indonesia? Toh selain sebagai mahasiswa Katolik, kita semua adalah mahasiswa Katolik Indonesia. "

Kongres Gabungan antara Federasi KSV dan PMKRI Yogyakarta berlangsung di Yogyakarta tanggal 9 Juni 1951. Dalam kongres gabungan tanggal 9 Juni 1951, kongres dibuka secara resmi oleh PK Haryasudirja selaku wakil PMKRI Yogyakarta bersama Gan Keng Soei yang mewakili Federasi KSV. Diluar dugaan, Kongres yang semula direncanakan berlangsung hanya sehari, ternyata berjalan alot terutama dalam pembahasan satu topik, yakni penetapan tanggal berdirinya PMKRI. Akhirnya Kongres Gabungan untuk fusi-pun kembali digelar pada tanggal 11 Juni 1950 dan berhasil menghasilkan 14 keputusan yaitu : Federasi KSV dan PMKRI Yogyakarta berfusi menjadi satu sebagai organisasi nasional mahasiswa katolik bernama: "Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia" yang kemudian disingkat PMKRI. Sebutan perhimpunan ini disepakati sebagai pertimbangan agar organisasi baru ini sudah bersiap-siap untuk mau dan

mampu menampung masuk dan menyatunya organisasi-organisasi mahasiswa Katolik lain yang telah berdiri berlandaskan asas dan landasan lain, seperti KSV-KSV di daerah-daerah pendudukan Belanda guna menuju persatuan dan kesatuan Indonesia.¹²²

Penentuan tanggal 25 Mei 1947 yang bertepatan sebagai hari Pentekosta, sebagai hari lahirnya PMKRI, tidak bisa dilepaskan dari jasa Mgr. Soegijapranata. Atas saran beliau tanggal itu dipilih dan akhirnya disepakati para pendiri PMKRI, setelah sejak Desember 1946 proses penentuan tanggal kelahiran belum menemui hasil. Alasan beliau menetapkan tanggal tersebut adalah sebagai simbol turunnya roh ketiga dari Tri Tunggal Maha Kudus yaitu Roh Kudus kepada para mahasiswa katolik untuk berkumpul dan berjuang dengan landasan ideologi ajaran agama Katolik, membela, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

¹²² <http://id.wikipedia.org/wiki/PMKRI>, diakses pada 18 September 2005

Analisis Dan Interpretasi Data

Secara keseluruhan hasil dalam *focus group discussion* ini digunakan untuk menjawab bagaimana penerimaan aktivis ormek Surabaya terhadap fenomena ideologi tokoh Gie dalam film GIE, dalam hal ini peneliti juga memperoleh data sekunder dari media lainnya yang menyangkut dengan Gie, dari produser Mira Lesmana, pengamat, dan orang terdekat dari Gie. Kemudian dalam melakukan analisis peneliti berusaha memberikan analisis data hasil *focus group discussion* sebagai data primer dengan data sekunder dari produser, pengamat, dan orang dekat Gie untuk memberikan analisis yang lebih mendalam dalam penelitian analisis penerimaan ini, serta memperhatikan pula perbedaan latar belakang organisasi, ekonomi, usia, jenis kelamin, agama, dan latar belakang budaya. Dengan heterogenitas partisipan yang hadir dalam *focus group discussion* ini diharapkan nantinya menghasilkan proses negosiasi makna berdasarkan *setting* kultural dan konteks partisipan

Focus group discussion dilakukan satu kali, yaitu pada hari Minggu, 8 Oktober 2006 di Jl. Jojoran I 66B Surabaya. FGD Minggu sore dimulai pukul 15.30 WIB dan selesai pukul 17.15 WIB yang dihadiri 9 partisipan yang terdiri dari 8 partisipan laki-laki dan 1 partisipan perempuan. Jumlah keseluruhan partisipan yang hadir adalah 9 dari 15 partisipan yang diundang. Masing masing terdiri dari Partisipan PMKRI 1 partisipan, Gmnl, 5 partisipan, dan HMI 3 Partisipan. Keseluruhan partisipan sudah pernah menonton film Gie, serta media cetak dan elektronik menjadi pilihan beberapa partisipan dalam mengakses media. 5 partisipan sudah membaca buku CSD dan selebihnya belum. Media-media yang

paling sering diakses berpengaruh penting dalam membentuk pemahaman mereka terhadap suatu pesan.

III.1 Berbagai Konteks yang Berpengaruh terhadap Proses Negosiasi Makna

Partisipan berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam. Tiga orang partisipan memiliki pengeluaran 300 – 400 ribu rupiah per bulan. Tiga orang mempunyai pengeluaran sebesar 401 - 500 ribu rupiah dalam sebulan. Dua orang partisipan pengeluarannya di atas 501 – 700 ribu rupiah dan satu orang lagi memiliki pengeluaran 1juta sebulan. Uang tersebut untuk keperluan pendidikan, beli buku, jajan, hiburan/rekreasi, ditabung, biaya kos di Surabaya (bagi mereka yang kos), keperluan sehari-hari (misalnya makan, uang kos, dan sebagainya), serta untuk membeli pulsa.

Sebagian besar partisipan berasal dari jurusan ilmu politik, sebagian lagi, yaitu satu orang dari antropologi, satu orang dari jurusan sosiologi, satu orang dari ilmu komunikasi. Kedekatan partisipan dengan media yang diaksesnya sehari-hari juga berpengaruh dalam memberikan pemaknaan terhadap ideologi tokoh Gie dalam film GIE. Mereka memahami film Gie juga berdasarkan referensi di media massa. Media tersebut antara lain televisi, surat kabar, buku dan film. Berbagai kebiasaan mengakses media tersebut sangat berpengaruh terhadap proses negosiasi makna khalayak. Media-media yang paling sering diakses berpengaruh penting dalam membentuk pemahaman mereka terhadap suatu pesan.

Beberapa orang partisipan mengaku lebih sering menonton televisi. Rata-rata mereka menonton televisi selama 1-2 jam per hari, seperti acara berita dan dialog sosial politik di Metrotv. Jika kesibukan partisipan sangat padat seringkali mereka tidak sempat menonton televisi. Partisipan menonton film sebanyak 1 kali

dalam sebulan dan jarang menonton di bioskop, mereka memilih menonton film dalam bentuk VCD rata-rata 2 kali sebulan. Jenis film yang paling sering ditonton adalah drama, *science fiction*, *action*, horor, komedi, komedi romantis.

Pola konsumsi partisipan terhadap media cetak juga bervariasi. Mereka membaca buku sebanyak 1 buah buku dalam seminggu. Buku yang paling sering dibaca adalah filsafat, komik, buku rohani, buku pengembangan diri, sains, dan petualangan. Mereka yang gemar membaca buku bisa menghabiskan beberapa buah buku koleksi komisariat masing masing ormek. Sedangkan mereka biasa membaca koran selama 1 jam per hari. Kebiasaan membaca ini juga dibarengi dengan menulis di kolom *prokon aktivis* Jawa Pos. Koran yang paling sering dibaca adalah Kompas, Jawa Pos, sebagian besar adalah kolom opini, humaniora, dan olahraga. Disamping itu, antara beberapa partisipan lain mempunyai rentang waktu menjadi kader yang berbeda, karena tahun ketika menjadi mahasiswa antara satu partisipan dengan yang lain juga berbeda.

III.2 Ideologi Gie Adalah Interpretasi Pembuat Film GIE Atas CSD

Ideologi yang akan diusung oleh Gie, melalui Nikolas Saputra adalah hasil interpretasi pembuat film ini yaitu Mira dari CSD, karena Film ini diangkat dari cerita buku harian '*Soe Hoe Gie: catatan seorang demonstran*' atau CSD, Mira Lesmana dan Riri Reza menuangkan dalam versi layar lebar dengan interpretasi sendiri. Jadi ideologi Gie yang khalayak tafsirkan adalah tafsir atas Gie oleh Mira Lesmana sebagai pembuat film GIE, bukan Gie yang autentik.

Film GIE dengan wajah Nikolas dan ideologi Gie dari interpretasi Mira yang kemudian akan diinterpretasi pula oleh khalayak luas. Sutradara Film GIE

yaitu Riri Reza, mengaku sejak kecil tahun 1990-an tidak punya identifikasi untuk seorang hero. Belum bisa menemukan siapa tokoh yang 'bisa nyambung dengannya', Riri mengatakan :

"Hingga tahun 2000-an, saya melihat buku kecil *Catatan Seorang Demontran* tentang seorang "anak muda", pada sebuah masa, yang ide-ide serta kisah pergolaknya, sangat menarik. Tokoh ini memberi inspirasi anak-anak muda, dan saya tertarik oleh karenanya, kemudian saya komunikasikan dengan mbak Mira Lesmana untuk diangkat kelayar lebar"¹²³

Tidak semua partisipan pernah membaca *Catatan Seorang Demontran* (CSD). Dari 9 partisipan yang hadir ada 5 Partisipan yang pernah membaca *Catatan Seorang Demontran* sebelum mereka menonton Film GIE. Para partisipan mengakui jika ada ketidaksesuaian tokoh antara di CSD dan filmnya sendiri. Partisipan Afif berpendapat bahwa film GIE sangat subyektif dan tidak bisa dikatakan autentik dengan buku aslinya, walaupun menurut Riri diangkat dari CSD.

"Gambaran Gie di film dengan yang di CSD sebenarnya masing masing sebagai interpretasi catatannya oleh orangnya sendiri. Dan yang ke-2 oleh orang lain, yaitu mira lesmana dan Riri Reza sebagai bentuk interpretasi, karena interpretsi sendiri mengandung subyektifitas yang sangat tinggi sehingga catatan apapun tidak pernah obyektif ataupun outentik."
(Partisipan Afif HMI)

Pendapat ini didasarkan pada pemahaman *Frame of reference* Afif yang mengenal sosok Gie melalui berbagai tulisan Gie diberbagai bukunya, antara lain *Catatan Seorang Demontran* (terbit tahun 1984 dan tahun 2005), *Lentera Merah*, dan berbagai diskusi Gie dengan kader kader HMI, termasuk artikel Afif di Jawa Pos pada kolom artikel Prokon menyoal kemunculan Film GIE dengan judul 'Nikolas

¹²³ Mira Lesmana Tak Kapok Bikin Film,
<http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2006/3/19/n2.html>
Diakses tanggal 17 Mei 2006

Bukan Representasi Gie edisi 1 agustus 2005. Sehingga subyektifitas yang dibangun oleh Mira tidak akan pernah autentik, selaras, ataupun obyektif. Bahkan dalam artikel tersebut Afif mencurigai sebagai upaya hegemoni pemikiran kritis mahasiswa. Karena menghadirkan sosok Gie dalam kemasan Film, apalagi diperankan oleh berbeda semangat, ideologinya dengan Gie, justru menjebak mahasiswa dalam megalomania yang menipu. Karena menurutnya, Film jarang mengungkapkan keadaan nyata masyarakat saat ini.

Berbeda dengan Afif, Pendapat lain diungkapkan oleh partisipan Antok, Eko, mujib, dan Vicky. Perbedaan ini dilatar belkangi oleh sumber tokoh Gie yang mereka ketahui dari CSD edisi 2005 yang merupakan cetakan yang bersamaan waktunya dengan dibuatnya Film Gie. Kedua Partisipan (Antok dan Eko) yang mempunyai latar belakang HMI dan Gmnl ini berpendapat bahwa ada bagian bagian yang dihilangkan atau ditambahkan dalam Film Gie, tidak runut seperti dalam CSD. Ada beberapa tokoh yang menurutnya adalah fiktif belaka, serta cerita kehidupannya tidak selalu sama dengan CSD.

"Saya Sepakat, Cuma yang membedakannya adalah ada bagian film yang terpotong skenario tidak sesuai dengan bukunya, tapi udah kudu jadi bagian bagiannya. Misal dibuku tidak ada tokoh Jaka, terus Deny, atau tokoh lainnya kan jadi tambahan."
(Partisipan Antok HMI)

"Jelas banyak bagian yang tidak ada di buku di Filmnya ada, misal Jin Han atau Jaka. Tetapi menurutku ini kan Film, jadi dibuat kaya drama gitu"
(Partisipan Eko Gmnl)

Namun demikian, dengan ada penambahan tokoh tersebut menurut partisipan Mujib mengaku lebih ada alurnya. Karena menurutnya alur di CSD, agak sulit dimengerti. Sedangkan Partisipan Vicky mengaku wajar saja jika Film

ini tidak semua tokoh di buku CSD ada di film, menurutnya banyak pertimbangan ketika nama mereka ditampilkan oleh peran orang lain.

”Lebih mudah dimengerti ceritanya, bagaiman Gie lahir, kemudian ketika sekolah kekritisannya muncul. Dan ketika dewasa semakin menjadi jadi, apalagi ada cerita tentang cintanya pada dua gadis”
(Partisipan Mujib Gmnl)

”Disamping itukan banyak pertimbangan jugalah, bagaimana nama mereka bisa diperankan oleh orang lain. Film biografi kan tidak sekaku Dokumenter, yang harus sesuai dengan fakta”
(Partisipan Vicky HMI)

Ungkapan Vicky dapat dimaknai bahwa Film Gie termasuk dalam kategori Film Biografi. Menurut Tony Trimarsono (seorang sutradara film dokumenter) mengatakan bahwa ketika sebuah film biografi diproduksi, sebenarnya masih tersimpan banyak pertanyaan. Karena sebagian kalangan meyakini, bahwa film biografi adalah bagian dari genre film dokumenter, sehingga menjadi tidak sah ketika ada unsur dramaturginya. Sementara, bagi pelaku film fiksi, sama sekali tidak menginginkan jika film biografi masuk dalam kategori dokumenter, karena ketiadaan berimprovisasi penciptaan di dalamnya. Ketika film biografi dikemas dalam fiksi, jelas akan memberikan kemudahan dalam melakukan improvisasi.¹²⁴

Pendapat Partisipan diatas ternyata sesuai dengan pernyataan Mira. Dalam hal ketokohan dan hubungannya dengan buku CSD, Mira mengatakan bahwa Gie adalah sebuah film drama yang terinspirasi dari sosok Gie seperti tertuang dalam buku *Catatan Harian Seorang Demontran* yang sudah dibacanya 20 tahun yang lalu itu.

¹²⁴ <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/0917/bud2.html> pada 18 september 2005

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
"Film ini tidak semata-mata sebuah film tentang sosok Soc Hok Gie. Namun sebuah drama tentang kehidupan seorang tokoh mahasiswa yang idealis dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan."¹²⁵

Karenanya, Mira meminta agar nantinya penonton yang menyaksikan film Gie tidak mencocok-cocokkan adegan yang ada dalam film dengan yang ada dalam buku Catatan Harian Seorang Demonstran (CSD).

"Ada sejumlah tokoh yang tertulis di buku Catatan Harian Seorang Demonstran namun tidak terdapat dalam film dan begitu pula sebaliknya. Hal itu terjadi, karena ada sejumlah tokoh teman Gie yang disebut di buku tidak mau disebutkan namanya dalam film".¹²⁶

Pendapat Mira yang menyatakan bahwa Film Gie bukan semata mata tokoh Gie, tapi ada unsur dramturginya. Ketika dihubungkan dengan pendapat Partisipan akan memberikan penjelasan, bahwa Gie yang diinterpretasi oleh Mira bagaimanapun membawa sebuah ideologi. Pendapat Partisipan (Afif) menyatakan bahwa interpretasi yang diambil oleh Mira sangatlah subyektif dan tidak otentik. Ketika interpretasi tersebut dituangkan dalam film maka yang terjadi adalah pendistribusian ideologi Gie (dalam interpretasi Mira) secara persuasif kepada khalayak. Ideologi Gie dari tafsir Mira dan sejumlah perangkatnya menurut James Lull, akan diangkat dan diperkuat oleh media massa yang diberikan legitimasi oleh mereka, dan didistribusikan secara persuasif yang sering menyolok kepada khalayak.¹²⁷

¹²⁵ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0506/24/hib03.html> ...

Diskusi Film Gie di Undip Semarang, diakses pada 12 september 2005

¹²⁶ *ibid*

¹²⁷ James Lull, *Media, komunikasi, dan kebudayaan* 2001, Hal 6 - 8

Tidak dapat dipungkiri bahwa antara Gie dan Nikolas mempunyai latar belakang ideologi yang berbeda. Yang satu hidup dalam ideologi yang terbuka demokratis dan diliputi oleh budaya pop yang kuat, serta yang satu hidup dalam ideologi yang tirani. Dalam hal ini Partisipan akan menaggapinya bermacam macam pula. Sebagai sebuah media yang juga dengan ideologinya dicurigai sebagai bentuk pengingkaran terhadap ideologi Gie sebagai aktivis pergerakan. Bagaimanapun Soe Hoe Gie yang coba difilmkan yang muncul adalah karakter aktor (Nikolas) dan bukan Gie sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yang melekat di benak khalayak adalah tafsir atas Gie dari Mira dan bukan teks Gie yang autentik. Karena interpretasi dari ideologi Gie oleh Mira yang sangat subyektif.

III.3.1 Pereduksian Makna Oleh Nikolas

Menurut Jowett, Karakteristik film sebagai media massa juga mampu membentuk semacam visual public concensus (konsensus publik secara visual). Hal ini karena isi film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik Dengan kata lain, film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakatnya.¹²⁸ Hal ini dapat diartikan bahwa, nilai yang akan dibangun dalam sebuah film melalui ketokohan Gie akan mengalami pereduksian (penurunan) makna ataukah sebaliknya. Makna diasumsikan sebagai kehadiran pada persepsi partisipan atas tokoh Gie. Dengan dasar adanya kehadiran ini akan ditemukan bentuk ekspresi murni dari realitas yang terjadi pada tahun dimana Gie

¹²⁸ Jowett, *Movies as Mass Communication*, Sage Publications, Ltd., London. 1971:74

oleh khalayak. Ekspresi yang partisipan bersumber pada *frame of refence* Gie dari bukunya dan film Gie yang diinterpretasi oleh Mira. Pereduksian makna adalah penurunan ekspresi realitas Gie oleh Partisipan setelah menonton Film. Hal ini disebabkan ideologi dari Nikolas dan Gie berbeda dalam semangat dan kebatinannya, disamping itu karena interpretasi Mira pada ideologi Gie yang memang subyektif.

Pereduksian makna ini diungkapkan oleh Afif. Pendapat Afif tentang pereduksian makna dapat dipahami sebagai kehadiran Gie dalam persepsi Afif (ekspresinya dari realitas Gie) mengalami reduksi atau penurunan ketika Gie kemudian difilmkan dan diperankan oleh Nikolas. Telah membedakan memfilmkan saat ini. Jadi benar adanya jika Gie yang asli dalam pengetahuan Afif akan berbeda semangat dan ideologinya sesudah menjadi Film. Meski demikian dia membantah bahwa film tersebut sebagai bentuk demoralisasi (pengrusakan moral Gie) jika difilmkan, kemunculannya lebih baru tidak mungkin dia direpresentasikan dia di masa lalu. Menurutnya kemasan Film, iklan, sinetron yang sangat digemari masyarakat saat ini. Sesuatu yang ingin ditransfer selalu diakitkan dengan kondisi saat ini.

”Benar, setting sejarah yang sangat berbeda dengan kondisi riil Gie saat dulu. Benar benar membedakan memfilmkan saat ini setting sosial itu yang kemudian akan mereduksi makna, nilai, karena dihadapan masyarakat kondisi yang berbeda itu akan mempunyai daya makna dan nilai yang berbeda pula. Dan juga bukan demoralisasi jika difilmkan, kemunculannya lebih baru tidak mungkin dia direpresentasikan dia di masa lalu. Ini tentu tidak mungkin. Jadi, sesuatu yang ingin ditransfer selalu diakitkan dengan kondisi saat ini. Bagaimana masyarakat bisa menerima itu. Kemasan TV, film, iklan, sangat disukai masyarakat saat ini. Jadi, tidak benar bahwa itu demoralisasi.”
(Partisipan Afif HMI)

Partisipan Afif, ingin menandakan bahwa nilai Gie sebagai aktivis berbeda setelah dipilihnya Nikolas sebagai Gie, hal ini dikarenakan setting sejarah yang sangat berbeda dengan kondisi nyata Gie saat dulu. Telah membedakan memfilmkan saat ini. jadi benar adanya jika Gie yang asli dalam pengetahuan Afif akan berbeda semangat dan ideologinya sesudah menjadi Film. Ideologi Gie yang dalam buku CSD turut memberikan pengaruh dari pendapat Partisipan ini, karena *Frame of Reference* dari Afif bukan hanya bersumber dari Film tersebut, melainkan pula dari literatur dan buku karya Gie yang lebih dulu dipahami oleh Afif sebelum dia menonton. Hal yang menarik ketika sumber sumber tentang Gie yang Afif maksud, yaitu *frame of reference* dia tentang Gie telah berbaur menjadi satu dalam memahami dan memaknai tokoh Gie di filmnya, sehingga wawasan dan pengetahuannya akan turut berpengaruh juga. Selain itu ia menambahkan bahwa karena setting sosial itu yang kemudian akan mereduksi makna, nilai, karena dihadapan masyarakat kondisi yang berbeda itu akan mempunyai daya makna dan nilai yang berbeda pula.

Pendapat partisipan ini ternyata diakui Mira, bahwa ada perbedaan diantara Nikolas dan Gie. Tetapi Mira tidak menyinggung penurunan makna oleh aktivis kampus setelah diperankan oleh Nikolas. Perbedaan setting sejarah Nikolas dengan Gie dibenarkan oleh Mira karena mahasiswa sekarang berbeda dengan mahasiswa pada tahun 1960-an. Mira membantah jika dia ingin membawa budaya aktivis secara sempit kepada kampus. Namun ada semangat yang harus disuarakan.

”Saya juga tidak ingin membawa budaya aktivis Gie ke kampus. Mahasiswa sekarang tentu berbeda dengan yang terjadi pada tahun 1965-an. Tapi dari sisi semangat, ada yang harus disuarakan,”¹²⁹

¹²⁹ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0506/24/hib03.html>

Diskusi Film Gie di Undip Semarang, diakses pada 12 september 2005

Pernyataan Afif sedikit berbeda dengan teori yang diungkapkan Michael

Medved. Benar bahwa Film adalah produk dari struktur sosial, politik dan budaya, serta sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut. Tetapi dalam beberapa hal, film adalah sesuatu yang bisa menjadi media efektif untuk sesuatu kebaikan bagi penontonnya. Mira sebagai bagian dari sistem ini telah mengidentifikasi dan kemudian menerjemahkan pembacaannya tentang ideologi Gie menjadi kemasan Film berwajahkan Nikolas.

Namun demikian, menurut Afif pereduksian yang dimaksudkan bukan demoralisasi, kemunculannya lebih baru tidak mungkin dia direpresasikan dia di masa lalu, tentu tidak mungkin. Film adalah sebuah media, selayaknya audien akan lebih selektif dan cerdas dalam membaca ideologi Gie. Karena bagaimanapun sebuah ide dan gagasan akan lebih efektif jika kemasannya lebih disukai oleh khalayak modern. Pendapat ini mempunyai kesamaan dengan pendapat Mira diatas, bahwa dari sisi semangatnya Gie ada yang harus disuarakan.

Saat ini film boleh dibilang merupakan bagian dari kehidupan modern, termasuk didalamnya sinetron, iklan, serta acara acara TV. Hal ini berarti juga bahwa film itu merupakan seni yang berpengaruh kuat dalam memperkaya pengalaman hidup seserang atau malahan bisa menutupi segi segi kehidupan yang lebih dalam. Kesimpulannya, Film Gie bisa juga dianggap sebagai pendidik yang baik tetapi harapannya tidak bisa juga dibilang sebagai media destruktif potensial karena kemungkinan pengaruh buruk yang mungkin ditimbulkannya. Meskipun sangat subyektif dan mengalami pereduksian makna dan nilainya.

Pemaknaan serupa juga diungkapkan oleh partisipan Mujib dan partisipan

Hari, namun mereka menambahkan kalau pemeran Gie mempunyai karakter dan nilai yang lebih dominan daripada Gie sendiri yang dia perankan, dan ini sangat mengurangi nilai seorang aktivis Gie, karena popularitas keduanya berbeda. Sambil tertawa membandingkan kedua karakter ini, Partisipan Mujib menjelaskan bahwa kekurangannya adalah kurang mampu melihat fisik Gie.

"Nilai seorang Gie, sosok gie masuk melalui nikolas. Tentu dari sini akan berkurang dong. Orang akan melihat niko dulu, baru gie. Dan beda lagi fotonya, hahaha... kekurangannya kurang mampu melihat fisik gie. Rata rata mungkin melihat nikolas juga."

(Partisipan Mujib Gmnl)

"Ada blundernya memasang Nikolas, karena ikon dia sangat kuat daripada tokoh yang dia perankan sendiri. Tapi, sedikit menghilangkan nilai seorang gie yang idealis, aku akan melihat Gie seorang nikolas. Kalo pemaian oleh tokoh baru, maka yang melekat adalah Gie yang sebenarnya. Sosok Gie sebenarnya sudah dihilangkan oleh Nikolas."

(Partisipan Hari Gmnl)

Pendapat Partisipan Mujib dan Hari yang sama sama dari jurusan politik ini, berkaitan erat dengan kuatnya budaya populer yang diusung oleh Nikolas Saputra. Sebagai seorang aktor dan bintang iklan Nikolas mempunyai 'jam terbang' yang cukup banyak untuk membuat khalayak mengenal, mengolah, dan menirunya. Apa yang populer di televisi dan kebudayaan komersial lainnya, terutama film dan musik, juga menjadi sumber daya yang dikenal luas dan dapat diakses oleh khalayak untuk menjalankan dan menancapkan ideologi pemilik modal melalui kekuasaan budayanya yaitu Film. Industri musik dan film merupakan domain dimana kita dapat dengan mudah menemukan banyak contoh tentang bagaimana kekuasaan budaya dijalankan. Gaya khas pakaian, tarian, bahasa, dan hubungan gender merupakan bagian dari ciri ciri budaya yang

berkaitan dengan setiap era yang dikutinya dan hal tersebut tidak mengenal tempat.¹³⁰

Pendapat berbeda diungkapkan oleh partisipan Cak Ek, yang lebih melihat dari sisi sosiologi sisi sosiologi penonton. Dari sudut sosial masyarakat yang memang berniat menonton film GIE. Pengalamannya menunjukkan bahwa audien yang menonton betul betul ingin menonton Gie yang sebenarnya, bukan sekedar menonton Nikolas.

"Saya berangkat dari pengalaman, mereka idealnya jangan menyamakan Gie dengan nikolas karena beda jaman. Tapi, ternyata orang tidak melihat nikolas, orang seting historis gimana kehidupan Gie. Terbukti ketika nonton bareng, satu gedung bioskop, rata rata teman pergerakan semua. Tah dari ideologi apapun yang jelas mereka datang tidak melihat nikolas, tapi Gie yang sebenarnya. Dan aku kira ini gak ada hubungannya Gie atau nikolas, Gie ya tetep Gie"
(Partisipan Ca Ek Gmnl)

Sementara partisipan Abner, beranggapan bahwa dengan diperankannya Nikolas bisa mengurangi Nilai Gie sendiri, tapi disitu terjadi pentransferan pengetahuan kepada kalayak, sebelum dan sesudah film ini hadir. Dengan film ini menurut mahasiswa Unitomo Surabaya yang aktif sebagai ketua presidium PMKRI Surabaya ini berpendapat bahwa lebih banyak orang yang tahu tentang siapa Gie dan lebih mudah dikenal dan dipahami ketika Nikolas yang memerankannya. Berbeda jika yang memerankan Gie aktor yang tidak terkenal, menurutnya hasilnya akan lain daripada sekarang. Penonton akan mempunyai kemauan untuk menonton jika yang memerankan sudah dikenal baik oleh mereka, disini peran Nikolas sangat menonjol sekali.

¹³⁰ James Lull. *Media Komunikasi, dan Kebudayaan*. 2001, Hal 84

"Kalopun misal yang memerankan bukan nikolas, aku gak yakin membooming. Atau gak sebanyak teman gerakan yang nonton, coba ditanya sekarang siapa yang tau gie , sebelum film itu diputar? Gak ada yang tau. Dan jika diperankan dengan orang yang tidak terkenal, pasti gak akan sebanyak ini penontonnya. Tapi ya tetep saja gak bisa ngewakilin Gie yang asli, jadi agak mengurangi nilai Gie sendiri sih."
(Partisipan Abner PMKRI)

Perbedaan pendapat dengan partisipan lain (Ca Ek dari sosiologi) Abner dilatarbelakangi oleh jurusan Abner yaitu ilmu Komunikasi. Abner lebih melihat kekuatan media media massa dan penonton yang menurutnya selektif (aktif memproduksi makna). Melalui media (dengan popularitas Nikolas) bisa dijadikan sebuah transmisi sebuah budaya kepada khalayak, yang akhirnya bisa menjadi ideologi. Pendapat partisipan Abner memperkuat pendapat Stuart Hall, bahwa lembaga lembaga dan teknologi media memegang peranan dalam mentransmisikan wacana wacana budaya tertentu yang disusun menjadi makna yang dominan atau yang istimewa. Mereka mampu untuk mengkode dan menyeleksi nilai atau wacana budaya yang sebenarnya dianut oleh Gie atau Nikolas Saputra.

Pendapat Abner mendapat tanggapan lagi oleh partisipan Cak Ek, dia menganggap bahwa dengan difilmkan, hal ini sebagai peluang untuk mentransferkan nilai nilai kepada generasi sekarang khususnya aktivis mahasiswa. Menurutnya, jangan melihat audien non aktivis saja, tetapi menurutnya mereka yang menonton bukan untuk menonton Nikolas tetapi Gie dengan aktivismenya.

"Saya sepakat, bahwa tidak mungkin datang hanya melihat gie dalam balutan nikolas. Aku malah ini sebagai peluang untuk generasi berikut, khususnya mahasiswa sekarang. Beda antar orang pergerakan dan bukan, yang melihat penampilannya nikolas."
(Partisipan Cak Ek Gmni)

Partisipan Cak Ek ingin meneguhkan keyakinannya bahwa meskipun dari latar belakang organisasi dan ideologi yang berbeda, namun khalayak penonton Film Gie sangat antusias untuk menontonnya. Patut menjadi catatan disini bahwa, Gie adalah aktivis mahasiswa yang menolak bergabung dengan PMKRI, dimusuhi Gmnl, dibenci HMI, diperburuk dengan ketidaksukaan Gie terhadap Ormek saat itu yang menurutnya mahasiswa berlagak politisi underbouw dari Partai Partai besar. Bukan suatu permasalahan bagi HMI, Gmnl, PMKRI, atau dari ormek lain untuk menonton jika berhadapan dengan sisi popularitas Nikolas Saputra. Sebagai aktor dan bintang iklan dia dekat dengan pemilik media, pemodal, yang juga merupakan bagian dari film, iklan, ataupun budaya pop sebagai bagian dari budaya massa modern.

Ternyata ungkapan Partisipan ini ternyata sesuai dengan keinginan produser Film Gie Mira, yang mengungkapkan bahwa dia ingin mentransferkan Lewat film Gie, pihaknya (Produser film Gie) bukan berarti mengkultuskan Soe Hok Gie. Namun mengenalkan kepada publik tentang kisah seorang anak muda yang pikiran dan jiwanya bergejolak dan memberontak terhadap korupsi kekuasaan. Mira juga tidak ingin membawa budaya aktivis Gie ke kampus. Menurutnya Mahasiswa sekarang tentu berbeda dengan yang terjadi pada tahun 1965-an

“Film ini ingin mengenalkan kepada publik tentang sejarah gerakan mahasiswa bangsa ini, yang antara lain, dilakukan oleh Soe Hok Gie. Kami ingin mengenalkan bahwa pernah ada pemuda kita yang bernama Soe Hok Gie itu saya juga tidak ingin membawa budaya aktivis Gie ke kampus. Mahasiswa sekarang tentu berbeda dengan yang terjadi pada tahun 1965-an. Tapi dari sisi semangat, ada yang harus disuarakan.”¹³¹

¹³¹ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0506/24/hib03.html>

Diskusi Film Gie di Undip Semarang, diakses pada 12 september 2005

III.3.2 Sisi Kepopuleran Nikolas

Sosok Gie adalah sosok yang menjadi salah satu simbol pergerakan mahasiswa, terutama menyangkut ideologi dan aktivismenya dalam dunia pergerakan. Menurut pendapat Partisipan Hari, ketika difilmkan dan kemudian yang muncul adalah Nikolas maka sosok asli Gie telah tertutupi dan Nikolas yang lebih menonjol. Partisipan Partisipan dalam hal ini lebih menonjolkan ideologi yang dibawa Nikolas, daripada ideologi Gie yang dia perankan.

"Jadi yang melekat bukan Nikolas melekat pada gie, tapi Gie yang melekat pada Nikolas. Secara fisik ya nikolas itu, jadi ada keterhilangan gie itu siapa. Ikon nikolas sangat kuat sebagai rangga, mana Gie, Nikolas, atau Rangga, melebur jadi satu."
(Partisipan Hari-Gmnl)

Sebetulnya, pemilihan aktor Nikolas Saputra memang sudah direncanakan sejak dulu oleh Mira, bahkan pada salah satu adegan *Ada Apa Dengan Cinta* Mira menampilkan Nikolas membaca buku Catatan Seorang Demonstran (CSD) di gudang sekolah.

"Saya dan Riri merasa sudah menemukan pemeran Gie ketika kami mengerjakan film AADC?. Karena itu, saat casting, kami hanya ingin menegaskan saja bahwa Nico memang pantas jadi Gie,"¹³²

Sementara itu Nikolas sendiri mengatakan soal perannya,

"Saya membaca buku Soe Hok Gie, minta arahan Mira dan Riri, dan melihat rekaman gambar yang didatangkan dari Australia. Saya pelajari cara berjalan, bicara, dan seluruh gaya Gie,"¹³³

Pendapat yang lebih netral diungkapkan Partisipan Arilin dan Eko. Kedua Aktivist Gmnl ini tidak mempermasalahkan siapapun pemeran Gie dan memuji Nikolas

¹³² <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0506/09/hib03.html>

"Gie" Masuk Kampus UI, diakses pada 15 Oktober 2005

¹³³ *ibid*

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga.
melalui perannya. Yang penting menurut Partisipan Eko tidak ada pemutarbalikkan fakta dari Sosok asli Soe Hoe Gie ditahun 1960-an.

"Nikolas, bagus. Ngomong bintang dia yang paling berbakat dan dia konsern untuk meneliti Gie itu gimana melalui saudara saudaranya."
(Partisipan Arilin Gmnl)

"Terlepas dari siapapun pemerannya, kita melihat substansi Film tersebut. Sehingga tidak ada pemutar balikan fakta antara karakter pemain dengan Gie, aku gak mempermasalahkan."
(Partisipan Eko Gmnl)

Sementara itu pendapat yang lebih mendukung peran Nikolas Saputra dalam Film ini disampaikan oleh Partisipan Cak Ek. Menurutnya bukti bahwa Nikolas sukses adalah didapatkannya penghargaan dari dalam dan luar negeri atas perannya di film Gie. Ditambahkannya audien yang menonton Film ini kebanyakan aktivis, bukan penghobi film semata. Jadi mereka semata mata ingin menonton Gie, baru kemudian melihatnya melalui wajah Nikolas.

"Kalo diluar banyak yang mengatakan tidak layak diperankan Nicolas, ya menurutku gak ada artinya berkata demikian. Buktinya malah film ini mendapat banyak penghargaan film di nasional maupun internasional kan. Temen temen yang hobi nonton malah gak begitu suka dengan film ini."
(Partisipan Cak Ek Gmnl)

Partisipan partisipan dengan latar belakang Gmnl mempunyai keragaman penerimaan, Hari ingin menekankan bahwa sisi popularitas Nikolas sangat menonjol sehingga disadari atau tidak Gie telah tertutupi oleh ketenaran dan ketampanan Nikolas. Hal ini erat kaitannya dengan budaya populer saat ini. Dimana dalam mengembangkan program, para pemilik media (Miles production) dan pemasang iklan meneliti yang pada akhirnya menerka apa yang akan ditonton oleh khalayaknya. Pop dalam budaya pop sesungguhnya berarti citra budaya dari

lingkungan sehari hari dan kemudian diperhatikan diinterpretasi, dan dipakai oleh orang-orang biasa setelah dikomoditaskan dan diedarkan oleh industri kebudayaan dan media massa. Apa yang populer di televisi dan kebudayaan komersial lainnya, terutama film dan musik, juga menjadi sumber daya yang dikenal luas dan dapat diakses oleh khalayak untuk menjalankan kekuasaan budaya.

Disamping itu sebagian partisipan yang lain ingin menonjolkan kesuksesan Film itu sendiri yang notabene diperankan oleh Nikolas (Cak Ek), pemutar balikkan fakta Film Gie yang tidak tampak (Eko), atau melihat sisi keseriusan Nikolas dalam mempelajari perannya di Gie (Arlin). Proses penerimaan suatu fenomena komunikasi antara satu dengan yang lain berbeda. Hal ini terjadi karena setiap individu mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, meskipun mereka dalam satu organisasi (Gmnl). Tetapi waktu menjadi kader anggota yang berbeda satu sama lain dan informasi tentang Gie bukan hanya didapatkan dari Film, melainkan juga berasal dari buku dan referensi lainnya. Negosiasi makna yang merupakan proses transaksional juga dipengaruhi kondisi fisik, emosi, pengetahuan, dan pengalaman, dari khalayak.¹³⁴

Sedikit berbeda dengan Partisipan dari Gmnl, Partisipan Afif yang dari HMI mempunyai pendapat lain. Aktivis HMI ini mengatakan bahwa tidak sepakat kalau terlalu melihat Nikolas, tapi dia sepakat jika yang dikedepankan adalah Gie dan semangatnya. Melalui perannya Nikolas ini menurutnya, salah satu media untuk mentransferkan nilai-nilai mahasiswa kepada generasi sekarang. Proses pentransferansendiri sangat beragam dan menjadi sesuatu yang kreatif bagi audiens.

¹³⁴ Dennis McQuill. *Theory Komunikasi Massa*. 2000 hal 102

ADLN | Perpustakaan Universitas Airlangga
Repopularitasan Gie, "Saya tidak sepakat ketika Nikolas yang diangkat yang kemudian kecenderungan yang kita lihat adalah bentuk komersialisasinya, tapi untuk mempopulerkan Gie saya sepakat lewat Nikolas. Apapun namanya film selalu membutuhkan penonton yang menontonnya. Atau butuh penonton, kalo gak ada ya ga jadi mentransformasikan idealisme dari Gie sendiri dong."

(Partisipan Afif HMI)

Pendapat Afif juga dipengaruhi oleh *frame of reference* Afif, yaitu sosok Gie sebelum film GIE dibuat serta *frame of experience* sebagai aktivis mahasiswa seperti Gie. Figur Gie sebagai aktivis telah diketahui Afif melalui buku-buku karangan Gie, seperti *Lentera Merah, Catatan Seorang Demonstran* (terbit 1984), dan berbagai diskusi sesama kader HMI. Pendapat Afif tersebut juga berkaitan dengan pengalaman Afif sebagai aktivis mahasiswa yaitu sebagai pengurus HMI cabang Surabaya dan sebagai menteri PSDM BEM Fisip Unair 2004 – 2005 lalu. Menurut Afif, seharusnya kita melihat Gie sebagai figur aktivis dan bukan Nikolas, walaupun memang ideologi yang dibawa Gie dalam film tersebut sangat subyektif dan berbeda semangat kebatinannya dengan waktu Gie masih hidup.

Pendapat tidak berbeda diungkapkan oleh Partisipan Antok, aktivis HMI.

Antok menilai untuk memilih aktor wajar jika yang lebih populer dan komersil.

"Pemilihan aktor tentu komersil, yang jelas kemanapun aktor mencerminkan Gie. Aku pikir gak bisa persis semua itu Gie, yang jelas itu beda dengan Gie yang sebenarnya."

(Partisipan Antok HMI)

Sedangkan pendapat dari Partisipan Vicky, yang juga aktivis HMI yang menjadi ketua komisariat FISIP Unair sekarang ini, menilai masyarakat aktivis punya kesadaran sendiri untuk menonton Gie lewat Nikolas.

"Nikolas tidak pernah jadi Gie, dia acting menjiwai Gie mungkin. Kalo menurunkan Gie dimata aktivis gak juga, masyarakat aktivis punya kesadaran sendiri. Ini hanya

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
film dan gie meninggalkan film yang tidak putus, tidak punya efek signifikan jika dipernakan oleh dan bagaimana dengan siapapun aktornya. Dan jika ingin mempelajari Gie yang sebenarnya ya lewat tulisan tulisan dia di buku buku saat ini, kan banyak di toko toko.”
(Partisipan Vicky HMI)

Partisipan Vicky dengan latar belakang ideologi Islam (HMI) memberikan peneguhan bahwa khalayak, kusunya yang berasal dari ornek mempunyai kesadaran sendiri untuk memaknai sebuah Film. Semua pendekatan terhadap film dan hubungan film dengan audiensnya menggagas ide bahwa melalui eksistensi audiens film membutuhkan pentingnya sosial dan budaya.

Produksi sebuah film membutuhkan materi kasar yang mengatur pengalaman dan pemaknaan untuk diasosiasikan bersama, namun melalui audienslah film menjadi ‘input’ ke dalam proses sosio-kultural yang lebih besar.¹³⁵ Menurut Ekky Imanjaya, Penonton tidak pernah menjadi pihak yang pasif dalam membaca sebuah fenomena kebudayaan. Hal ini disebabkan karena makna yang dikeluarkan oleh sebuah film tidak pernah langsung diterima begitu saja oleh penonton. Sebaliknya, penonton melakukan kontekstualisasi makna-makna tersebut dengan kondisi nyata dan pengalaman yang dialaminya, penonton juga melakukan modifikasi sendiri sehingga makna tersebut sesuai dengan keinginannya. Maka, penonton adalah pihak yang aktif, dan proses konsumsi fenomena kebudayaanpun menjadi sesuatu yang kreatif.¹³⁶

Menurut Prof. DR. R.Z. Leirissa, Guru Besar Sejarah Universitas Indonesia, yang pernah menjadi kakak kelas Gie ditahun 1960-an, mengatakan bahwa bagaimana pun antara film dan sejarah adalah hal yang berbeda satu sama lain. Film punya ciri khas untuk mengangkat sejarah dan memberi makna.

¹³⁵ *ibid* Hal 203

¹³⁶ http://www.kunci.or.id/misc/nj_film.htm, di akses pada 6 juli 2006

Asalkan film tidak menyalahkan sejarah, itu tetap menarik untuk diangkat. Serta menurutnya tidaklah mungkin membawa tokoh asli kepada film yang dibuat. Dalam hal ini tidak mungkin membawa Gie asli dalam Film, dan oleh karenanya Nikolas menjadi pilihan untuk memerankan Gie.

"Jelas tak mungkin menghadirkan tokohnya yang nyata, film adalah film, George Washington ketika difilmkan jelas, masak tokohnya juga George Washington, Gie kalau secara nyata, selain memang baby face, tapi pikirannya dewasa. Wajahnya seperti kanak-kanak, tapi 'anak kecil' ini dinamikanya luar biasa, kegiatan padat, banyak membaca"¹³⁷

III.3 Budaya Populerisme Dan Film GIE

Di era budaya massa seperti sekarang ini, dunia film memang lekat dengan komersialisasi. Suatu film bisa menjual tokoh yang dikisahkan atau malah aktornya. Pandangan inilah yang membuat produser film Gie Mira Lesmana risih. Mira menjelaskan dalam diskusi film GIE di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 21 Juni 2005 lalu, bahwa dia membantah telah menjual, dia lebih suka menyuguhkan. Karena sebagai sebuah media, Film adalah bagian dari budaya pop saat ini yang didalamnya terdapat eksploitasi komersil yang kapitalistik atau budaya massa. Mira berharap penonton film Gie tidak melihat sisi ketokohan Soe Hok Gie maupun kepopuleran sang pemeran Nicolas Saputra. Yang ingin ia ketengahkan adalah pikiran, semangat, dan perjuangan Gie pada masa pergolakan Orde Lama ke Orde Baru.

"Dalam membuat film, saya sebetulnya risih dengan istilah menjual. Saya lebih suka dengan istilah menyuguhkan. Dalam film ini (GIE), saya tak menjual Soe Hok Gie atau Nicolas Saputra, Substansinya, saya dan beberapa teman di Miles Production ingin mengungkap eksistensi Gie sebagai aktivis di era kelam

¹³⁷ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0506/09/tib03.html>

"Gie" Masuk Kampus UI, diakses pada 15 Oktober 2005

Pernyataan Mira tersebut ternyata didukung oleh Partisipan Afif, dia menegaskan bahwa saat ini tidak ada yang tidak memakai modal, mensinergikan antara modal atau biaya dengan semangat pergerakan yang dibawa aktivis Gie merupakan hal yang sangat positif. Melalui film, menurutnya ada pesan yang bisa diambil oleh generasi sekarang ini, ketimbang memperlakukan komersialisasinya. Pendapat Afif juga dipengaruhi oleh *Frame of Reference* dia tentang ideologi yang diusung Gie dari film maupun dari buku buku tentang Gie. Terdapat banyak adegan dalam Film tersebut yang berupa aktivitas diskusi, organisasi pergerakan dan demonstrasi kepada penguasa. Aktivitas dalam Film tersebut memang mempunyai kesamaan dengan *frame of experience* audien ini yang juga mempunyai pengalaman sama karena lingkungan Afif adalah aktivis pergerakan juga.

"Saat ini tidak ada yang tidak pake biaya. Mensinergikan, menggabungkan biaya dengan idealisme adalah hal yang sangat kreatif. Bagi saya, tidak harus kemudian memfilmkan dianggap komoditas komersial dan mencari keuntungan. Tapi disitu pula ingin disampaikan bahwa ada idealisme. Positif saya kira, meski dalam catatan saya tetep tidak mewakili Gie yang sebenarnya."
(Partisipan Afif HMI)

"Otomatis, disitu sisi mira ada maksud baik untuk mengangkat SHG. Wajar aja jika komersial atau bahkan menjual."
(Partisipan Vicky HMI)

"Sama aja si aku, itu akan otomatis dan menarik jika media, modal, dan kreatifitas bisa memproduksi dan kemudian memasarkan ide ide tentang idealisme mahasiswa."
(Partisipan Antok HMI)

¹³⁸<http://www.detikhot.com/index.php/tainment.read/tahun/2005/bulan/06/tgl/21/time/182946/idnews/386039/idkanal/229>, diakses pada 15 oktober 2005

Hal ini sedikit berbeda dengan kritik dan pendapat Fiske bahwa budaya pop adalah eksploitasi komersil yang kapitalistik dari budaya massa. Fiske berpendapat bahwa budaya pop tercipta karena hasil perlawanan dan pengelakan dari kekuatan ideologis dan budaya dominan.

"Kesenangan kesenangan pop pasti merupakan kesenangan kaum tertindas, kesenangan itu mengandung unsur oposisi, mengelak, skandal, menghina, vulgar, dan menentang. Kesenangan kesenangan yang ditawarkan oleh konformitas ideologis sifatnya patuh dan hegemonis dan itu jelas bukanlah kesenangan pop"¹³⁹

Media massa menyanggah pendistribusian sumber sumber budaya kepada individu individu yang tertindas dan kelompok kelompok bawah untuk digunakan oleh mereka untuk mengembangkan taktik perlawanan. Tetapi patut dicatat disini bahwa ternyata seluruh partisipan mempunyai pendapat yang berbeda dengan Fiske, meskipun mereka datang dari berbagai macam organisasi dan ideologi berbeda. Mereka (Partisipan Gmnl, HMI, dan PMKRI) tidak mempermasalahkan istilah menjual dari Mira melalui Gie ataupun Nikolas, bahkan melalui media Film tersebut terdapat banyak pesan baik, khususnya kepada mahasiswa saat ini.

"Wajar, dan itu otomatis. Karena membuat film bukan biaya yang murah."
(Partisipan Hari Gmnl)

"Wajar juga sih, paduan yang menarik dari media dan idealisme mahasiswa."
(Partisipan Arilyn Gmnl)

Sedangkan partisipan Mujib, berpendapat bahwa komersilnya ketika menjadikan Nikolas sebagai Gie dan justru dengan hal tersebut popularitas Gie akan terangkat. Paduan antara modal, media, dan transfer ide ide tentang gerakan mahasiswa saat itu, menjadi pengetahuan tersendiri bagi penonton.

¹³⁹ John Fishke, *Cultural and Communication Studies*, 2004, Hal 87

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
"Kepentingannya komersial ketika menjadikan Nikolas sebagai Gie, disitu benar benar ingin mengangkat pamor dari Gie sendiri."

(Partisipan Mujib Gmnl)

"Sepakat (*menganggukan kepala*), jadi adalah hal yang otomatis. Dan saya kira itu berlaku pada pembuatan film manapun."

(Partisipan Abner PMKRI)

Senada dengan pendapat para partisipan, Mira mengatakan bahwa perjuangan Gie layak dilihat oleh generasi muda era sekarang, terutama bagi mahasiswa. Misalnya dari aspek kegigihan, kejujuran, dan keberanian Gie menghadapi tantangan bagi demokrasi.

"Saya pikir kini ada banyak tokoh yang diidolakan atau dipandang remaja kita. Tetapi kita mengangkat sosok Gie sebab memang ada banyak pilihan dan kami rasa inilah saat yang tepat untuk menggemakan sosoknya di mata anak-anak muda Indonesia untuk berfikir jauh lebih kritis. Dan kami ingin setelah mereka melihat atau membaca buku tentang Gie maka ada hal positif yang dapat mereka contoh"¹⁴⁰

III.3.4 Manfaat Ideologi Tokoh Gie Dalam Film

Audien yang menonton Film Gie adalah mereka yang mempunyai ideologi tertentu yaitu berasal dari organisasi mereka berada. Disamping *Frame of reference* dari Film tersebut, penonton akan mengaitkan pula dengan *Frame of experience* dengan dunia mereka tentang aktivis pergerakan. Ketika memaknai tokoh Gie dengan ideologi yang diinterpretasikan Mira akan terjadi proses penerimaan sebuah fenomena komunikasi dan juga pesan film, penonton sering menempatkan diri dalam posisi yang berbeda-beda sesuai dengan kode-kode pembacaan yang mereka jalankan. Mereka akan melihat sebagai penikmat, artinya sekedar melihat saja tanpa ada perubahan berarti setelah menonton. Ada juga yang

¹⁴⁰ Soe Hoe Gie, *Demonstran Kiri*, www.jawapos.com/index.php?act=detail_c&id=178959. diakses pada 15 Oktober 2005

menonton kemudian menghayati sehingga setelahnya akan ada perubahan dari semangat dan tindakan Partisipan khususnya dalam dunia pergerakan. Jadi, film tersebut akan mempunyai pengaruh terhadap partisipan jika dia adalah sebagai penghayat dan tidak berpengaruh sama sekali jika partisipan sebatas penikmat film.

Film GIE memiliki semangat yang menurut partisipan adalah mengembalikan semangat kritisme mahasiswa seperti angkatan 1966. Menurut Partisipan Ca Ek, dia merasa menghayati Gie dan ikut menjadi mahasiswa yang seperti Gie. Menurutnya Gie adalah contoh profil aktivis gerakan mahasiswa. Hal itu ditambahkan oleh Partisipan Cak Ek yang merasa bermanfaat untuk menggugah mahasiswa sekarang ini untuk lebih kritis.

"Pribadi, aku terbawa juga dengan ini. Dan sangat bermanfaat buat mahasiswa, bukan saja yang aktivis, tapi semua mahasiswa Indonesia."

(Partisipan Cak Ek Gmnl)

Pendapat serupa disampaikan oleh Partisipan Arilin dan Eko. Partisipan Arilin yang juga aktivis mahasiswi Gmnl ini yang mengaku menjadi lebih semangat menjadi aktivis mahasiswa setelah menonton Film Gie.

"Bermanfaat banget bagi aku yang masih barulah mengenal dunia aktivis."

(Partisipan Arilin Gmnl)

"Sangat menyemangati karena sekarang mengalami degradasi memberi support yang diem yang tidak nglakuin apa apa."

(Partisipan Eko Gmnl)

Sedangkan Partisipan Vicky merasa ada semangat yang muncul. Menurutnya ada semangat baru yang dibawa film itu lewat tokoh Gie, terlepas kegiatan Gie dalam politik praktis. Tetapi untuk kepekaan sosial, menurutnya patut dicontoh.

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
"Saya pribadi pertama kali menonton Gie ini, ada semacam terpaan adrenalin yang cukup terasa yang ditunjukkan sosok Gie terlepas dari apa yang dilakukan Gie pada tataran politik praktis, kalopun dalam hal ideal seperti dia peduli pada masyarakat atau hal hal yang mampumeningkatkan kepekaan sosial kita."

(Partisipan Vicky HMI)

Partisipan Vicky lebih menekankan aspek kepekaan sosial dan politik. Pendapat ini juga berkaitan dengan lingkungan sosial ekonomi Vicky yang lebih memberikan perhatian terhadap kondisi politik dan kepekaan sosial. Pendapat berbeda diungkapkan Antok yang memiliki pengeluaran lebih besar daripada Vicky. Menurut Antok, bukan saja semangat yang muncul, tetapi Antok juga mengkritik teman teman mahasiswa sekarang ini yang tidak peduli terhadap lingkungan sosial. Antok menilai bahwa Gie sosok yang patut dicontoh oleh mahasiswa generasi sekarang yang menurutnya mempunyai semangat yang sangat berbeda dibandingkan dengan mahasiswa angkatan '66.

Pendapat partisipan Antok mempunyai kaitan dengan kondisi lingkungan sosial ekonominya. Pengeluaran Antok adalah yang tertinggi diantara para partisipan. Meskipun pengeluarannya cukup besar, Antok lebih mengkritik teman mahasiswa yang tidak peduli dengan lingkungan sosial. Antok tidak menyukai mahasiswa *hedonist* yang identik berasal dari lingkungan sosial ekonomi atas. Kalangan mahasiswa inilah yang kemudian dikritik oleh Antok karena lebih mementingkan kebutuhan pribadi dan tidak memperdulikan lingkungan sosial kemasyarakatan.

"Ada dua hal kesimpulan setelah menonton film ini, yaitu:

1. pengetahuan sejarah
2. ketika menonton ada semangat, bahwa kehidupan aktivis seperti itu dan idealisme mahasiswa haruslah seperti Gie dalam konteks aktivis, bukan seperti sekarang yang kebanyakan mahasiswanya *hedon hedon*."

Hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Mira tentang Gie.

Menurutnya, saat ini yang berkembang di masyarakat adalah Film Film dengan tema cinta, dan yang paling dirasakan dari film Gie menurutnya adalah kecintaan Gie terhadap negeri Indonesia ini.

“Hidup itu kan lebih banyak daripada cinta, cinta dan cinta. Cinta itu penting, menurut saya penting dan Gie juga nggak lepas sebenarnya dari tentang cinta. Tapi cinta dia yang paling dirasakan di seluruh film ini adalah cinta dia terhadap negeri ini. Itu yang nomer satu. Sumber karakter dia utamanya dari situ, dia sangat-sangat mencintai negerinya ini.”¹⁴¹

Pendapat dari Antok menegaskan kepada mahasiswa saat ini bahwa mahasiswa sekarang mempunyai situasi yang berbeda dengan angkatan '66, maupun '98. slogan slogan dan gaya penampilan yang ngepop, melepaskan jaket almamater, serta usaha untuk tetap konsisten menyarakan problem problem substansial dan menjaga jarak terhadap elit politik, itulah cara gerakan mahasiswa dimana dia bergabung untuk memperjuangkan demokrasi.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Partisipan Afif. Aktivis HMI kota Surabaya ini mengaku hanya sebagai penikmat saja, bukan penghayat setelah menonton film Gie. Jadi tidak akan mempengaruhi setiap aktivismenya didalam pergerakan. Afif mencontohkan Iwan Fals, Menurutnya semua menyukai lagunya tetapi tidak ada *transfer* semangat dari tiap lagunya Iwan. Menurutnya tidak ada perubahan semangat setelah dan sebelum menonton Film Gie.

”Dari pribadi sebenarnya gak ada manfaat artinya saya sebagai penikmat, misal lagu iwan fals, banyak orang suka tapi gak ada transformasi kita sekedar masyarakat penikmat, bukan penghayat. Jadi ya sekedar menikmati tanpa memasuki lebih dalam untuk menghayati gitu.”

(Partisipan Afif HMI)

¹⁴¹ Mira Lesmana Blak-Blakan Soal Gie
www.astaga.com, Senin, 20 Juni 2005

Partisipan Afif ingin menjaga jarak dengan Gie, artinya dalam bergerak dan berjuang tidaklah harus mempunyai kesamaan dengan semangat Gie. Adalah sah jika Afif dalam hal ini strategi HMI juga menjadi pilihannya ketika hal yang sama dialami HMI sebagaimana Gie. Jelas sekali bahwa Afif hanya sebatas menikmati dan tidak harus kemudian mencontoh apa yang dilakukan Gie.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Partisipan Mujib dan Abner. Kedua Partisipan yang masing-masing aktif di pergerakan Gmni dan PMKRI Kota Surabaya ini mengatakan jika mereka hanya sebagai penonton yang tidak mendalami sisi Gie lebih dalam. Menurut Partisipan Mujib, antara dirinya dan Gie mempunyai beberapa perbedaan strategi, ideologi, dan tujuan dalam menjalani sebagai aktivis pergerakan selama sebagai mahasiswa. Dan hal ini menjadi kekuatan penguatan ideologi yang dimilikinya dengan tidak mendapat pengaruh dari luar untuk merubah strategi dan tujuan dari ideologi yang dia pegang. Sebagaimana apa yang dialami oleh Abner, dia akan selektif untuk menonton apa dan bagaimana dari Film GIE, khususnya tokoh Gie sendiri. Pada dasarnya antara Gie dan Abner mempunyai perbedaan dalam beberapa hal.

"Aku gak berdampak apapun, karena ya Cuma menonton."
(Partisipan Abner PMKRI)

"Aku biasa saja, yah mungkin aku gak begitu mendalami Gie yang seperti itu. Aku dan Gie punya jalan masing-masing sebagai aktivis mahasiswa. Atau berbedalah aku dengan Gie, dari sifat ideologi atau bahkan strategi kita juga berbeda. Jadi ya biasa aja."
(Partisipan Mujib Gmni)

III. 4 Latar Belakang Semangat Gie Menurut Partisipan

Menurut Partisipan Afif, Gie mempunyai semangat dekonstruksi yang anti terhadap status quo, yang anti terhadap penguasa waktu itu yang cenderung

otoriter. Menurutnya, Gie melakukan transformasi terus menerus, perubahan kearah yang lebih baik. Ada spirit yang ingin dibangun untuk generasi berikutnya bahwa untuk menjadi pejuang sejati harus siap diasingkan, atau konsekwensi apapun.

"Ada semangat dekontruksi yang anti terhadap status quo, anti terhadap kemapanan. Ada semangat terus menerus melakukan transformasi, perbaikan. Waloupin dia diasingkan, ya itu adalah konsekwensi perjuangan, keteguhan hatinya membawa pada keterasingan. Ada spirit yang dibangun untuk generasi berikutnya bahwa untuk menjadi pejuang sejati harus siap diasingkan, atau konsekwensi apapun."

(Partisipan Afif HMI)

Rujukan Afif adalah pemikir Dekonstruksi Jaques Derrida. Dekonstruksi ingin membongkar realitas yang sewenang wenang direkayasa dalam kata, tanda, atau konsep tunggal. Pembongkaran yang dimaksud bukan penghancuran yang berakhir dengan kekosongan, tetapi mencoba membongkar pandangan tentang pusat, fondasi, prinsip, dan dominasi tersebut sehingga dipinggir. Strategi pembalikan ini dijalankan dalam kesementaraan dan kesetaraan. Pemikiran Derrida sendiri dimaksudkan untuk mencegah totaliarisme pada segala sistem.¹⁴² Pendapat Afif ini bisa dimaknai Dekonstruksi Gie berasal dari penderitaan rakyat dan kondisi obyektif yang memperburuk adalah satu satunya 'motor' yang menggerakkan Gie dan juga pergerakan organisasi mahasiswa mereka. Realitas sosial yang totaliter (baik masa orde lama maupun orde baru) yang ingin dibongkar Gie. Disamping itu, Gie ingin membongkar semua pandangan tentang pusat, fondasi, prinsip, dan dominasi pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat. Kenyataannya prinsip Nasakom telah menjadikan tentara, agamawan

¹⁴² Istiyanto Santoso, *Epistemologi Kiri*, 2003, Hal 250 - 257

dengan komunis menjadi dominasi dalam politik internasional waktu itu, sehingga melupakan penderitaan rakyat. Realitas sosial itu juga yang mengilhami gerakan Gie, dan bukan atas nama bendera salah satu partai politik tertentu. Solidaritas dan kerakyatanlah yang mendorong Gie bergerak. Apapun konsekwensinya sebagai aktivis pergerakan sangat jarang mengambil resiko seperti Gie, kendati Afif pun adalah seorang aktivis pergerakan juga. Rujukan Afif berasal dari adegan di Film Gie dimana dalam sebuah diskusi Gie mengutarakan kepada teman teman PMKRI dan juga temannya dari organisasi mahasiswa yang yang lain.

"Kelompok intelektual yang terus terdiam dalam keadaan yang mendesak telah melunturkan semua kemanusaannya. Ketika Hitler telah memuas, maka kelompok 'inge school' berkata tidak. mereka, walaupun masih muda telah berani menentang pemimpin pemimpin gang gang bajingan, rezim Nazi. Bahwa mereka mati, itu bukan soal...mereka telah memenuhi panggilan seorang pemikir. Tidak ada indahnya penghukum mereka, tetapi apa lebih puitis selain bicara tentang kebenaran...."¹⁴³

Seorang Indonesianis dari Australia yang pernah membuat Film Dokumenter tentang Gie, John Maxwell, lewat risetnya yang diterbitkan menjadi buku memberikan penghargaan tinggi pada Gie. Menurutnya latar belakang Soe Hoe Gie memang tidak terlalu hebat, yang menjadikan dia lebih adalah kemauannya untuk melibatkan diri dalam pergerakan melawan penguasa waktu itu.

'Semua orang seputar Soekarno dinilainya korup dan culas, sementara pimpinan partai dan politisi terkemuka, tidak lebih dari penjilat dan bermental "asal bapak senang", serta "yes men", atau sudah pasrah."¹⁴⁴

¹⁴³ dalam adegan diskusi dengan semua elemen mahasiswa yang berjumlah 25, yaitu tentang peran dan fungsi intelektual mahasiswa. Gie menjadi pembicaranya. Riri Reza, *Gie ; Naskah Skenario*, 2005 Hal 40

¹⁴⁴ Soe Hok Gie, *Demonstran Kiri*, www.jawapos.com/index.php?act=detail_c&id=178959.diakses pada 15 Oktober 2005

Menurutnya Pandangan inilah yang menjadi latar belakang pembelaan Soe akan kekuatan moral dalam politik di awal tahun 1966.

"Gie adalah mahasiswa dengan latar belakang yang tidak terlalu hebat. Tapi, dia adalah sosok yang berkemauan tinggi melibatkan diri dalam pergerakan, selalu ingin tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan bangsanya. Dia adalah serigala yang selalu gelisah, selalu ingin mengembara dihutan hutan jauh."¹⁴⁵

Meskipun dari organisasi yang sama pendapat berbeda diungkapkan oleh Antok. Partisipan yang baru menjadi kader HMI tahun 2006 (Afif sejak tahun 2002) ini menjelaskan bahwa dekonstruksi yang Gie bangun tetap tidak bisa netral. Ketika Gie sudah masuk keranah politik maka disitu nihil akan terbangun ketidakberpihakan. Bahkan partisipan ini menilai Gie mencari jalan aman dengan bersikap demikian.

"Aku sepakat, bahwa politik gak ada netralitas, kepentingan dia ideologi dia yang akan memikirkan seperti apa. Ketika orde baru muncul, dia melakukan jalan aman (Save) kalo bicara masa depan dia mungkin sudah menggadaikannya."
(Partisipan Antok HMI)

Latar belakang partisipan yang mempunyai banyak pengalaman dalam dunia politik praktis (politik kampus) maupun teori ikut mempengaruhi pandangan tentang politik dan netralitas. Organisasi sekarang ini mempunyai indikasi afiliasi dengan organisasi lain yang lebih besar. Dengan demikian terlihat adanya suatu korelasi antara para aktivis gerakan mahasiswa dengan pihak pihak eksternal maupun dengan alumni atau senior mereka, dan bobot hubungan tersebut membuka kemungkinan kemungkinan:

¹⁴⁵ *ibid*

- ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
1. Pengorganisasian yang independem, partisipatif dan cair serta resisten terhadap kepentingan elit, tetapi mengalami paradoks ketika terjebak dalam konflik internal dan saling mencurigai.
 2. Pengorganisasian yang hirarkis dengan keterkaitan atau ketergantungan terhadap alumni cukup kuat dan akses sumber pembiayaan cukup mudah, tetapi bisa jadi tidak imun terhadap agenda kepentingan kelompok tertentu.
 3. Tetap menjaga independensi tetapi terjebak dalam kekakuan karena kepemimpinan dan organisasi yang ketat.

Berbeda dengan pendapat Partisipan lain yaitu Abner, Aktivistis PMKRI ini lebih mengkritisi Gie sendiri, menurutnya Gie adalah sosok yang kontemplatif Gie tidak mampu mengangkat komunitasnya dia, hanya Gie yang mampu menonjol melalui tulisan di media dan itu menjadi perdebatan mahasiswa. Menurut ketua presidium PMKRI kota Surabaya ini, Gie tidak mampu untuk melakukan perubahan yang besar. Gie seorang *single fighter* yang berjuang sendiri yang tidak berusaha, atau tidak kesampaian membangun kerja yang baik. Menurut jika Gie mampu menyatukan gerakan, gerakan di kiri atau di kanan, tentu hasil yang didapatkan akan lebih maksimal.

"Gie adalah orang yang kontemplatif, dia banyak melakukan perenungan atas setiap kali kejadian dia selalu di film gie banyak sekali refleksi diri, Cuma ketika dia hanya berkutat dalam lingkungan dia akhirnya terkesan bahwa gie ini dalam komunitasnya dia. Dia tidak mampu mengangkat komunitasnya dia, mungkin hanya gie yang mampu menonjol melalui tulisan di media dan itu menjadi perdebatan mahasiswa. Dia juga tidak mampu untuk melakukan perubahan yang besar, gie ini seorang *single fighter* yang berjuang sendiri yang tidak berusaha, atau

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
tidak kesampaian membangun kerja yang baik.seandainya
ketika kita bicara nilai lebih yang dibangun oleh gie adalah
mampu memberikan warna di kiri atau dikanan. Artinya
mampu menyatukan gerakan, gerakan di kiri atau di kanan.
Ketika gie membangun jalan baru di tengah maka akan
muncul lagi jaalan baru lagi di tengah maka akan muncul
jalan lagi jalan tengah dan akan banyak pertentangan baru.”
(Partisan Abner PMKRI)

Melalui pemahaman dan pengalaman sosial, interaksi, dan kondisi psikologis organisasi dari kelompok dan organisasinya, Abner menandakan berdasar Frame of experience dia tentu, bahwa sebaiknya sebuah perjuangan mahasiswa harus dilihat secara cermat dan terarah, dengan tujuan agar dapat memberikan penjelasan menyangkut pola pilihan dan reaksi terhadap setiap kondisi kebangsaan. Sedangkan Gie boleh jadi ingin menjaga kemurnian gerakan dengan tidak kooperasi atau membuat jaringan dengan organisasi yang lain dengan elemen yang lain (kecuali Mapala UI). Seorang yang single fighter merujuk pada ketidaksukaan Gie terhadap organisasi kemahasiswaan yang menurut Gie adalah sebagai underbouw dari partai besar waktu itu. Pendapat Abner ini berdasarkan rujukan pada adegan di Film Gie bahwa Gie sering melakukan perenungan perenungan (kontemplatif) yang biasa Giae lakukan setiap kali melihat rombongan pejabat yang melintas dan dia pikirkan ketika mendaki gunung.

”Kitalah generasi yang akan memakmurkan Indonesia.....yang berkuasa sekarang adalah orang orang yang dibesarkan pada zaman Hindia Belanda. Mereka adalah pejuang kemerdekaan yang gigih....tapi kini mereka telah mengkhianati apa yang dia perjuangkan, dan rakyat makin lama makin menderita. Aku bersamamu, orang orang malang (rakyat).”¹⁴⁶

¹⁴⁶ Kata Kata Gie, ketika melihat seorang miskin yang kurus, kotor dan bertelanjang dada sedang mengais ngais sampah sampah untukl dimakan. Saat itu tampak pula iring iringan kendaraan kepresidenan melintas, mobil cadillac mengkilap dan Gie sekilas melihat wajah Soekarno yang memakai kacamata hitam melambai kepada rajyat dari buku Riri Reza. *GIE:Naskah Skenario*.2005 Hal 23 - 24

Gie sendiri. Kegemarannya dalam membaca buku buku Sartre (Afif lebih sering membaca buku buku posmodern Derrida) berkaitan dengan pendapat Ca Ek. Kegiatan untuk mengkritik penguasa akan terus menerus dilakukan selama waktu dalam kehidupannya.

"Gie ini adalah orang yang berusaha mencari eksistensinya sendiri. Untuk siapa dia berjuang ya untuk dirinya sendiri, karena semua tindakannya berasal dari naluri batin yang dia pikir adalah suatu kebenaran. Dia selamanya tidak akan pernah ikut dalam sistem tertentu, ideologi tertentu, dan dia akan selalu mengkritik dari luar ketika siapaun menjadi penguasa. Karena ia selalu mencari kondisi ideal terus. Tidak akan pernah berhenti sampai siapapun yang menjadi penguasa, namun apa yang terjadi mungkin fakta yang berkata lain. Bahwa kemudian dia meninggal dalam pendakian di Semeru. Kalau dia sekarang dia masih hidup, aku yakin dia akan terus mengkritik."

(Partisipan Cak Ek Gmnl)

Sedangkan Partisipan Hari, berpendapat bahwa dengan latar belakang ideologi Gie yaitu kemanusiaan yaitu dengan tidak berpihak di salah satu organisasi tertentu dan ideologi tertentu. Hari sendiri lebih suka menonton Metrotv daripada membaca buku tentang filsafat seperti Afif ataupun Ca Ek. Kebiasaan mengkonsumsi media Hari, khususnya acara acara humaniora (dialog permasalahan ke-Indonesiaan di Metrotv) berkaitan dengan pendapatnya. Hari menilai Gie berlatar belakang ideologi kemanusiaan, meskipun karena kepentingan kemanusiaan inilah Gie dianggap waktu itu aneh oleh masyarakat.

"Aku pikir dia berideologi dengan pilihannya, ya ideologi kemanusiaannya dia sendiri, dengan segala cara yang dia anggep bener. Walaupun dirasa orang malah aneh waktu itu."

(Partisipan Hari Gmnl)

Pendapat Partisipan Hari ini berbeda dengan pendapat Partisipan Mujib, yang berpendapat bahwa kepentingan kemanusiaan bukan satu satunya. Tetapi ketika

Gie berjuang dengan ~~netral~~ ~~pergerakan~~ ~~Un Mujib~~ ~~terhadap~~ kepentingan yang tidak dipahami Gie. Kepentingan orang lain yang ingin menjadi penguasa baru. Sehingga ketika mahasiswa berhasil menumbangkan Sukarno, pemerintahan dibawah Soehartopun semakin mengecewakan Gie.

“Ya menurutku dia tidak paham saja bahwa ada kepentingan yang terselubung dari dia sendiri, ketika dia mengklaim bahwa dia itu netral, dan itulah kepentingannya”
(Partisipan Mujib Gmnl)

Partisipan Eko menilai hal positif terhadap sikap Gie dengan memilih untuk tidak memasuki organisasi tertentu dengan ideologi yang dibawa oleh organisasi tersebut. Karena menurutnya, pada waktu tahun 1960-an terdapat banyak organisasi dan ideologi di kalangan mahasiswa, khususnya di Universitas Indonesia.

“Dia terjebak mungkin, tetapi menurutku dalam kondisi tahun seperti itu akan jauh lebih baik bersikap seperti Gie. Karena kita semua tahu, permainan politik dan ideologi sangat panas. Pada waktu itu terdapat komunis, nasionalis, militer, dan sebagainya.”
(Partisipan eko Gmnl)

Dalam hal latar belakang semangat apa yang diusung Gie (menurut Afif adalah semangat Dekonstruksi) dari perjuangan Gie, partisipan Eko dan partisipan Mujib dari Gmnl ada persamaan. Kesamaan diantara Partisipan dari organisasi dengan lambang banteng ini terjadi karena mereka sama sama hidup dalam budaya, ideologi yang sama yaitu nasionalisme. Kesamaan makna dan pendapat antara komunikasikan komunikasikan yang berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, ideologi yang sama, atau dengan kata lain mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama satu sama lain. Sebagian dari partisipan Gmnl memberikan penegasan bahwa Gie bergerak dan berjuang berdasarkan kondisi

sosial yang ada, bukan dalam ideologi dan kepentingan tertentu atau afiliasi dengan organisasi yang lebih besar. Penderitaan rakyat dan kondisi obyektif yang memburuk pada waktu 1960-an adalah satu satunya penggerak bagi Aktivis semacam Gie. Solidaritas dan kerakyatan boleh jadi menjadi upaya yang dibangun Gie sejak menjadi mahasiswa yang peka terhadap kondia sosial sekitar.

III. 5 Kepentingan Dibalik Ideologi Gie

Kepentingan disini diartikan sebagai konsep perjuangan yang disusun oleh Gie untuk memperjuangkan kelas. Jadi untuk dan oleh siapa yang akan dibela dan diperjuangkan Gie secara kolektif, bukan harapan dan pretensi pretensi politik pribadi Gie. Dengan kepentingan inilah maka Gie berusaha melaksanakn tujuan tujuan ideologinya. Menurut Jorge Larrai, ideologi tersusun atas konsep ekspresi dari sudut pandang kelas yaitu beberapa pendapat, teori dan sikap yang dibentuk dalam kelas (golongan) untuk membela dan memajukan kepentingan kepentingannya.¹⁴⁷

Setiap perjuangan, cita cita ataupun harapan yang diterjemahkan dan dikonseptkan dalam sebuah ideologi dari seorang aktivis politik tentu memiliki kepentingan untuk dan dibalik siapa dia berdiri. Menurut Eric Sasono, Gie adalah tokoh yang sarat interpretasi. Posisi sosial politiknya pada masa itu selalu dipertanyakan oleh sekian banyak orang. Kehidupan pribadinya tampak tidak pernah terlepas dari konteks sosial politik yang pada akhirnya juga mendapat multi intrepretasi dari sahabat dekat dan orang orang yang mengenalnya secara langsung.¹⁴⁸ Disini sangat mungkin karena interpretasi penonton akan sangat

¹⁴⁷ Jorge Larrai. *Konsep Ideologi*. 1996, hal 2 - 4

¹⁴⁸ Riri Reza. *Gie; Naskah Skenario*. 2005, hal xi.

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
mempunyai variasi, terutama dari kepentingan dibalik setiap perjuangan Gie, untuk siapa dan atas dasar kemauan siapakah Gie berjuang.

Pada tahun 1960-an terdapat banyak organisasi kemahasiswaan yang punya afiliasi dengan organisasi yang lebih besar, khususnya pada tingkatan pergerakan mahasiswa di ibu kota. Dalam adegan Film Gie, dia berkata bahwa tidak ada Gmnl, atau HMI dalam senat kampus Universitas Indonesia dan oleh karenanya harus dipegang oleh golongan netral dalam hal ini adalah mereka yang tidak menjadi bagian dari organisasi ekstra kampus (Ormek).

“Saya ingin tekankan bahwa tidak ada HMI atau Gmnl dalam senat ini. Tidak ada golongan apapun. Individu individu yang terpilih dalam susunan senat bukanlah wakil ormas ormas, melainkan individu individu yang cakap..”¹⁴⁹

III. 5.1 Peruntukan Ideologi Gie

Kepentingan yang dikonsep oleh Gie pada akhirnya akan diperuntukkan kepada realitas sosial yang menurut Gie harus diperjuangkan. Menurut Frans Magnis Suseno¹⁵⁰ ideologi adalah keseluruhan sistem berfikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan, kelompok sosial atau individu. Ideologi dapat dimengerti sebagai suatu sistem penjelasan tentang eksistensi suatu kelompok sosial, sejarahnya dan proyeksinya ke masa depan serta merasionalisasikan suatu bentuk hubungan kekuasaan. kelompok sosial yang dimaksud adalah kelompok intelektual terpelajar yang menurut Gie mempunyai peran penting untuk merubah keadaan.

Dengan demikian, ideologi memiliki fungsi mempolakan, mengkonsolidasikan dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat. Ideologi

¹⁴⁹ *ibid* hal 63

¹⁵⁰ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 1991, hlm 230

yang dianut Gie pada akhirnya akan sangat menentukan bagaimana Gie memandang sebuah persoalan dan harus berbuat apa untuk mensikapi persoalan tersebut. Dalam film dijelaskan Gie sendiri bahwa persoalan militer dan PKI membuat politik memanas, dan harga-harga semakin mahal. Keadaan ini membuat tingkat kemiskinan semakin banyak. Kelompok Gie-lah yang harus bergerak. Kelompok yang disebut Gie sebagai kaum intelejensia harus melakukan sesuatu. Tentu saja tidak berarti berbuat sesuatu yang konyol. Bidang sarjana adalah berpikir dan mencipta yang baru. Jelas disini bahwa Gie mempunyai ideologi yang didalamnya terdapat cara-cara mempolakan, mengkonsolidasikan dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat.

"Sekarang keadaan makin parah. Pergulatan militer dan PKI harus menuju kepada titik-titik penentuan. Apakah titik itu berupa *clash* atau hanya di dalam, entahlah. Sekarang harga-harga makin membumbung, kaum kapitalis makin lahap memakan rakyat. Dalam keadaan inilah seharusnya kaum intelejensia bertindak, berbuat sesuatu. Tentu saja tidak berarti berbuat sesuatu yang konyol. Bidang sarjana adalah berpikir dan mencipta yang baru.

Mereka harus bebas disegala arus-arus masyarakat yang kacau. Tetapi mereka tidak bisa terlepas dari fungsi sosialnya, ialah bertindak demi tanggungjawab sosialnya bila keadaan telah mendesak..."¹⁵¹

Kendati demikian, setiap ideologi yang dimanifestasikan dalam sebuah pergerakan akan sangat mungkin mempunyai arah dan peruntukan kepada unsur tertentu, organisasi, golongan atau bahkan untuk rakyat. Menurut Jorge Larrai, konsep ideologi dapat dimengerti sebagai konsep positif dan mungkin juga berdampak negatif bagi orang lain, yaitu bentuk ekspresi dari sudut pandang kelas yaitu beberapa pendapat, teori dan sikap yang dibentuk dalam kelas (golongan) untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingannya. Sedangkan dalam

¹⁵¹ Riri Reza, *GIE Naskah Skenario*, 2005, Hal 28

Film, Gie dilahirkan dalam lingkungan kelas menengah yang cukup berada, lalu apakah lingkungan itulah dan golongan itulah yang dibela Gie. Lingkungan ketika kecil dan kemudian dewasa itulah yang menjadi hal yang dibela oleh Gie, terutama ketika ia hidup dalam lingkungan mahasiswa di dikampus UI semakin membenamkan karakter Gie setelah melihat keadaan rakyat yang menderita pada tahun 1960-an. Dalam menanggapi hal ini para partisipan mempunyai beberapa pendapat yang saling berbeda satu sama lain.

Menurut Partisipan Afif, kepentingan Gie diperuntukan kepada ketidakinginannya dominasi dalam setiap ruang pergerakan mahasiswa. Semangat dekonstruksi yang Gie bawa tidak akan mempunyai kepentingan apapun (kepentingan pribadi). Menurut aktivis HMI ini, tidak dari golongan manapun, dia mencotohkan organisasi diluar dia Gmni atau LMND memang terlihat kekiri. Hal ini dimaksudkan bahwa Gie menurutnya ingin menunjukkan bisa menjadi jembatan ditengah diantara keduanya. Baik kiri atau kanan.

“Semangat dekonstruksi selalu pada semangat ketidakberpihakan, siapapun yang memimpin dia akan terus mengkritik. Misal gmni atau lmnd yang terlihat kekiri, dia akan kritik. Karena keinginan untuk tidak ada dominasi, semangatnya ditengah, kiblatnya bukan kiri atau bukan kanan. Tapi dia mencoba menjadi jembatan diantaranya.”
(Partisipan Afif HMI)

Konsep kiri dan kanan dapat dimaknai sebagai ideologi yang telah menjadi mainstream antara kekerasan dan non kekerasan, pendekatan sistem ataukah tidak, serta kemungkinan adanya sekuleritas dan tidak. Pendapat Afif mendapat pengaruh dari budaya yang dibangun oleh HMI dengan ideologi Islam.

Berbeda lagi dengan Pendapat Partisipan Vicky, walaupun sama sama dalam satu organisasi pergerakan Partisipan Vicky cenderung menilai Gielah yang

terjebak dalam netralitasnya sendiri. Menurutnya tidak ada sikap Netral dalam dunia politik, tetapi yang ada adalah kepentingan-kepentingan kelompok. Dalam hal ini kelompok dialah yang diperjuangkannya. Walaupun Gie tidak masuk salah satu Organisasi kemahasiswaan pada awalnya. Partisipan Vicky, aktivis HMI Unair ini menambahkan jika Gie sedikit memperjuangkan rakyat. Tetapi kepentingannya jelas bahwa Gie ingin menguasai senat melalui orang-orangnya atau teman-temannya. Kekurangannya ketika Gie tidak mahir menganalisa politik pada waktu itu.

”Terjebak dalam persepsi dia tentang netralitas sendiri, ketika dia tidak suka masuk organisasi, karena akan terkotak-kotak. Dalam belenggu ideologi tertentu. Yang tidak dipahami dia masuk dalam golongan sendiri yang dia sebut golongan netral..

Dari filmnya ada sedikit untuk rakyat, entah dia sadari atau tidak dia terseret dalam golongan kepentingan lain. Ya kepentingan kelompoknya itu, sewaktu ingin naikkin ketua senat. Kekurangannya tidak jago dalam menganalisa politik.”
(Partisipan Vicky HMI)

Sedangkan Partisipan Antok, berdasarkan *frame of experience* dalam dunia politik menambahkan bahwa jika politik tidak ada netralitas dan oleh karenanya dia mempunyai kepentingan yang sama dengan teman-temannya yang tidak tergabung dalam organisasi Ekstra Kampus (Ormek). Mereka (teman-teman Gie) mempunyai ideologi yang tentunya sama dalam Gie yang dekat dengan mahasiswa pencinta alam di tahun 1960-an. Kedua Partisipan dari HMI tersebut mendapat rujukan yaitu dari pengalaman lingkungan sebagai aktivis (bukan *frame of reference* tentang Gie). Selain itu menjadi menguat setelah menonton Gie terutama ideologi Gie, kemudian hal ini menjadi alasan kenapa pendapat tersebut kemudian muncul.

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
"Aku sepakat dengan dia (Partisipan Vicky), bahwa politik gak ada netralitas dan meski dia yakin tapi uda termasuk dalam satu kelompok dan ideologinya sama dengan lainnya yang punya kepentingan sama dengan dia sendiri."
(Partisipan Antok HMI)

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Partisipan Abner. Menurut aktivis PMKRI ini, apa yang Gie berikan untuk rakyat sangat kabur. Ketidakmampuannya dalam membuat komunikasi dengan organisasi lain, membuat Gie belum pernah bisa berbuat sesuatu untuk rakyat. Inilah kelemahannya. Menurutnya Gie belum sampai ditahap peruntukan perjuangan Gie. Siapakah yang diperjuangkan Gie, masih tersamar. Menurutnya Gie belum menuju itu dan Gie hanya mencari hakikat mahasiswa dimata Gie sendiri saja.

"Saya melihat di Film Gie, apa yang Gie perbuat kepada masyarakat agak kabur. Menurutku Gie belum sukses menjadi aktivis mahasiswa yang sesungguhnya, belum sampai tahapan itu. Setiap perjuangan perlu ada jaringan dan komunikasi dengan kelompok lain sangat diperlukan. Kalo aku kira Gie berjuang untuk siapa, Gie belum sampai pada tahapan itu. Dia selelu terus mencari hakekat mahasiswa itu apa."
(Partisipan Abner PMKRI)

Pendapat Abner boleh jadi dilatar belakangi oleh studi keilmuannya yaitu ilmu komunikasi yang bukan berkonsentrasi dalam politik, tetapi Vicky yang berasal dari ilmu politik, lebih menonjolkan tidak ada sikap netralitas dalam politik. Di samping itu, kesamaan Abner dengan salah satu tokoh di film GIE. Dalam Film Gie dimunculkan juga tokoh PMKRI (Jaka) yang lebih moderat, mampu menggandeng organ taktis yang lain untuk menggalang kekuatan pada waktu terbentuknya KAMI. Lebih parahnya Jaka adalah tokoh yang disebut Gie, sebagai pelacur intelektual, karena sikap Jaka yang memilih masuk menjadi anggota parlemen unsur mahasiswa di tahun 1966. Selain itu, Pendapat Abner menjadi

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

peneguhan atas sikap Gie yang tidak kunjung diketahu oleh teman dekat Gie sendiri, Herman Lantang. Dalam adegan Film Gie bahwa Herman mengutarakan keheranan dan maksud semua perlawanan yang dilakukan Gie kesemuanya dipeuntukan apa dan siapa.

"Gie, Gue lama pengen nanya sama lu.....untuk apa sih sebenarnya perlawanan kita ini semua.....?"¹⁵²

Disamping itu, alasan mendasar mereka berpendapat demikian adalah gaya dan afiliasi Gie yang sebetulnya punya kelompok sendiri. Dalam adegan di Film Gie, Gie mengatakan bahwa gerakan dibangun atas kebersamaan dari kelompoknya sendiri. Tepatnya tidak mewakili organisasi manapun, tetapi jelas kelompok Gie'lah yang dia wakili. Sebelum bergerak berdemonstrasi ke kantor menteri keuangan dan kantor Bank Indonesia Gie berkata kepada seluruh temannya, sebagai berikut:

"Bukannya gua ragu ragu apapun....gue gak suka sama gaya gebrak rame rame orang orang itu (pergerakan Ormek). Jangan salah sangka dulu, gue Cuma meras kalau kita tidak boleh atau lebih tepatnya boleh tidak mewakili organisasi siapa siapaiya kan?gue sepakat dengan dengan misi gerakan ini. Ini gerakan bersama kita, tapi....tapi gue merasa jadi bagian dari kelompok mereka....."¹⁵³

Sedangkan menurut pendapat Partisipan Arilin dan Eko, Gie telah menunjukkan diri sebagai mahasiswa yang teguh memegang moralitasnya. Partisipan yang keduanya masih aktif di Gmml cabang Surabaya ini menganggap Gie dalam gerakan dan ideologinya cenderung ke kiri, walaupun Gie sendiri dimusuhi oleh organisasi kekirian di kampusnya.

¹⁵² *op cit* Riri Reza, *Gie; Naskah Skenario*.2005. hal 67

¹⁵³ *ibid*, Hal 82

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
"Perjuangan mahasiswa tentu pada rakyat, semua untuk rakyat termasuk Gie, dia tidak masuk ornek dan dia tentu konsisten dengan hatinya, ideologi dia dekat dengan sosialis aku menangkap dia cenderung ke kiri."
(Partisipan Eko Gmnl)

"Karakter politik, terfragmen waktu itu semangat kiri atau kanan sangat kabur. Aku pikir langkah bagus ketika dia jadi dosen yang tidak memilih kanan atau kiri. Yang jelas aku kira murnilah gerakan moral, ya tentu gak ada siapa siapa dibalik itu."
(Partisipan Arilin Gmnl)

Pendapat Eko menjadi alasan tersendiri ketika dikaitkan dengan organisasi dimana dia berada. Dia ingin meneguhkan konsep ideologi yang sebetulnya dia berpandangan dekat dengan Gie. Bahwa kendati kiri ataupun kanan mempunyai tujuan jelas kepada rakyat. Seiring yang diungkapkan oleh Partisipan Afif HMI yang mengungkapkan bahwa Gmnl ataupun LMND terlihat kekiri.

Agak berbeda dengan Partisipan Hari, menurutnya Gie nasih mencari hakikat mahasiswa yang sebenarnya yang bertugas untuk menjadi mediator politisi politisi yang hanya berorientasi kekuasaan, dan Gie merasa teman temannya sendiri telah berbuat demikian. Dia secara gamblang mencotahkan Gmnl dan HMI yang nyata nyata ditahun 1960-1an dekat dan menjalin afiliasi dengan Partai besar. Tentu hal ini bertolak belakang dengan semangat kebatinan yang ingin dibangun aktivis, termasuk Partisipan Hari.

"Gie adalah aktivis yang dibesarkan pada waktu dimana mahasiswa berlagak seperti politikus, jadi bener bener ada istilah underbouw waktu itu. Misak Gmnl sangat erat kaitannya dengan PNI. Dan kalo HMI dekat dengan Golkar dan sangat jelas. Gie melihat ada dis orientasi mahasiswa, ketika mahasiswa seharusnya ditengah yang seharusnya menjadi mediator ketika politisi politisi larut dengan politik praktis dan orientasi kekuasaan. Mahasiswa berkating seperti politikus, Gie melihat bahwa mahasiswa menjadi corong partai atau salah satu ideologi. Jadi dia mencari hakekat mahasiswa itu apa."
(Partisipan Hari Gmnl)

ADLN - Berprestasi Universitas Airlangga

Posisi ditengah Gie seperti Hari Katakam sangat mungkin menjadi tugas mahasiswa untuk melakukan perubahan yang tidak memihak salah satu kepentingan tertentu, murni gerakan sebuah gerakan moral. Namun kondisi seperti itu sangat sulit ditemukan, dari masa Gie maupun sekarang ini. Gerakan moral yang murni akan dilakukan mahasiswa yang tidak memihak, seperti yang diungkapkan Arbi Sanit¹⁵⁴, ada lima sebab yang menjadikan mahasiswa peka dengan permasalahan kemasyarakatan sehingga mendorong mereka untuk melakukan perubahan. Pertama, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan luas untuk dapat bergerak di antara semua lapisan masyarakat.

Kedua, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama mengalami pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. Ketiga, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi diantara mereka. Keempat, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, dengan kata lain adalah kelompok elit di kalangan kaum muda. Kelima, seringnya mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat, memungkinkan mereka tampil dalam forum yang kemudian mengangkatnya ke jenjang karier.

Sementara Partisipan Cak Ek, berpendapat bahwa Gie membuat Blok sendiri di tengah dan karenanya Gie belum bisa dikatakan dibalik bendera apa Gie sebetulnya. Pendapat serupa diungkapkan oleh Partisipan Mujib, aktivis Gmml ini

¹⁵⁴ Arbi Sanit dalam Karim, M Rusli, *HMI MPO dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*, 1997, hlm 95

berpendapat bahwa terjadi kebingungan dari Gie sendiri, saat itulah menurutnya Gie membuat blok sendiri ditengah yang tidak memihak kemanapun, baik kekiri ataupun kekanan. Menurutnya ketika dia merefleksikan diri di kiri jelek, di kanan jelek. Dia mencari jalan aman dari refleksi yang dia alami selama mahasiswa ketika selalu melihat kondisi kenyataan ketika selalu ada kelebihan dan kekurangan diantara berbagai organisasi dikalangan mahasiswa.

”Sepakat, Gie ini sepertinya membuat blok sendiri di tengah dan karenanya dia tidak akan pernah bisa melakukan sesuatu untuk dan siapa dia menjadi aktivis mahasiswa.”
(Partisipan Cak Ek Gmnl)

”Gie membuat blok sendiri di tengah. Mungkin di kiri dan kanan bukan permasalahan penting, tapi yang penting sisi humanitanya. Menurutku terjadi sebuah kebingungan gie sendiri, ketika dia merefleksikan diri di kiri jelek, di kanan jelek. Dia mencari jalan aman dari refleksi yang dia alami selama mahasiswa melihat kondisi riil selalu ada kelebihan dan kekurangan. Ketika dia (Gie) mengambil jalan tengah, dia tidak bisa menerima kekurangan di kanan atau di kiri, atau ideologi dari organisasi apapun.”
(Partisipan Mujib Gmnl)

Partisipan dengan latar belakang Gmnl lebih mengambarkan Gie dimana berdiri dan atas nama bendera apa dia bergerak. Hal menjadi sesuatu yang wajar bahwa Gie bergerak karena adanya fakta penindasan. Jadi perkaranya ada untuk siapa atukah untuk apa, tetapi atas dasar realitas sosial yang jelas menunjukkan adanya ketidak adilan itulah yang memunculkan perlawanan. Termasuk dalam gerakan dari partisipan sendiri.

Partisipan tersebut memaknai untuk siapa mahasiswa berjuang dan melakukan aksi demonstrasi dan sebagainya bersumber dari pengalamannya sebagai seorang aktivis. Khalayak memaknai fenomena komunikasi menurut perspektif mereka sendiri dan keinginannya serta tergantung dari persepsi,

pengalaman dan kondisi sosial masing masing Khalayak. Sebagai seorang mahasiswa, Gie tentu adalah bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sehingga dia juga hidup dalam aturan aturan yang berlaku pada waktu itu. Dan ketika Gie mulai dengan aktivisme pergerakannya dia akan menjadikan pengalaman hidupnya tersebut sebagai referensi pula.

III. 5.2 Sikap Keras Gie Terhadap Orde Baru

Dalam perkembangannya Orde Baru yang baru saja lahir sangat berseberangan dengan semangat ideologi Gie yang membawa semangat dekontruksi dan kemanusiaan karena sebagai kaum intelektual terpelajar. Karena orde baru menancapkan ideologi Pancasila dan UUD 45 sebagai teori tentang makna sejarah yang memuat tujuan dan norma-norma politik sosial tentang bagaimana suatu masyarakat Indonesia di tahun 1960-an harus di tata. Kemudian hal tersebut ditafsirkan sendiri oleh Soeharto untuk melegitimasi monopoli elit penguasa orde baru di atas masyarakat, isinya tidak boleh dipertanyakan lagi, bersifat dogmatis dan apriori dalam arti ideologi itu tidak dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman. Menurut Magnis¹⁵⁵, Salah satu ciri khas ideologi semacam ini adalah klaim atas kebenaran yang tidak boleh diragukan dengan hak menuntut adanya ketaatan mutlak tanpa reserve. Tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa termasuk Gie, membantu Orde Baru yang lahir setelah tergulingnya Sukarno. Tetapi selanjutnya Gie memilih tidak masuk kedalam orde baru. Meskipun banyak temannya yang menjadi pejabat karena kelahiran Orde Baru. Hal ini disadari Gie karena latar belakang dari orde baru adalah militer yang kaku dan tanpa membuka ruang demokrasi sama sekali. Dalam Film Gie. ditampilkan

¹⁵⁵ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 1992, hlm 232

kedekatan Gie dengan militer pada waktu itu, kawan militernya tersebut tidak suka dengan kekritisannya terhadap apa yang terjadi dimasa Orde Baru.

"Gie, aku Cuma bisa bilang, jaga dirimu baik baik. Hati hati...jaga mulutmu kalau bicara. Kau selalu keras mengkritik Gie...jelas kau banyak musuh..."¹⁵⁶

Dalam Film tersebut ditampilkan bahwa Gie merasa sangat menyesal karena telah membantu lahirnya militer untuk berkuasa, dalam dialog Gie memberikan sindiran penyesalan kepada kawan militernya.

"Dan tentara sekarang berkuasa.....aku telah jadi bagian yang membuat tentara kini berkuasa, jadi aku seharusnya diam dan senang.....begitu Narto?"¹⁵⁷

Menanggapi hal ini partisipan Hari berpendapat bahwa Gie tidak mampu situasi nasional pada waktu itu. Menurutnya banyak rencana rencana global yang luput dari pandangan Gie, yaitu tentang komunis, liberalisme, dan Amerika. Menurutnya kejatuhan orde lama dan kelahiran orde baru terkait erat dengan konspirasi internasional. Pendapat Hari dipengaruhi oleh kesukaannya dalam studi globalisasi, baik yang didapat dari diskusi dengan kader Gmnl maupun dari media televisi (Metrotv).

"Perbedaan angkatan budi utomo dengan setelah itu, mahasiswa tidak mampu melihat permasalahan dengan sangat revolusioner. Dia bisa melihat sampai ke akar akarnya. Terlihat pada Gie itu, dia sama sekali tidak membaca sitnas pada waktu itu yang sebenarnya sangat terkait erat dengan sistem internasional, jadi ada semacam konspirasi global, dan Gie tidak melihat itu."
(Partisipan Hari Gmnl)

Pendapat serupa namun lebih cenderung mengkritik Gie diungkapkan oleh Partisipan Cak Ek dan Abner. Partisipan Cak Ek yang sejak tahun 2002 menjadi Gmnl ini menilai tidak ada perubahan jika harus memilih masuk sitem atau diluar

¹⁵⁶ Riri Reza, *Gie; Naskah Skenario*.2005 hal 123

¹⁵⁷ *ibid*

sistem. Keduanya tidak ada kekuatan untuk merubah Orde Baru yang melenceng tetapi kuat. Menurutny yang diperbuat Gie adalah membuat tulisan tulisan di Media. Dari kritiknya inilah menurutnya, Gie mendapatkan banyak musuh dan diintimidasi oleh Intelijen.

”Menurutku gak ada perubahan antara masuk sistem dan tidak, dari luarpun tidak ada kekuatan untuk melawan orde baru. Kecuali tulisan tulisannya yang keras di media, tetapi Gie ini kan dari sini mendapat banyak musuh karenanya. Itulah yang dirasakan Gie, dia merasa diintimidasi oleh intelijen kan.”

(Partisipan Cak Ek Gmnl)

Pendapat Partisipan Arilin berbeda, perbedaan pengalaman dan pengetahuan tentang organisasi pergerakan telah membedakan pendapatnya dengan Ca Ek. Mahasiswi angkatan 2004 ilmu Politik Unair ini menilai, salut dengan Gie yang tetap pada pada garis perjuangannya, menurutnya yang ingin Gie tunjukkan kepada masyarakat adalah ada kebohongan negara pada waktu itu. Menurutny hal itu divisualisasikan dalam adegan pembunuhan temannya Djin Han di Bali. Pendapat serupa juga diungkapkan partisipan Eko yang sama sama mendukung sikap Gie dengan mengkritisi Orde Baru, meskipun Gie juga membantu kelahirannya.

”Aku masih salut, aku yakin perjuangannya membuahkan hasil. Dia konsisten pada pendirian. Tujuannya untuk memberikan kebenaran baik negara, bahwa ada kebohongan yang terjadi. Adegan ditampilkan dngan pembunuhan massal di Bali. Tujuannya membuka kebohongan pemerintah.”

(Partisipan Arilin Gmnl)

”Aku juga salut dengan Gie, dia tetep berprinsip dengan tetap mengkritisi. Meski yang dia kritik pernah dibantunya berdiri.”

(Partisipan Eko Gmnl)

Sedangkan partisipan Mujib berpendapat bahwa Gie seharusnya bisa memberikan perubahan dari dalam dengan menjadi bagian orde Baru. Partisipan Mujib juga tidak menyalahkan Gie dalam hal ini.

"Benar bahwa Gie tidak bersalah, menurutku andai Gie bisa memberikan warna ketika dia mau menjadi bagian dari sitem orde baru aku kira dia bisa lebih memberikan perubahan dari dalam."

(Partisipan Mujib Gmnl)

Partisipan Abner juga membenarkan kondisi internasional yang turut mempengaruhi perubahan dalam negeri waktu itu. Menurutny Gie tidak mampu mengontrol komunitas yang Gie masuki, dalam hal ini adalah orde baru Gie kecewa dan menarik diri dari komunitas tersebut. Menurut aktivis PMKRI Surabaya ini, Gie ternyata tidak bisa berbuat banyak terhadap lingkungannya yang dia ambil yaitu garis tengah. Menurutny tidak ada perbedaannya dengan temannya yang lebih memilih menjadi pejabat pada masa orde baru.

"Kondisi internasional mempengaruhi kondisi dalam negeri saat itu. Mungkin kalo Gie mampu membayangkan komunis akan jatuh, ke-2 militer selalu punya andil besar. Mungkin dilihatnya dan diambil sikap dekat dengan militer. Kesalahan Gie bukan mengambil sikapnya, entah dia di kiri atau dikanan. Tetapi ketika tidak mampu mengontrol komunitas yang kita masuki. Dan Gie tidak mampu, terakhir Gie kecewa dan menarik diri, gie ternyata tidak bisa berbuat banyak terhadap lingkungannya yang dia ambil, yang katanya garis tengah. Gie juga tidak mampu berbuat banyak, kalo seperti itu apa bedanya dengan teman teman yang masuk sistem, apa bedanya dengan teman teman yang ada di kiri atau di kanan. Dia tidak terlalu menonjol."

(Partisipan Abner PMKRI)

Pendapat Partisipan Vicky, Gie masih terjebak dalam persepsi Gie tentang netralitas. Bahwa segala hal dalam dunia politik akan mempunyai kepentingan dan tidak netral sam sekali. Menurutny kekurangannya adalah ketika Gie tidak

mau bergabung dengan organisasi dengan ideologinya, tetapi Gie malah sibuk dengan Mapala UI. Kelahiran Orde Baru menurutnya sulit diprediksi sebelumnya, dia menambahkan bahwa hal yang sama terjadi seperti reformasi sekarang ini. Aktivis HMI ini menilai semua kekuasaan memang cenderung menyimpang dari janji janji sebelumnya.

”Saya pikir dia terjebak dalam netralitas, dia kan hanya aktif di Mapala. Yang mau tidak mau dia ketarik juga dengan politik praktis. Ini yang tidak dipahaminya tentang sikapnya sendiri. Pada waktu itu peran mahasiswa penting sekali untuk menumbangkan orde lama dan melahirkan orde baru. Sama halnya dengan reformasi walopun hasilnya belum tentu lebih baik dari orde baru. Ini adalah suatu yang tidak diprediksi sebelumnya karena suatu kekuasaan sama ya menyimpang. Itu yang dirasakan Gie, kenapa orde baru jauh lebih represif.”
(Partisipan Vicky HMI)

Pendapat Partisipan Vicky tersebut didukung oleh Partisipan Antok yang berpendapat bahwa semua kekuasaan cenderung menyimpang. Dia menambahkan kekuatan dari Gie tidak cukup kuat untuk merubah sistem yang baru tersebut. Yang paling bisa dia perbuat adalah menulis tentang kelemahan Orde Baru. Namun menurutnya, dengan tindakannya seperti itu Gie akhirnya diintimidasi sendiri oleh militer.

”Persis itulah yang terjadi dimanapun, bahwa kekuasaan cenderung menyimpang. Dan ternyata Gie ingin merubahnya, namun sayang dia tidak terlalu kuat melawan sistem baru yang muncul. Pada akhirnya kan dia diintimidasi oleh intel militer karena tulisan tulisannya.”
(Partisipan Antok HMI)

Berbicara tentang kelemahan dan kekurangan Gie menurut Antok dan Vicky dapat dimaknai bahwa Gie mempunyai kesamaan seperti gerakan mahasiswa yang baru muncul di tahun 1998, bahwa dalam perjuangannya tidak mengenal dengan kooperasi dengan organisasi lain. Dan untuk menjaga kemurnian gerakan,

memilih bergerak tanpa pemimpin dan tanpa aturan main yang ketat. Sedangkan apa yang terjadi di HMI berbeda, struktur organisasi yang teratur dan pola kaderisasi yang berjenjang mempengaruhi pendapat mereka.¹⁵⁸

Partisipan Afif yang mempunyai latar belakang sama yaitu HMI, lebih melihat dari sisi penyesalan Gie sendiri. Dia menyayangkan sikap Gie yang cenderung tenggelam oleh penyesalan, menurutnya Orde Baru yang represif bukan merupakan kesalahan Gie. Kesalahan terletak pada pncanaan rezim tersebut lebih kuat, sehingga sikap otoriternya dengan mudah akan muncul.

"Orde baru kan lahir dari proses proses perjuangan, penyesalan selalu pada detik terakhir. Bagi saya, penyesalan tidak harus sampe fatal merasa bersalah. Maksud saya, orde baru lahir dengan keberatannya itu bukan salah Gie, artinya ada salah proses ketika orde baru itu menata diri dan kuat dalam kekuasaanya."
(Partisipan Afif HMI)

Pendapat Partisipan Afif erat kaitannya dengan adegan Film Gie pada saat penyesalan Gie dengan menulis artikel "Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng Sebelah" dalam pikiran Gie UI adalah kampus intelektual milik rakyat. Namun sayang kelebihan inilah yang mengantar UI - Orde Baru menjadi kekuatan sekaligus bencana yang menurut Gie dia adalah bagian yang menagntarkan ABRI berkuasa, karena dia adalah bagian dari UI.

"UI adalah sebuah 'raksasa' di dalam masyarakat Indonesia. BAPPENAS dipimpin oleh orang-orang UI...menteri menteri Pertambangan, perdagangan, Kehakiman, adalah Guru besar UI. Banyak pos-pos penting di pemerintahan dipegang oleh orang-orang UI...ada orang iseng yang bilang pada saya bahwa kabinet Soeharto (Orde Baru) adalah kabinet koalisi

¹⁵⁸ Struktur kekuasaan HMI dipegang oleh forum Kongres, Konperensi Cabang (Konperca) serta Rapat Anggota Komisariat (RAK). Struktur pimpinan terdiri atas Pengurus Besar (PB), Pengurus Cabang (PC), serta Pengurus Komisariat (PK). Bidang khusus dibentuk Lembaga-lembaga Khusus, Korps Pengader Cabang (KPC), Korps HMI-Wati (KOHATI), dikutip dari www.wikipedia.co.id/HMI pada 25 nopember 2005.

ABRI – UI. Hal ini adalah rahmat dan berkah bagi UI. Karena setiap kelompok yang ambisius berpikir bahwa ia dapat menambah kuasanya jika ia bersuara di UI. Hal yang sama terjadi di dunia mahasiswa. Saya tidak tahu berapa Ormas yang telah menempatkan UI sebagai proyek utamanya.”¹

Partisipan Hari, Eko, Mujib, dan Arilin yang berasal dari Gmml pernah menjadi pengurus BEM fakultas selama beberapa periode (3 periode terakhir), sedangkan PMKRI memilih diluar internal kampus. Sementara HMI masih terlihat canggung untuk menentukan sikap berjuang diluar atau didalam kampus. Didalam penjelasan gerakan mahasiswa dan demokrasi di Indonesia dijelaskan bahwa terdapat dua identitas gerakan mahasiswa yang pertama disebut gerakan koreksi orde baru (GKO) yang datang dari organisasi kemahasiswaan seperti BEM, Senat, BLM, dan sebagainya. Dan yang kedua adalah Gerakan Anti Orde Baru (GAO) yang dimotori oleh organisasi organisasi ekstra kampus (komite komite mahasiswa, lingkaran studi mahasiswa). Identitas Gerakan ini bersifat informal dan independen dalam beberapa hal.²

Terdapat perbedaan agenda aksi isu yang diusung. GKO tampil dengan enam agenda enam reformasi dan cenderung dianggap akomodatif terhadap elit politik. GAO cenderung mengambil jarak terhadap agenda kekuasaan, menolak dialog dengan elit kekuasaan dan konsisten terhadap program aksi mereka. Fenomena ini terlihat jelas ketika Januari 2001, mahasiswa menggalang aksi menurunkan Gusdur. Tetapi terdapat perbedaan pemahaman diantara mereka. Harus diakui bahwa gerakan mahasiswa saat ini sulit untuk menterjemahkan apa yang menjadi aspirasi rakyatnya.

¹ Riri Reza. *Gie; Naskah skenario*. 2005. Hal 133 – 134.

² Prasentyoko. *Gerakan Mahasiswa dan Demokrasi Di Indonesia*. 2001 Hal 86 - 87

Idealnya adalah gerakan mahasiswa semestinya menjadi penengah diantara rakyat dan penguasa, tetapi justru kenyataannya sering diambil alih kekuatan politik tertentu.

III.6 Tujuan Dan Strategi Perjuangan GIE

Tujuan ideologi sangat bersentuhan dengan rasionalitas kekuasaan. Dalam ideologi Gie, yang dimaksud tujuan adalah rasionalitas Gie dalam memandang kekuasaan. Karena menurut Magnis, ideologi akan berusaha untuk merasionalkan dengan suatu bentuk hubungan kekuasaan. Jadi bukan lagi kepentingan kepada siapa ideologi bekerja, tetapi lebih kepada obsesi Gie pribadi dalam dunia politik. Sedangkan Strategi didalamnya akan terdapat unsur yang mempolakan, mengkonsolidasikan dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat. Pada umumnya gerakan mahasiswa akan terbagi 2 strategi besar, koopeartif atau non kooperatif. Kooperatif berarti lebih lunak sehingga sikap untuk mendukung pemerintah atau masuk kepada pemerintahan bukan hal yang mustahil. Sedangkan non kooperatif akan membuat garis pemisah antara kelompoknya dengan dunia luar (penguasa). Menurut Frans Magnis Suseno¹⁶¹, ideologi dimaksud sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan, kelompok sosial atau individu.

Gie sendiri dalam hal ini masih sulit menentukan keberadaan strategi ideologinya ketika sistem yang lebih besar (orde baru) mulai memimpin pemerintahan. Arief Budiman, sang kakak yang menjemput jenazah Soe di Gubuk Klakah, Semeru, sebelum Gie meninggal pada bulan Desember 1969, bahwa Gie

¹⁶¹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 1991, hlm 230

sendiri kebingungan dengan sikap kritisnya yang menurutnya ekan menambah

kebencian orang kepada Gie dan karenanya merasa sendirian pada aktivisnya ini.

"Akhir-akhir ini saya selalu berpikir, apa gunanya semua yang saya lakukan ini. Saya menulis, melakukan kritik kepada banyak orang ... makin lama makin banyak musuh saya dan makin sedikit orang yang mengerti saya. Kritik-kritik saya tidak mengubah keadaan. Jadi, apa sebenarnya yang saya lakukan ... Kadang-kadang saya merasa sungguh kesepian."¹⁶²

Arief (kakak kandung Gie) mengungkapkan, bahwa Ibu kebingungan dengan tujuan anaknya, mereka sering gelisah dan mencemaskan Gie atas sikap kritisnya tersebut. Kecemasan seorang Ibu yang sebetulnya kecemasan dari Inu yang anaknya adalah seorang aktivis pergerakan tanpa orientasi dan tujuan yang tidak dimengertinya.

"Gie, untuk apa semuanya ini. Kamu hanya mencari musuh saja, tidak mendapat uang."¹⁶³

III. 6.1 Tujuan Akhir Yang Ingin Dicapai Gie

Tujuan disini adalah rasionalitas Gie dalam memandang kekuasaan Jadi bukan lagi kepentingan kepada siapa ideologi bekerja, tetapi lebih kepada obsesi terakhir Gie pribadi dalam dunia politik. Karena ideologi emempunyai orientasi tujuan akhirnya yang tersusun dalam pikiran yang teroganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi. Apa yang dilakukan Gie menurut pendapat Partisipan Afif ternyata sedikit bersentuhan dengan kekuasaan, Gie bertujuan akhir untuk membangun masyarakat Indonesia pada waktu itu lebih kritis serta mampu melakukan transformasi atau perubahan perubahan. Bukan untuk mendapatkan posisi pribadi dalam pemerintahan. Pada waktu itu, menurut aktivis HMI ini, banyak organisasi punya ideologi ideologi tertentu. Tetapi

¹⁶² Soe Hoe Gie, *Catatan Seorang Demostran.*, 2005. Hal 6

¹⁶³ *ibid* Hal 7

organisasi tersebut tidak berorientasi pada konteks perjuangan, hanya mencari kekuasaan. Dari situlah, menurutnya Gie menjaga jarak dan lebih memilih diluar sistem organisasi organisasi tersebut. Sedangkan apa yang dikatakan ibu Gie, partisipan Afif menilainya sebagai kekhawatiran semata dari Ibu kepada anaknya.

"Dari beberapa film dan karya tentang dia, menurutku ya untuk memperbaiki kondisi bangsa dan masyarakat. Dia pengen membangun masyarakat yang kritis, yang mampu melakukan transformasi. Dia pengen negara menjadi bagian dari masarakat yang egaliter yang bukan dominan.

Di tahun 60'an itukan ramanya organisasi dan hidup dalam kelompok kelompok yang mempunyai ideologi masing masing dan bukan dalam konteks perjuangan. Dia ingin menjaga jarak, kalopun ada kritik untuk apa ini semua, saya kira ini keprihatinan dari seorang yang dekat denganya saja yaitu ibunya dalam film itu. Lebih pada kekhawatiran bahaya yang dihadapi Gie sendiri."

(Partisipan Afif HMI)

Pandangan Afif bisa dimaknai bahwa dia melihat Gie dalam sosok tujuan dan strateginya yang subyektif dan memiliki watak psikologis. Jika subyektif, ideologi dipahami sebagai perubahan bentuk kesadaran. Dan jika obyektif, ideologi muncul sebagai penipuan yang disebabkan oleh realitas itu sendiri, bukan obyek yang memutar balikkan realita, akan tetapi realita itu sendiri yang menipu subyek. Pandangan subyektif menekankan peranan individu, golongan dan partai dalam produksi ideologi, maka pandangan obyektif menganggap ideologi sebagai pengisian struktur dasar masyarakat.¹⁶⁴

Sedangkan Partisipan vicky berpendapat sama yaitu membuat masyarakat Indonesia lebih kritis, aktivis HMI ini menambahkan jika strategi dia untuk tidak masuk sistem adalah tepat.

¹⁶⁴ Jorge Larrai. *Konsep Ideologi*. 1996, Hal 2 - 4

"Tujuannya ya itu tadi, membangun masyarakat kritis yang tanpa dominasi tanpa penindasan lagi, seperti orde lama. Bersama dengan elemen angkatan 66 yaitu KAMI pada waktu itu. Tetapi orde baru kok lebih kejam, ya dia mengkritik lagi. Demikian terus menerus. Sementara dia tetap menjaga jarak dan tidak terlibat dalam sistem."
(Partisipan Vicky HMI)

Partisipan Antok berpendapat jika Gie memilih strategi aman semata yaitu dengan tidak masuk sistem dibandingkan teman temannya yang masuk partai atau parlemen. menurutnya tujuannya adalah kepentingannya dari teman temannya sendiri.

"Aku liat cenderung jalan aman yang dia pilih, kisah kisah ketika temennya masuk partai dia ditengah, aku liat itu kepentingan dia sendiri."
(Partisipan Antok HMI)

Pendapat lain adalah dari partisipan Hari mengungkapkan bahwa tujuan utama Gie adalah jatuhnya pemerintahan Orde lama dibawah Sukarno. Rujukan Hari terdapat dalam film Gie ketika berbicara dengan sahabatnya Herman. Menurut Gie orde lama dibawah Soekarno adalah pemimpin besar, tetapi orde lama ideologinya sangat tidak berpihak kepada rakyat yang berkuasa absolut dan tidak ada keadilan. Karena itu Gie ingin mengajak Herman untuk melawannya.

"Sekarang gini Man, kita punya Bapak yang kita akui sebagai *founding father* negeri ini...tapi Man, buat gue itu tidak berarti dia punya kekuasaan absolut untuk menentukan hidup kita. Apalagi kalau kita sadar bahwa ada ketidakadilan. Kalau kita hanya menunggu dan menerima nasib, kita tidak pernah tau kesempatan apa yang sebenarnya kita miliki dalam hidup ini."¹⁶⁵

Sedangkan posisi Gie dalam orde baru menurut partisipan Hari, hanya menjadi korban pemanfaatan oleh Suharto dengan orde barunya. Karena Gie tidak bergabung dalam sistem orde baru.

¹⁶⁵ *op cit*, Riri Reza, *GIE Naskah Skenario*, 2005, Hal 67

"Jelas sekali ingin menggulingkan orde lama dibawah Sukarno, tetapi dibalik itu jelas ada kepentingan lain. Jadi dia hanya dimanfaatkan saja oleh rezim selanjutnya yaitu Suharto, untuk menggulingkan Sukarno."
(Partisipan Hari Gmnl)

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan Partisipan Hari, Partisipan Arilin dan Eko yang menilai tujuan Gie adalah membangun masyarakat kritis di Indonesia. Partisipan Eko menganggap bahwa Ormek pada waktu itu hanya kepanjangan tangan dari penguasa waktu itu.

"Sepakat, jadi menurutku dia pengen membangun masyarakat Indonesia yang kritis yang tidak hanya diem oleh tindasan penguasa. Pada waktu itu kan dia juga ikut membidani lahirnya orde baru kan."
(Partisipan Arilin Gmnl)

"Itu adalah pilihan dia. Dimana dikampus banyak ormek yang terkontaminasi ideologi milik penguasa. Dan dia tidak pengen terlibat didalamnya."
(Partisipan Eko Gmnl)

Pendapat Partisipan Cak Ek lebih menilai Gie yang ingin melakukan perubahan adalah bantuan peran serta organisasi kemahasiswaan yang lain. Gie, menurutnya bertujuan untuk terus menerus mencari kondisi ideal hal ini bisa dilihat dari sikap kritis Gie kepada Orde Baru setelah Sukarno jatuh.

"Gie tidak bisa melakukan perubahan tanpa bantuan organisasi lain, begitu juga dengan jatuhnya orde lama. Aku kira tujuannya hanyalah mencari kondisi ideal. Karena setelah orde baru lahir, dia juga mengkritik di koran koran."
(Partisipan Cak Ek Gmnl)

Pendapat berbeda diungkapkan partisipan Mujib, menurutnya Gie tidak bisa mengambil sikap tegas. Menurut Gie tidak sadar bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi, yaitu sistem yang baru muncul. Gie tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan perubahan melalui strategi yang dia pilih, yaitu jalan tengah.

"Kebingungan gie yang tidak mampu mengambil sikap tegas, pada waktu itu ada perang ideologi yang luput dari penglihatan dia. Ternyata ada kepentingan yang lebih tinggi yang selama ini mencoba menjatuhkan orde lama. Gie akhirnya kecewa kekuatan yang baru muncul ternyata melenceng, pada akhirnya dia menolak dan mengasingkan diri. Kekuatan gie untuk melakukan perubahan melalui jalur tengah, tapi dia tidak punya kekuatan dan akhirnya dia kecewa."

(Partisipan Mujib Gmnl)

Pengakuan terhadap keberagaman motivasi dan orientasi gerakan mahasiswa , (misal antar HMI dan Gmnl) menunjukkan wacana demokrasi di antara gerakan mahasiswa saat ini. Beberapa perbedaan patut dihargai menyangkut tujuan gerakan yang berbeda untuk mengantisipasi perkembangan yang tidak menentu. Wajar jika selama ini terdapat perbedaan *violence* dan *non - violence* ada semacam saling pengertian diantara mereka (ORMEK) sendiri tentang strategi gerakan mana yang dipilih.

Partisipan Abner lebih melihat tujuan Gie dengan melihat tujuan akhirnya dengan masuk sistem atau diluar sistem dengan posisi politik tertentu. Dalam film Gie juga ditampilkan tokoh aktivis lain yang pada akhirnya memilih tujuan akhirnya dalam karir politik yaitu dengan masuk sistem parlemen. Dalam hal ini, Partisipan Abner menilai Gie bertujuan akhirnya dadalah tetap melakukan perubahan dengan jalan aman. Jalan aman disini dimaknai Gie yang tidak bertujuan dengan memilih karir politik di pemerintahan. Bukan salah Jaka jika kemudian tidak bisa melakukan perubahan, sedangkan Gie tidak mampu mengontrol kondisi pada waktu itu.

"Persis jalan aman, misal Jaka masuk parlemen, dia tidak mampu mengontrol lalu dia tidak mampu membuat perubahan. Bukan karena dia masuk parlemen dia melakukan kesalahan. Gie yang tidak mampu mengontrol, strategi dari kondisi seperti itu."

(Partisipan Abner PMKRI)

Keragaman pendapat antara Partisipan HMI dan PMKRI, serta Gmni

memberikan kesimpulan bahwa tingkat informasi diantara mereka mempunyai perbedaan. Penonton Film (Partisipan) akan menyesuaikan dengan tingkat emosional, budaya, dan latar belakang masing masing Partisipan beragam serat membuat kode kode penerimaan seperti ungkapan Stuart Hall. Dia mengajukan tiga macam kode yang biasanya diikuti yaitu: dominant code, negotiated code, dan oppositional code. Dalam kode dominan, penonton menerima makna-makna yang disodorkan oleh sebuah film. Dalam kode negosiasi, penonton tidak sepenuhnya menerima makna-makna yang disodorkan tapi mereka melakukan negosiasi dan adaptasi sesuai nilai-nilai yang dianutnya, sementara dalam kode oposisi, penonton tidak menerima makna yang diajukan dan menolaknya.¹⁶⁶ Abner yang mempunyai persamaan dengan tokoh Jaka dalam Film lebih sering menyebut nama Jaka, meskipun menurut HMI tidaklah begitu penting.

III.6.2 Strategi Antara Moralitas Dan Kekuasaan

Strategi disini melihat ideologi Gie dengan masuk sistem ataukah tidak yang kooperatif dan tidak. Sistem yang dimaksud bukan untuk menjadi totaliter dan eksklusif. Karena pada dasarnya ideologi yang terbuka bersifat inklusif, tidak totaliter dan tidak dapat dipakai untuk melegitimasi kekuasaan sekelompok orang. bersifat terbuka Menurut Frans Magnis,. Operasionalisasi dalam praktek kehidupan masyarakat tidak dapat ditentukan secara apriori melainkan harus disepakati secara demokratis sebagai bentuk cita-cita bersama. Dengan demikian ideologi terbuka bersifat inklusif, tidak totaliter dan tidak dapat dipakai untuk

¹⁶⁶ Dennis McQuaill. *Teori Komunikasi Massa*.2000, hal 216

melegitimasi kekuasaan sekelompok orang. Sedangkan dalam Film, Gie tidak pernah masuk system yang melegitimasi sekelompok orang. Menurut Daniel Dakidae Gie adalah pejuang yang meyakini bahwa perjuangan moral yang terakhir adalah untuk menghabiskan kekuasaan, dengan kata lain kekuasaan adalah antipode dari moralitas. Dengan demikian dengan menganut gaya prinsipal Gie memilih untuk diluar kekuasaan.¹⁶⁸

Salah satu yang aktivis seperti Gie yang dekat dengan kekuasaan adalah tokoh Jaka. Dia adalah simbol aktivis gerakan 66 yang memilih masuk sistem orde Baru dengan menjadi anggota Parlemen perwakilan mahasiswa. Gie memilih tetap diluar sistem. Khusus untuk wakil mahasiswa yang duduk dalam DPR Gotong Royong ini, Gie sengaja mengirimkan benda peranti dandan. Sebuah sindiran supaya wakil mahasiswa itu nanti bisa tampil manis di mata pemerintah. Padahal wakil mahasiswa itu teman-temannya sendiri yang dijuluki "politisi berkartu mahasiswa".

"Jak...Gue ngerti cita cita lu, mungkin cita cita kita sama, tetapi semoga ap yang lu perjuangkan gak luntur sama diplomasi diplomasi dan lobi lobi posisi lu disana..."¹⁶⁹

Dalam adegan Film ditampilkan Jaka yang ingin menengaskan lagi sikapnya untuk memilih menjadi anggota parlemen unsur mahasiswa.

"Gue tau persis yang terlintas di kepala lu...lu pasti mikir...ni dia nih salah satu pelacur intelektual.....persis seperti yang lu tulis dalam salah satu artikel lu ituiya kan?"¹⁷⁰

¹⁶⁷ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 1992, hlm 232

¹⁶⁸ Soe Hoe Gie, *Catatan Seorang Demonstran*. 2005 hal xiii

¹⁶⁹ Riri Reza, *Gie; Naskah Skenario*. 2005 hal 109

¹⁷⁰ *op cit* Riri Reza, *Gie; Naskah Skenario*. 2005 hal 109

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
Dalam hal ini Partisipan Afif berpendapat, Gie adalah sosok aktivis ideal.

Menurutnya Gie tidak membawa pretensi pribadi. Gie tidak membawa agenda pribadi yang bisa menguntungkan dia dalam gerakan mahasiswa. Sikap Gie tersebut sangat berbeda dengan aktivis mahasiswa kebanyakan.

”Kondisi ideal bagi seorang pejuang, dia sepenuhnya tidak pretensi untuk bisa berkualitas ditempat lain. Jadi, dia tidak ada agenda sendiri yang yang menguntungkan dia yang ingin diraih. Beda dengan aktivis kebanyakan yang selalu menyelipkan agenda pribadi, dia tetap pada garis lurusnya.”

(Partisipan Afif HMI)

Partisipan Afif bisa dimengerti sebagai pendapat gaya pergerakan mahasiswa saat ini. Bahwa terdapat variatif gerakan mahasiswa. Mulai dari mereka yang berada dalam garis moderat dengan isu problem elite, akomodatif dan dialogis terhadap elite, serta masuk dalam wilayah agenda *power sharing*. Sementara dipihak lain masih terdapat organ organ kesatuan aksi mahasiswa secara independen yang berada di garis radikal transformatif dengan isu problem struktural, tatanan yang tidak adil, mengambil posisi *vis a vis* dan berlawanan dengan kekuasaan ataupun menolak agenda elit politik.¹⁷¹ Untuk Gie, menurut Afif jelas berada radikal transformatif yang menolak agenda elit politik serta tidak ada agenda *power sharing* dengannya. Gie tidak mencari pretensi dan orientasi pribadi, melainkan tetap pada gerakan moral.

Sedangkan partisipan Vicky menampik jika Jaka lebih baik. Menurutnya selalu ada hubungan antara mahasiswa, elit politik, dan rakyat. Gie dalam posisi dilematis, karena yang dibawanya selalu kondisi ideal. Tanpa Gie sadari, Gie

¹⁷¹ Gerakan Mahasiswa 2001; antara moral dan politik, Kompas Rabu 7 maret 2001, dari buku Prasentiyoko. *Gerakan mahasiswa dan demokrasi Indonesia*. 2001 Hal 128 – 129.

terseret politik praktis kampus UI (senat dan KAMI) yang pada akhirnya Gie menyesalinya.

"Tidak juga kalo jika lebih baik, kalo mungkin untuk menjalani dia sebagai aktivis yang terseret ke dalam politik praktis. Ada saja hubungan elit, mahasiswa, gresroot, dan lobi politik. Gie sangat dilematis pemikiran yang selalu ideal menurut saya, di sini sebagai mahasiswa politik, ini tidak tepat, artinya dia mencoba menjadi orang yang ideal yang tidak masuk sistem, tanpa ia sadari dia juga terseret dan menyesal mengasingkan diri, kemudian meninggal di semeru, gitu kan ceritanya."

(Partisipan Vicky HMI)

"Betul juga, bahwa Gie masih mendapati kebingungan dia sendiri. Dia tetap tidak ingin menjadi bagian orde baru, menurutku gie uda bisa berbuat semestinya sebagai aktivis pergerakan sejati."

(Partisipan Antok HMI)

Partisipan Vicky ingin menegaskan sekali lagi bahwa tidak ada sebuah gerakan politik yang pada akhirnya tetap pada kondisi ideal selalu, atau diluar sisitem terus menerus. Hal ini dikarenakan oleh pengalamannya sebagai mahasiswa ilmu politik dan ketua komisariat HMI fisip Sastra.¹⁷² Vicky sendiri adalah aktivis yang punya pengalaman internal dan eksternal kampus. Diantaranya pernah enjadi kandidat Capres BEM dari HMI. Pengalaman dan pengetahuannya membuktikan demikian. Sebagaimana disadari oleh aktivis pergerakan mahasiswa bahwa usaha untuk mengambil jarak dari realitas politik untuk menjadi kekuatan non partisan mengalami fluktuasi.

Sementara Partisipan Abner yang dari PMKRI lebih condong menilai Jaka adalah sosok yang bisa mengambil sikap tegas. Ide awalnya adalah sama yaitu merubah tatanan negeri ini.

¹⁷² Ketua komisariat adalah jabatan tingkat paling kecil dibawah cabang Surabaya. Vicky terpilih menggantikan Afif untuk periode 2006 – 2007 secara aklamasi untuk komisariat Fisip Sastra Unair. Wawancara dengan Vicky di komisariat HMI Fisip Unair, 1 Agustus 2006

"Hampir dalam setiap sejarah banyak mahasiswa yang masuk kedalam sistem pada akhirnya terjebak. Tapi jika ingin melakukan perubahan entah dari dalam atau dari luar. Pendekatan sistem sangat perlu, menurutku Jaka sudah mampu mengambil sikap masuk parlemen. Mungkin ide awalnya baik, merubah tatanan di negeri ini, tapi selalu berujung seperti itu. Ketika belum masuk sistem dia menggembarkan, tapi setelah masuk dia terbawa arus."

(Partisipan Abner PMKRI)

Tidak dipungkiri bahwa pendapat Abner sedikit banyak mendapat pengaruh dari organisasi dari dan dimana dia berasal. Jaka adalah tokoh yang berseberangan dengan Gie soal strategi perjuangannya. Kendati demikian faktor kedekatan inilah yang mempengaruhi pendapat Abner. Dia akan cenderung menonton Film ini dengan titik berat PMKRI karena menurut Stuart Hall Dalam kode negosiasi, penonton tidak sepenuhnya menerima makna-makna yang disodorkan tapi mereka melakukan negosiasi dan adaptasi sesuai nilai-nilai yang dianutnya, sementara dalam kode oposisi, penonton tidak menerima makna yang diajukan dan menolaknya.¹⁷³

Sementara pendapat partisipan Mujib dari Gmml lebih menilai Gie dari sisi gerakan moral. Menurutnya ada sisi humanisme yang dibawa Gie. Permasalahan muncul, ketika Gie bingung menentukan kemana arah perjuangannya. Menurutnya ada sistem yang lebih besar yang bisa dibaca oleh Jaka, sedangkan Gie tidak bisa membacanya. Ketika Jaka terbawa arus, hal tersebut adalah keputusannya. Menurutnya Gie tidak bersikap tegas dimana dia berdiri. Partisipan Mujib berpendapat Gie sudah berbuat sebagaimana aktivis pergerakan sejati.

"Secara idealis dari Gie, dia betul betul gerakan moral. Ini Cuma humanisme, permasalahan timbul ketika pada sampai tahapan Gie sendiri, maka dia terombang ambing dan diapun

¹⁷³ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*. 2000, hal 216

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
mati terasing. Dia tidak mampu berjuang yang lebih tinggi pula, dia ikut menjatuhkan Orde lama, dan dia juga mengkritisi orde baru. Kaya merupakan ada sistem yang lebih tinggi lagi, bagi Gie terlupakannya. Tetapi oleh Jaka dapat terbaca. Walaupun Jaka terbawa arus, itu adalah putusan. Jika saja dia memakai itu, tentu ia akan mampu mewarnai sistem yang lebih tinggi, dia harus tegas di kiri atau di kanan, atau dimanalah. Dan jika dia di tengah diapun punya warna juga.”
(Partisipan Mujib Gmnl)

Partisipan Mujib ingin menandakan bahwa sebuah gerakan mahasiswa haruslah gerakan moral yang tidak ada orientasi kekuasaan sebagaimana frame of experience dia sebagai mahasiswa pergerakan.. Menurut Mujib referensi dia dalam hal kekuasaan adalah tokoh Jaka yang menjadi parlemen. Posisi Gie yang ditengah dapat dimaknai sebagai posisi intelektual pada umumnya, yaitu menjadi jembatan antara penguasa dan rakyat. Pendapat Mujib sendiri berdasarkan rujukan dalam Film Gie. Ketika melakukan pendakian dengan temannya Gie masih sempat memikirkan posisinya untuk tidak mau masuk terlalu jauh dalam sistem orde Baru.

”Aku bukannya ragu dengan pemerintahan baru. Banyak harapan memang, tapi tetap aku tidak akan ikut terlalu dalam dulu. Tidak mungkin itu. Aku pikir kita harus selalu jaga jarak.....itu fungsi utama intelektual. Kesitu panggilan kita, setid faknya sekarang.”¹⁷⁴

Menurut Partisipan Arilin, apa yang dilakukan Gie adalah tipe ideal aktivis. Tidak ada keinginan pribadi dalam setiap gerakannya.

”Gie adalah aktivis sejati, dia tidak membawa keinginan pribadi. Tidak mengambil kesempatan untuk menambah kekayaannya ketika jadi politisi.”
(Partisipan Arilin Gmnl)

¹⁷⁴ Dalam dialog dengan Aris waktu malam hari dipuncak Mandalawangi., Riri Rza. *GIE: Naskah Skenario*.2005. Hal 103

Partisipan Cak Ek menambahkan jika apa yang menjadi pilihan Jaka adalah wajar.

Gie menurutnya diperlukan untuk mengontrol teman temannya yang sudah didalam kekuasaan.

"Memang apa yang dijanjikan belum tentu sesuai dengan kenyataan ketika seseorang uda dapetin kekuasaan. Itu hal wajar aku kira, nah Gie ini menurutku salah satu orang yang diperlukan untuk mengontrol mereka yang sudah ditampuk kekuasaan, dalam hal ini Jaka. Aku kira juga Jaka punya maksud baik, ingin memperbaiki negeri dari dalam."
(Partisipan Cak Ek Gmnl)

Hal ini dibenarkan Partisipan Hari. Gie dibutuhkan untuk mengontrol kekuasaan. Menurutny, Jaka sudah bisa menunjukkan kemana arah perjuangannya. Partisipan Eko menilai Jaka lebih baik, menurutnya wajar jika aktivis mahasiswa mempunyai alur dari aktivis kemudian menjadi politisi.

"Gie memang dibutuhkan untuk mengontrol agar bisa berjalan sebagaimana mestinya. Menurutku Jaka lebih tegas dan lebih jelaslah kemana dia akhirnya menyandarkan perjuangannya."
(Partisipan Hari Gmnl)

"Jaka aku pikir lebih baik aku kira, karena sudah mempunyai tekad dan arah kemana dia pergi. Dalam dunia gerakan memang selalu begitu. Tidak bisa dipungkiri, dari aktivis kemudian menjadi politisi."
(Partisipan Eko Gmnl)

Sebagian dari partisipan Gmnl akan melihat Gie sebagai sosok yang ideal dan patut menjadi contoh. Posisi Gie layaknya posisi mereka sebagai aktivis Gmnl untuk tetap menjadi pengontrol dalam sebuah sistem kekuasaan. Meskipun diakui dalam Film Gie bahwa antara Gmnl dan Gie tidak pernah sepaham dalam strategi gerakan.

Keragaman pendapat antara partisipan dengan latar belakang yang berbeda, Gmnl HMI, dan PMKRI memberikan pemahan bahwa semua

pendekatan terhadap film dan hubungan film dengan audiensnya menggagas ide bahwa melalui eksistensi audiens film membutuhkan pentingnya sosial dan budaya. Produksi sebuah film membutuhkan materi kasar yang mengatur pengalaman dan pemaknaan untuk diasosiasikan bersama, namun melalui audienslah film menjadi 'input' ke dalam proses sosio-kultural yang lebih besar.¹⁷⁵

III. 7 Pesan Dari Nilai Nilai Ideologi Tokoh Gie

Sebuah ideologi akan terbangun dari perjuangan atas kejujuran, nilai nilai yang dianggap benar dari ideologi sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai-nilai dan sikap dasar sebuah gerakan, kelompok sosial atau individu. Sebagai individu Gie mempunyai ideologi yang ingin melakukan dekonstruksi dan perubahan kepada perbaikan tanpa ada kekuasaan absolut. Menurut Fiske¹⁷⁶ ideologi adalah kompleksitas ide ide dalam masyarakat dan ekspresinya didalam sebuah institusi sosial, baik militer, pengadilan, seni, atau media yang pada gilirannya mendominasi cara hidup dan bagaimana memahami dunia sekitar kita. Partisipan mempunyai institusi yang sama dengan Gie, yaitu dunia aktivis mahasiswa. Wadah organisasi kemahasiswaan tersebut yang nantinya mendominasi cara hidup dan bagaimana memahami dunia. Jika Gie ditahun 1966 terhimpun didalam KAMI, maka bukan tidak mungkin organisasi kemahasiswaan sekarang masih mempunyai semangat yang sama.

Dalam film Gie terdapat pesan pesan yang berupa nilai berdasarkan ideologi Gie secara keseluruhan, menyangkut ketokohan Gie yang membentuk

¹⁷⁵ Riri Rza. *GIE: Naskah Skenario*. 2005. Hal 103

¹⁷⁶ John Fiske, *Cultural And Communication Studies*, 2005, hal 228 - 229

Film ini. Bagaimana nilai yang diusung Gie dalam Film ini menyangkut dengan hubungannya Gie melihat dan kemudian memposisikan diri dalam perjuangan melawan kekuasaan yang otoriter. Dari nilai ideologi Gie akan menghasilkan variasi pendapat dari para partisipan karena menyangkut pula pengalaman organisasi dan *frame of experience* masing masing orang selama menjadi aktivis berdasar ideologi masing masing tentunya. Menurut Mira, hal yang sangat mendasar dan penting dari film Gie adalah tersampainya pesan ide dasar film tersebut. Ide dasar tentang idealisme, kejujuran dan keteguhan pada jalan yang dipilih, juga tentang nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah Menurut Mira, ada elemen elemen kemanusiaan dalam lingkungan sekitar yang tidak ditemukan dan ini bisa ditemukan di Film Gie.

”Setiap manusia punya hati nurani yang kadang-kadang dengan segala permasalahan hidup, ia tidak bicara lagi pada kita. Sosok Gie ibarat lonceng yang mengingatkan kita saat terjadi sesuatu yang salah. Lebih jauh lagi, ada elemen-elemen kemanusiaan yang mungkin kita lupakan dan ini bisa kita temukan dalam film Gie”¹⁷⁷

Tetapi kemudian pesan sebagaimana yang dikatakan Mira akan bervariasi menurut Partisipan. Misalnya Arilin dan Eko (Gmnl), mereka menyebut kata berani dan independen. Sedangkan lainnya lebih melihat nilai kemanusiaan yang dibangun lewat ketokohan Gie. Sebagian dari Partisipan Gmnl, Cak Ek misal sering menyebut perubahan dan perubahan atau kata paling ekstrim adalah revolusi. Sedangkan dari HMI dan PMKRI lebih melihat sosok Gie yang ingin mengembalikan fungsi dan tugas mahasiswa pada tempatnya, yaitu sebagai agen of Change seperti pada tahun 1966, 1974, dan 1998.

¹⁷⁷ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0506/24/hib03.html>

Diskusi Film Gie di Undip Semarang, diakses pada 15 Oktober 2005

Seorang aktivis pergerakan yang tergabung dalam organisasi tertentu ataupun mereka yang independen mempunyai tata nilai dari ideologi yang menjadi dasar setiap aktivismenya. Hal itulah yang kemudian menentukan arah perjuangannya kelak. Partisipan Arilin dan Eko yang sama-sama aktif di Gmnl ini mengatakan bahwa nilai ideologinya terletak pada ketokohan Gie sendiri, tentang bagaimana seharusnya netralitas seorang aktivis dan dengan keberaniannya untuk melawan Orde Lama maupun Orde Baru sendiri yang dia anggap tidak berpihak pada rakyat dan keadilan.

"Pesan utama, ada bagaimana peran aktivis pada jamannya, sopol. Permasalahan perhatian penting sosok Gie dia bukan orang tertentu, netral, yang tidak memihak."

(Partisipan Arilin Gmnl)

"Pesan lebih membangkitkan moral mahasiswa, tapi pada waktu itu semua mahasiswa memihak pada satu ideologi penguasa tetapi Gie berani bicara untuk tidak memihak."

(Partisipan Eko Gmnl)

Partisipan Cak Ek, Hari, dan Mujib, berpendapat bahwa Film ini mempunyai pesan yang paling terasa adalah semangat perubahan dan keberanian untuk melawan penguasa yang kuat dan ini bukan ditujukan kepada mahasiswa semata tetapi seluruh masyarakat Indonesia seharusnya bertindak demikian.

"Banyak pesan sebetulnya, Cuma yang paling terasa itu adalah semangat perubahan dan keberanian untuk berkata tidak kepada penguasa."

(Partisipan Cak Ek Gmnl)

"Sepakat, menggugah keberanian saya pikir. Bukan kepada mahasiswa saja. Tetapi seluruh rakyat Indonesia saya kira."

(Partisipan Mujib Gmnl)

Pendapat partisipan ini merujuk pada dialog di Film Gie. Dimana Gie dalam sebuah diskusi dengan beberapa elemen mahasiswa untuk mempublikasikan

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

seruan berani berbicara, serta membangun sebuah konsepsi demi perbaikan negara yang pada saat itu rakyat sangat menderita.

"Kita harus mempublikasikan sesuatu seruan terhadap keberanian bicara. Kita perlu konsepsi dewasa ini. Segala usaha yang bisa kita lakukan harus dikerahkan untuk bisa belajar dan mencoba memahami persoalan persoalan negeri dewasa ini..."¹⁷⁸

Partisipan dengan latar belakang Gmml sebenarnya ingin memberikan penegasan dan penguatan ideologi organisasi mereka bahwa apa yang dilakukan Gie dengan cara cara yang dibawahnya mempunyai satu misi dengan apa yang diusung oleh gerakan, yaitu semangat kemanusiaan dan kejujuran. Kejujuran terhadap nurani mahasiswa yang mengusung semangat nasionalisme. Kemanusiaan disini dapat dimaklumi karena dengan latar belakang ideologi mereka, yaitu banyak mengusung semangat marhenisme (mengangkat masyarakat tertindas). Untuk memahami realitas sebagaimana yang terjadi dalam cerita film Gie, serta menyadari akan tanggung jawab sejarah dan komitmennya kepada rakyat sebagaimana diajarkan oleh Soekarno melalui ajarannya yaitu Marhenisme.¹⁷⁹

Gie didalam Film ditampilkan sebagai sosok yang sangat kritis dan berani untuk selalu bilang tidak kepada segala hal yang diyakini salah, meskipun terhadap penguasa. Menurut Partisipan Afif yang juga aktivis HMI ini berpendapat bahwa Film ini ingin mengangkat kembali semangat gerakan moral mahasiswa yang menurutnya akhir akhir ini menurun, dimana sejak dulu

¹⁷⁸ Dialog Gie dengan elemen mahasiswa di Fakultas Sastra UI, dimana Gie sebagai pembicara dalam tugas mahasiswa. Riri Reza. *GIE: Naskah Skenario*. 2005, Hal 29

¹⁷⁹ Marhenisme bersumber pada tuntutan hidup manusia yang universal, ideologi yang mencita citakan terwujudnya harmonisasi antara kemerdekaan individu dan keadilan social, bersandar pada kederajatan serta anti terhadap penindasan dalam segala bentuk manifestasinya. LKSM. *Platform Perjuangan Marhein dan Marheinis*. Hal 6. 2002

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

mahasiswa selalu menjadi yang terdepan dalam gerakan moral untuk perubahan politik nasional.

"Ada keprihatinan bahwa mahasiswa saat ini saya kira dari Riri dan Mira, bahwa mahasiswa ini gairahnya kurang menjadi agen perubahan, sebagai fungsi mahasiswa itu sendiri. Ada pesan bahwa disitu pengin mengangkat kembali, dimana mahasiswa menjadi yang terdepan dalam agenda perubahan nasional."
(Partisipan Afif HMI)

Sebenarnya perubahan yang dimaksud oleh Afif wajar dan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat. Perubahan itu sendiri bisa dipilih dalam tiga dimensi perubahan sosial, yaitu, dimensi perubahan struktural, kultural dan interaksional. Sedangkan yang dimaksud dengan variabel perubahan sendiri adalah menyangkut variabel yang bermacam macam seperti ideologi, teknologi, ekonomi, institusi dan birokrasi. Dalam hal ini fenomena yang biasanya terjadi adalah teknologi dan ekonomi mengalami perubahan yang revolusioner, sementara ideologi dan institusi mengalami kemandegan dalam pengertian yang mendasar. Pendapat serupa dilontarkan partisipan Hari, bahwa pesan tentu adalah pengembalian sisi sisi kekritisn mahasiswa yang saat ini mulai luntur dikalangan mahasiswa, seperti di waktu angkatan 66 terdahulu.

"Ya intinya kan mengulang kembali romantisme mahasiswa di tahun 66 ketika mereka begitu kritis, dan saya pikir itu uda jarang sekali waktu sekarang, maksud saya jiwa kekritisn itu."
(Partisipan Hari Gmnl)

Pendapat lain disampaikan oleh Partisipan dari HMI lainnya yaitu Vicky, dia berpendapat bahwa nilai yang Gie bawa dari ideologinya lebih kepada semangat mahasiswa sendiri. Menurut aktivis HMI ini menilai bahwa dalam lingkungan mahasiswalah kondisi ideal dari suatu masa dan kekritisn itu

ADIN: Perpustakaan Universitas Airlangga

dibangun, diluar itu menurutnya sangat mustahil dibangun. Karena yang diperjuangkan bukan keadilan dan idealisme lagi, tetapi politik praktis semata demi untuk mendapat kekuasaan. Sedangkan menurut pemahannya dia selama ini kekuasaan cenderung korup dan menyeleweng.

"Lebih pada idealismenya mahasiswa, bahwa mahasiswa proses tempat idealisme berkembang. Setelah itu, sangat sulit ditemukan, karena hubungannya pragmatis, politis, dan ujung ujungnya urusan perut."
(Partisipan Vicky HMI)

Sedangkan Partisipan Antok yang juga dari HMI berpendapat, selain gerakan mahasiswa disitu juga ada pesan pesan tentang pemberontakan salah satu kelompok yang punya idealisme, serta pengetahuan sejarah tentang gerakan mahasiswa.

"Pemberontakan, sateiap kelompok punya idealisme dan teman temanya memmanufer politik disitu dia bergerak untuk memperjuangkan cita cita yang dianggapnya benar, sekaligus memberikan pengetahuan sejarah tentunya."
(Partisipan Antok HMI)

"Samalah, membangkitkan dan mengingatkan semangat mahasiswa sekarang agar kembali menjadi *agent of change*."
(Partisipan Abner PMKRI)

Partisipan Vicky, Antok, dan Abner menambahkan bahwa dilingkungan mahasiswalah proses pergerakan moral masih ada. Secara tidak loangsung mereka juga tidak setuju dengan alumni mereka yang bersikap mendua ketika menjadi mahasiswa dan setelah menjadi alumni, apalagi jika dikaitkan dengan politik praktis. Dalam penyampaian pendapatnya tentu mereka mengaitkan pula dengan proses pengetahuan tentang perpolitikan dalam negeri saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa proses penerimaan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu.

PENUTUP

IV. 1 KESIMPULAN

Penerimaan khalayak aktivis mahasiswa ekstra kampus Surabaya dalam memahami dan memaknai ideologi tokoh Gie dalam Film Gie mempunyai variasi dan dalam beberapa hal mempunyai persamaan satu dengan partisipan yang lain.

Penerimaan tersebut meliputi :

1. Ideologi Gie adalah Interpretasi Mira Lesamna sebagai pembuat film GIE atas CSD. Hal ini berarti ideologi Gie yang khalayak tafsirkan adalah Gie dalam tafsir Mira, bukan Gie yang autentik. Dari 9 partisipan yang hadir ada 5 Partisipan yang pernah membaca *Catatan Seorang Demonstran*. Partisipan berpendapat bahwa interpretasi mengandung subyektifitas yang sangat tinggi sehingga catatan apapun tidak pernah obyektif ataupun outentik.
2. Antara Ideologi Gie Dan Ideologi Nikolas terdapat latar belakang ideologi yang berbeda. Dalam hal ini Partisipan menaggapinya secara beragam. Perdebatan fenomena perbedaan ini dapat dilihat dari berbagai segi:
 - A. Setelah difilmkan dan diperankan Nikolas akan terjadi pereduksian makna Gie oleh Nikolas. Pereduksian makna adalah penurunan ekspresi realitas Gie oleh Partisipan setelah menonton Fillm Gie. Perduksian ini dikarenakan semangat kebatinan yang berbeda antara Nikolas dengan Gie serta berbeda pula dalam setting sejarah, ada juga yang menilai Nikolas mempunyai dominasi popularitas yang tinggi sebagai aktor film.

- B. Ketika difilmkan dan kemudian yang muncul adalah Nikolas maka sosok asli Gie telah tertutupi dan Nikolas yang lebih menonjol dari sisi ideologinya. Namun ada pula yang berpendapat bahwa jangan terlalu melihat Nikolas, tapi yang disepakati adalah mengedepankan Gie dan semangatnya. Melalui peran Nikolas adalah salah satu media untuk mentransferkan nilai nilai mahasiswa kepada generasi sekarang.
- C. Film adalah bagian dari budaya pop saat ini yang didalamnya terdapat eksploitasi komersil yang kapitalistik. Dari sisi komersialisasi partisipan menilainya berbeda. Justru dengan mensinergikan antara modal atau biaya dengan semangat pergerakan yang dibawa aktivis Gie merupakan hal yang sangat positif. Melalui film, ada pesan yang bisa diambil oleh generasi sekarang ini, ketimbang mempermasalahkan komersialisasinya.
- D. Dalam hal manfaat film, setelah menonton partisipan mengaku bermanfaat bagi semangat aktivismenya dalam pergerakan, namun beberapa yang lain tidak berpengaruh sama sekali karena antara Gie dan partisipan mempunyai perbedaan.
3. Semangat Dekonstruksi menjadi latar belakang perjuangan ideologi Gie. serta sisi kemanusiaan (humanisme) yang landasannya. Dekonstruksi ingin membongkar kesewenang wengan yang direkayasa dalam konsep tunggal baik masa orde baru maupun orde lama (terpimpin). Penderitaan rakyat dan kondisi obyektif yang buruk adalah satu satunya 'motor' yang menggerakkan Gie. Untuk itu, melalui semangat ini Gie ingin lebih netral. Namun ada pula yang menilai Gie mengalami kebingungan dalam netralitas itu sendiri. Sikap Gie juga disayangkan partisipan, karena tidak mau bergabung dengan

organisasi lain (ormek) atau *single fighter* sehingga tidak bisa berbuat banyak untuk melakukan perubahan dengan maksimal .

4 Kepentingan ideologi Gie diartikan sebagai konsep perjuangan yang disusun oleh Gie untuk memperjuangkan kelas. Kelas dari realitas sosial yang harus diperjuangkan. Dengan kepentingan ini maka Gie akan melaksanakan tujuan ideologinya. Kelas disini adalah kelas bawah yang tertindas oleh sistem pemerintahan yang otoriter.

A. Kepentingan yang dikonsepsi oleh Gie pada akhirnya akan diperuntukkan kepada realitas sosial yang menurut Gie harus diperjuangkan. Gie tidak masuk ormek bukan berarti diperuntukkan kepada selain rakyat. Karena keinginan untuk tidak ada dominasi, semangatnya ditengah, kiblatnya bukan kiri atau bukan kanan. Namun ada pula yang menilai bahwa kepentingannya adalah untuk penguasaan senat sastra UI melalui orang-orangnya atau teman temannya.

B. Sikap keras Gie terhadap orde baru didasari oleh kesalahan Gie ikut melahirkannya. Karena Gie tidak mampu mengontrol orde baru kemudian Gie kecewa dan menarik diri. Menurut partisipan Gie tidak bisa berbuat banyak terhadap lingkungannya yang dia ambil (tengah). Orde baru lahir dengan kebejatannya bukan salah Gie, artinya ada salah proses ketika orde baru itu menata diri dan kuat dalam kekuasaannya.

5. Tujuan ideologi sangat bersentuhan dengan rasionalitas kekuasaan. Kepentingan yang telah dijelaskan diatas kemudian akan diterjemahkan dalam tujuan yang lebih khusus. Dalam ideologi Gie, yang dimaksud tujuan adalah rasionalitas Gie dalam memandang kekuasaan. Lebih kepada obsesi

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
dan orientasi Gie pribadi dalam dunia politik. Sedangkan Strategi didalamnya akan terdapat unsur yang mempolakan, mengkonsolidasikan dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat.

- A. Tujuan akhir yang ingin Gie capai adalah untuk membangun masyarakat Indonesia lebih kritis serta mampu melakukan transformasi, bukan untuk mendapatkan posisi pribadi. Dengan tidak masuk organisasi berbasis ideologi tertentu, Gie ingin menjaga jarak dan lebih memilih diluar sistem organisasi mahasiswa (ormek), karena Ormek pada waktu itu hanya kepanjangan tangan dari organisasi besar (partai).
 - B. Gie memilih strategi berjuang diluar sistem kekuasaan. Gie tidak membawa pretensi pribadi dengan tidak membawa agenda pribadi yang bisa menguntungkan dia dalam gerakan mahasiswa. Teman Gie, Jaka terus dikritiknya karena memilih strategi didalam sistem (Anggota DPRGR). Namun ada pula yang menilai, karena mencoba menjadi orang yang ideal yang tidak masuk sistem dan , tanpa Gie sadari juga terseret dan menyesal mengasingkan diri .
6. Ideologi akan terbangun dari perjuangan atas kejujuran, nilai nilai yang dianggap benar. Antara lain adalah pesan nilai kemanusiaan dan nilai moralitas untuk mengembalikan fungsi mahasiswa.

IV. 2 SARAN

1. Menyangkut manfaat teoretis, *Focus Group Discussion* dalam hal ini memiliki kelebihan dalam metode resepsi analisis, tetapi ada beberapa kelemahan. Menurut Marczak, ide dasar FGD adalah untuk mengetahui informasi dalam tingkat kelompok, bukan tingkat individual. Selain itu karena FGD biasanya

dihadiri oleh sekelompok kecil orang yang berpartisipasi secara sukarela, kita tidak dapat mengatakan bahwa pandangan dan persepsi mereka telah mewakili kelompoknya yang mungkin memiliki karakteristik berbeda.¹⁸⁰ Bias timbul ketika ada yang mendominasi percakapan. Dari beberapa kelemahan ini, maka metode Ethnografi dipandang sebagai suatu solusi. Ethnografi¹⁸¹ menekankan kepada tindakan observasi dan menyimak kebiasaan orang sehari-hari dengan tujuan untuk memahami cara mereka dalam berpikir dan bertindak. Dalam interksi dengan media Hall dan Morley¹⁸² berpendapat bahwa teks bersifat *polysemic*, yang artinya makna teks terbuka untuk diinterpretasi. Contohnya, orang-orang yang berbeda akan 'membaca' acara TV, Film, atau radio dengan cara-cara yang berbeda, tergantung kepada budaya yang mereka bawa. Penelitian media menggunakan ethnografi lebih memahami khalayak sebagai orang yang hidup dalam budaya.

2. Sebagai masukan praktis bagi pihak pembuat film tentang tanggapan khalayak aktivis terhadap film biografi, bahwa unsur ontektikstas karya sebuah film biografi harus menjadi pertimbangan. Kerja sama memungkinkan adanya *cross check* antara temuan data hasil *focus group discussion* dengan pihak *filmmaker*, sehingga hasil penelitian akan mencerminkan keinginan khalayak aktivis sebagai konsumen film biografi tentang aktivis yang diproduksi oleh *Miles production*.

¹⁸⁰ Marczak, Mary & Meg Sewell, *Using Focus Groups for Evaluation*.
<http://ag.arizona.edu/fcr/fs/cyfar/focus.html>. diakses pada 16 desember 2006.

¹⁸¹ David Machin, *Ethnographic For Media Studies*, 2002, Hal 1

¹⁸² *Ibid* Hal 75

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwar, Yozar . 181. *Pergolakan Mahasiswa Abad 20*. Sinar Harapan .Jakarta.
- Barker, Chris. 2000.*Cultral Studies; Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana.Jogyakarta
- Gie, Soe Hoe. 2005. *Catatan Seorang Demonstran*. LP3ES. Jakarta
- Fiske, John. 2005.*Cultural and Communication Studies*.Jalasutra. Jogyakarta
- Irawanto, Budi. 1999. *Film ideology Militer-Hegemoni Dalam Sineme Indonesia*. Media Presindo. Yogyakarta
- Ida, Rahma. 2003. *Teori Ilmu Komunikasi*. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNAIR. Surabaya
- Jowett, 1971.*Movies as Mass Communication*. Sage Publications, Ltd., London.
- Kristanto, JB.2004. *Nonton Film Nonton Indonesia*.penerbit buku kompas. Jakarta
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication. Sixth ed*. London Wadsworth Publishing Company. New Mexico
- Lindlof, Thomas. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. London. Sage Publications.
- McQuail, Denis.1997. *Audience Analysis*. Sage Publications Inc. London
- McQuail, Dennis. 2000. *Mass Communication Theories*. Erlangga. Jakarta
- Magnis Suseno, Franz. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Kanisius. Jogyakarta
- Reza, Riri. 2005.*Gie; Naskah Skenario*. Nalar. Yakarta
- Prasetyantoko, A dan Indriro, Wahyu. 2001. *Gerakan Mahasiswa dan Demokrasi Di Indonesia*. Alumni. Bandung
- Rahmad, Djalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Rosda. Bandung

Sanit, Arbi dan Karim, M Rusli. 1997. *HMI MPO dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Sanit, Arbi. 1999. *Pergolakan Melawan Kekuasaan Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Stewart, David.1990. *FOCUS GROUPS;Theory and Practice*. Sage Publications, Ltd. California USA

Sunarto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. IKIP Negeri Malang.Malang

Gibson, Hill .1998. *Church.Oxford Guide to FILM STUDIES*. Oxford University Press.London

Jensen, Klaus Bruhn and Jankowski.1993. *A Handbook of Qualitative Metodologies for Mass Communication Reseach.*. Routledge. New York

Lull, James.2001. *Media, Komunikasi, dan Kebudayaan*. Gramedia. Jakarta

Larrai, Jorge. 1996.*Konsep Ideologi*. Gramedia.Jakarta

Santoso, Listyanto.2003. *Epistemologi Kiri*. Ar Ruzz Media. Jogjakarta

Turner, Graeme. 1991. *Televisi dan Film*.Gramedia. Jakarta

_____.2002. *Platform Perjuangan Marhein dan Marheinis*.LKSM. Jakarta

Machin, David .2002. *Etnographic Reseach For Media Studies*. Oxford University Press. London.

INTERNET

Dony Hermansyah, Kusen *DOClinic 3: Pasca Produksi*, diakses tanggal 15 oktober 2005, <http://www.in-docs.com/slash2.html>, diakses pada 12 agustus 2006

Tony Trimarsono, <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/0917/bud2.htm> diakses tanggal tanggal 15 oktober 2005

<http://id.wikipedia.org/wiki/HMI>, diakses pada 18 September 2005

<http://id.wikipedia.org/wiki/GMNI>, diakses pada 18 September 2005

<http://id.wikipedia.org/wiki/PMKRI>, diakses pada 18 September 2005

<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/media/re canal.html> diakses pada 25 september 2005

<http://www.dfrank.com/focusdis.html> , tanggal 25 september 2005

http://www.kunci.or.id/misc/nj_film.htm, di akses pada 6 juli 2006

http://www.nop.co.uk/techniques/tech_inter_qual_meth_groupdiscuss, tanggal 25 September 2005

Soe Hok Gie, Demonstran Kiri, www.jawapos.com/index.php?act=detail_c&id=178959.diakses pada 15 Oktober 2005

Mira Lesmana Tak Kapok Bikin Film,<http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2006/3/19/n2.html>. Diakses tanggal 17 Mei 2006

<http://www.gatra.com/artikel.php?pil=23&id=85962> tanggal 25 Juni 2005

<http://www.milesfilms.com/gie/blog/>, tanggal 25 September 2005

www.cultsock.ndirect.co.uk. Tanggal 20 agustus 2005.

Mira Lesmana Blak-Blakan Soal Gie. www.astaga.com, diakses 20 Juni 2005

<http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/papers/SAGEcs.html>, diakses tanggal 25 september 2005

<http://www.detikhot.com/index.php/tainment.read/tahun/2005/bulan/06/tgl/21/time/182946/idnews/386039/idkanal/22>, diakses 21 juni 2005

www.newsletter.com/williams/blog diakses tgl 15 April 2006

<http://www.dataphone.se/~ahmad>, diakses pada 25 Nopember 2006

<http://www.gatra.com/artikel.php?pil=23&id=85962> 25 Juni 2005

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0506/09/hib03.html> "Gie" Masuk Kampus UI, diakses pada 15 Oktober 2005

Mimpi seorang mahasiswa tua

<http://www.indonesia.com/bernas/9705/14/HIBURAN/14hib1.htm>, diakses pada 19 September 2006

Dony Hermansyah, Kusn. *DOClinic 3: Pasca Produksi*, <http://www.in-docs.com/slash2.html> diakses tanggal 14 Nopember 2006

http://www.komunitas-dokumenter.org/learn_detail.php?learn_id=23, di akses pada 15 agustus 2006

Marczak, Mary & Meg Sewell. *Using Focus Groups for Evaluation*.<http://ag.arizona.edu/fcr/fs/cyfar/focus.html>. *download* : 16 Desember 2006

Marczak, <http://ag.arizona.edu/fcr/fs/cyfar/focus.html>, diakses pada 10 januari 2007

Muhammad Zamzam, Fauzanafi, www.rumahcinema.com diakses pada tanggal 20 mei 2005, *Bioskop, Konsumsi, Siasat*

Sasono, Eric. *Lentera Merah: Gagal Menjadi Penerang , Salah Sasaran Konflik Ideologi*, www.layarperak.com, diakses pada 16 Desember 2006

Zulkarnaen, Ishak. *Puisi Tak terkuburkan Ideologi Tak Terumuskan*, Minggu II Oktober 2003, <http://www.minggupagi.com> diakses 16 desember 2006

Surat Kabar

Sasono, Eric. *Gie dan Problem Adaptasi*. Kompas, Edisi 6 agustus 2005.

Mu'zi, Afif. *Nikolas Bukan Representasi Gie*, Jawa Pos, edisi 1 agustus 2005

Gie dan Aktivistis, Gatra, edisi Juli Minggu Ke-2 2005

Televisi

TV7, *Saksi Hidoep*, 12 Mei 2005 pukul 21.00 WIB

Makalah

Subiakto, Henry. 2004 *Hand Out Penelitian Ilmu komunikasi* Surabaya . Universitas Airlangga. Tidak dipublikasikan.

Bapak Ibu Magetan, maafin anakmu ini karena setiap pergantian jenjang sekolah disitu pula aku cari gara gara dengan numpang Cuma setahun, SMT penerbangan, Poltek Malang, terima kasih buat saudara kakak kakak yang telah mendukung kuliah di Surabaya selama 4 tahun lebih.

Mbak / Ibu Kandik yang telah dengan sabar membimbing penulis. Maaf mbak aku kayaknya terialu semangat, tapi aku harap inilah yang yang diharapkan para dosen pembimbing agar mahasiswa bimbingannya cepat lulus.

Kawan kawan pergerakan Gmnl beserta wong tuwo (eks kontrakan darmawangsa) the woman king kriwol, bro danang, partner mjb, pakpuh ca ek, pengusha elek, si gondrong xmen. Si hemat Cacing, yoki timun, ambon, kak adi,, dan semuanya angkatan tua Gmnl...thax! Dan segenap kawan kawan Gmnl (koala, bos, agus, reno, Hari, ecik, arilyn, nila, ditta, bertus, Joko, dll) aku ucapkan selamat berjuang membangun organisasi dan almamater. Serta juga aku ucapkan terima kasih buat brondong brondong Gmnl, yudha (suwun komputernya), Pa'i (figur kebangkitan magetan ke-3), Ski Homo. Bowo, Arif Pare..kepadamulah perjuangan akan diteruskan bung...!

Kawan kawan partisipan serta anggota dari organ PMKRI dan HMI, vicky, antok, Nur, afif, dan juga Abner terima kasih atas segala waktu luangnya. Perjuangan menjadi aktivis sangat menyulut curiga diantara kawan semua, tetapi rasa senasib dan sepenanggungan akan mengubah hal itu menjadi sebuah harapan dan koalisi yang menarik bukan?

Kawan kawan semua organisasi yang pernah saya ikuti, HIMAKOM 2004/2006 terima kasih telah menjadi warna pengalaman dalam masa menjadi bagian dari fisip unair. Kepada mas mas dan mbak mabak semua Jajaran pioner BSK 2004 dan 2005, mohon maaf jika waktu jadi pioneer kurang kerja maksimal. UKM Fotografi 2003/2005, saya banyak belajar dari UKM ini, serta terima kasih seluruh pengurus BEM FISIP UNAIR 2005 / 2006 saya berusaha semaksimal mungkin untuk memberi yang terbaik untuk FISIP. Teman teman satu angkatan, depok(master of everything), alip(eyang ke dua angkatan), amik (kawan seangkatan yang sekaligus kawan desertir),

komar (indomie!) Rini (kayak jlv), Gaku n. semoga kamu gak tau) dinar, elaine, vide, diwang, yossi, retno, marta, ade, ima, ayu, nino, dimas, dan semuanya saja...aku sangat bangga menjadi bagian dari 2002.. serta terima kasih pula untuk para penerus kebangkitan Kom ke-3....nenek, gondrong, unyil, ditta, ajeng, lilik, dll

Nana nak! Makasi bukunya ye. Thank juga telah ngasi banyak mmasukin soal 'batu hitam ditempat yang gelap' n sory telah ngenalin temen yang sedikit salah paham.. dian penceng, seorang pengusaha sukses dari front kediri, jayalah selalu biosnismu yan,(2 orang yang berpengaruh dalam masa sisi gelap.)

Seluruh jajaran dan staf Radio *mas Pri* FM 72Mhz, Bakabon (seangkatan sekaligus kawan sepenanggungan) semoga kamu cepat nyusul bro!, Pak Eko si pemain (ndang kawin). udin si pengelana cinta (cinta bukan segalanya, tapi segalanya butuh cinta..), mr Pupun si pedagang minyak..(semoga aku cepat nyusul jadi raja minyak, mas dosdor (makasi gula dan rotinya n jangan main smekdonan terus!), mas Cino Sipit(biar sipit yang penting rajin ngasi air kehidupan buat 72A).

My lord, my queen..prince Vega. Makasi telah selalu menemani dalam setiap perjalanan kemana dan dimanapun tujuannya. *PYM Dewanthy*, makasi telah membantu atas semua supportnya, marahnya, arahannya, oposisinya, fisip watchnya, thanx u very much and hopefully, very much depend on where you stand...latter.



AMPIRAN

Quesioner pre Focus Group Discussion
PENERIMAAN AKTIVIS ORMEK SURABAYA TERHADAP
IDEOLOGI DAN IDEALISME TOKOH GIE DALAM FILM GIE
Skripsi oleh Hadi Sucipto
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Airlangga Surabaya

A. Demografi Partisipan FGD

1. Nama :
2. Alamat :
3. Tempat/ tanggal lahir :
4. Asal kuliah :
5. Fakultas / Jurusan :
6. Aktif Di Organisasi / sejak :
7. Aktif di dunia Pergerakan sejak :
8. Jabatan di organisasi :
9. Pengeluaran satu bulan :

B. Konsumsi Media Massa

1. Jenis media yang sering dikonsumsi :
2. Merk media apa yang paling sering dikonsumsi :
3. Bagian yang sering ditonton / dibaca :
4. Berita yang paling disukai :

**PENERIMAAN AKTIVIS ORMEK SURABAYA TERHADAP IDEOLOGI DAN
IDEALISME TOKOH GIE DALAM FILM GIE
Panduan Pertanyaan FGD**

1. Apakah anda pernah membaca buku Catatan seorang demostran?
2. Secara singkat, bagaimana cerita Film Gie?
3. bagaimana yang membedakan antara film dengan CSD (catatan seorang demostran)?
4. Apakah dengan difilmkan, nilai nilai seorang Gie akan mengalami kelunturan?
5. Menurut anda, Apakah Film Gie sangat autentik dengan buku Catatan seorang demonstran(CSD)?
6. Bagaimana tanggapan anda, Mira sebagai produser, menjual Gie untuk tujuan komersil?
7. Apakah dengan menonton Gie semangat aktivis anda meningkat?
8. Menurut anda, Apakah pesan utama dalam Film tersebut?
9. Apakah pesan utama dari film tersebut apakah dapat diterima?
10. Apakah anda setuju dengan Gie yang diperankan Nicolas Saputra, dan kenapa?
11. Jika setuju, mampukah dia memerankan tokoh aktivis semacam Gie?
12. Apakah tindakan Gie dengan mengkritisi Orde lama dan Orde baru merupakan tindakan yang aneh (waktu itu)?
13. Menurut anda, apa latar belakang Gie melawan mesin Orde baru yang baru 'hidup' pada tahun 1960'an dengan mengkritik kekejaman terhadap PKI dan militerisme yang diusung soeharto?
14. Berjuang untuk siapakah sebetulnya Gie, kenapa dan bagaimana kepentingan itu digambarkan di filmnya?
15. Bagaiman menurut anda dengan tindakan Gie yang mengaku bukan 'kanan' bukan 'kiri' benar?
16. Bagaimana gambaran di film tersebut, tentang apa tujuan Gie terhadap negeri ini?

17. Melalui Film tersebut, bagaimana gambaran yang menjadi tujuan sebenarnya Gie dan apa orientasinya dengan segala tindakannya?
18. Bagaimana perbedaan antara tokoh Jaka yang masuk sistem dengan Gie yang terus mengkritik penguasa yang ada?
19. Dengan ideologi yang dia pegang (tengah), bagaimana Gie mampu memperjuangkan idealisme idealismenya?
20. Apakah manfaat setelah menonton Film ini?
21. Jika film ini dibuat ulang, apakah pesan utama yang ingin disampaikan?



Surabaya, 31 Agustus 2006

Yth. Sdr.

Di Surabaya

Dengan hormat,

Melalui surat ini saya bermaksud mengundang kehadiran saudara dalam FGD (Fokus Group Discussion) yang bertemakan tentang penelitian Skripsi saya dengan judul: **PENERIMAAN AKTIVIS ORMEK SURABAYA TERHADAP IDEOLOGI TOKOH GIE DALAM FILM GIE** pada:

Hari/tanggal : Minggu/ 8 oktober 2006

Tempat : Jojoran I / 65 M Surabaya

Pukul : 14.00 – selesai WIB

Demikian atas kerjasama dan perhatiannya dan dengan segala hormat kami ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Hadi Sucipto
(081703628957)

**Transkrip FGD
Tanggal 8 oktober 2006**

- Moderator :** “Assalamualaikum wr. Wb. Terima kasih telah datang di diskusi saya **PENERIMAAN AKTIVIS ORMEK SURABAYA TERHADAP IDEOLOGI TOKOH GIE DALAM FILM GIE** Ada beberapa tema besar yang akan didiskusikan. Yakni Buku Catatan Seorang Demonstan serta hal hal yang melahirkannya dalam Film Gie, yang kemudian banyak melahirkan Ideologi ideologi Gie didalamnya. Hal ini erat kaitannya dengan peran Nikolas dan tokoh yang diperankannya, Yaitu Gie. Saya ingin kawan kawan memperkenalkan diri satu-satu dulu. Mulai dari nama, kuliah di mana, dan aktivitas organisasi. Beserta jabatannya.”
- Afif :** ” Nama Saya Afif, biasa dipanggil Ableh dan saya aktif sebagai Sekretaris II Cabang HMI Surabaya sejak 2006, sebelumnya pernah menjadi ketua umum HMI cabang Surabaya Komisariat FISIP UNAIR 2005 – 2006, Jurusan Antropologi FISIP UNAIR”
- Mujib :** “ Nama Mujib, masih aktif sebagai Kadiv organisasi dan pengkaderan Gmnl Cabang Surabaya tahun 2006- 2007 Komisariat FISIP UNAIR, masih Ilmu Politik Unair”
- Abner:** “Namaku Abner Paulus Raya, dulu koordinator PMKRI Antar Komisariat dilingkungan UNITOMO 2004 – 2005, Saat ini Aktif sebagai Ketua Presidium PMKRI Cabang Surabaya sejak 2005, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas DR Soetomo (UNITOMO) Surabaya”
- Hari :** “Nama saya Hari, aku dulu menjabat Divisi Agitasi dan Propaganda Politik Gmnl komisariat FISIP UNAIR dan saat ini aktif sebagai sekretaris jenderal (sekjen) Gmnl sejak 2006” Komisariat FISIP UNAIR, dan kuliah di Ilmu Politik Universitas Airlangga”

- Ca Ek : “Nama saya Eko Wahyono atau biasa dipanggil Cak Ek
Ketua Divisi Pengkaderan dan Organisasi tahun 2004 – 2005, Aktif
sebagai sekretaris II Gmnl Cabang Surabaya sejak 2005, Jurusan ilmu
Sosiologi FISIP UNAIR”
- Antok : ” Nama saya Astanto Albudiman, biasa dipanggil antok. aku aktif di HMI
sebagai Ketua divisi PTKP (Perguruan Tinggi Kemahasiswaan dan
Pengkaderan) HMI cabang Surabaya Komisariat FISIP UNAIR periode
2006 – 2007, Jurusan Ilmu Politik FISIP UNAIR “
- Vicky: ” Namaku Vicky Alvrianto, Aktif di HMI sebagai Ketua Umum
Komisariat HMI Cabang Surabaya komisariat FISIP UNAIR periode 2006
– 2007 Jurusan Ilmu Politik FISIP Unair”
- Arilin: “Nama saya Arilyn, masih aktif di Gmnl cabang Surabaya komisariat
FISIP UNAIR sebagai wakil ketua divisi Organisasi dan kaderisasi 2006
– 2007 Jurusan Ilmu Politik FISIP UNAIR”
- Eko : “Nama saya Eko, biasa dipanggil koala.haha..masih aktif sebagai
Bendahara II Gmnl cabang Surabaya periode 2005 – sekarang Jurusan
Ilmu Politik FISIP Unair”

1. Ada yang Pernah membaca CSD/ Catatan Seorang Demonstran?

- Afif : Pernah
Mujib : Pernah
Hari : Belum
Ca Ek : Belum
Abner : Belum
Vicky : Pernah
Antok : Pernah
Arylin : Belum
Eko : Pernah

2. Perbandingan antara CSD dan Film Gie?

- Afif : Gambaran Gie di Film dengan yang di CSD sebenarnya masing masing sebagai
interpretasi catatannya oleh orangnya sendiri. Dan yang ke-2 oleh orang lain,

2. Perbandingan antara CSD dan Film Gie?

- Afif** : Gambaran Gie di Film dengan yang di CSD sebenarnya masing masing sebagai interpretasi catatannya oleh orangnya sendiri. Dan yang ke-2 oleh orang lain, yaitu mira lesmana dan Riri Reza sebagai bentuk interpretasi, karena interpretasi sendiri mengandung subyektifitas yang sangat tinggi sehingga catatan apapun tidak pernah obyektif ataupun outentik.
- Eko** : Jelas banyak bagian yang tidak ada di buku di Filmnya ada, misal Jin Han atau Jaka. Tetapi menurutku ini kan Film, jadi dibuat kaya drama gitu
- Mujib** : Lebih mudah dimengerti ceritanya, bagaiman Gie lahir, kemudian ketika sekolah kekritisannya muncul. Dan ketika dewasa semakin menjadi jadi, apalagi ada cerita tentang cintanya pada dua gadis”
- Vicky** : Disamping itu kan banyak pertimbangan jugalah, bagaimana nama mereka bisa diperankan oleh orang lain. Film biografi kan tidak sekaku Dokumenter, yang harus sesuai dengan fakta.
- Antok** : Saya Sepakat, Cuma yang membedakannya adalah ada bagian film yang terpotong skenario tidak sesuai dengan bukunya, tapi udah kudu jadi bagian bagiannya. Misal dibuku tidak ada tokoh Jaka, terus Dany, atau tokoh lainnya kan jadi tambahan

3. Bagaimana dengan Nilai Gie sendiri, ada anggapan bahwa nilai Gie mengalami penurunan ketika sosok aktivis ini diangkat menjadi sebuah film?

- Afif** : Benar, setting sejarah yang sangat berbeda dengan kondisi riil Gie saat dulu. Benar benar membedakan memfilmkan sat ini setting sosial itu yang kemudian akan mereduksi makna, nilai, karena dihadapan masyarakat kondisi yang berbeda itu akan mempunyai daya makna dan nilai yang berbeda pula. Dan juga bukan demoralisasi jika difilmkan, kemunculannya lebih baru tidak mungkin dia direpresansikan dia di masa lalu. Ini tentu tidak mungkin. Jadi, sesuatu yang ingin ditransfer selalu diakitkan dengan kondisi saat ini. Bagaimana masyarakat bisa menerima itu. Kemasan tv, film, iklan, sangat disukai masyarakat saat ini. Jadi, tidak benar bahwa itu demoralisasi.”

Mujib : nilai seorang Gie, sosok gie masuk melalui nikolas. Tentu dari sini akan berkurang dong. Orang akan melihat niko dulu, baru gie. Dan beda lagi fotonya, ha3. kekurangannya kurang mampu melihat fisik gie. Rata rata mungkin melihat nikolas juga.

Hari : ada blundernya memsang Nikolas, karena ikon dia sangat kuat daripada tokoh yang dia perankan sendiri.

Tapi, sedikit menghilangkan nilai seorang gie yang idealis, aku akan melihat gie seorang nikolas. Kalo pemaian oleh tokoh baru, maka yang melekat adalah gie yang sebenarnya. Sosok gie sebenarnya dihilangkan sudah dihilangkan oleh nikolas.

Ca Ek : saya berangkat dari pengalaman, mereka idealnya jangan menyamakan Gie dengan nikolas karena beda jaman. Tapi, ternyata orang tidak melihat vnikolas, orang seting historis gimana kehidupan Gie. Terbukti ketika nonton bareng, satu gedung bioskop, rtata rata teman pergerakan semua. Tah dari ideologi apaun ya.jelas mereka datang tidak melihat nikolas, tapi Gie yang sebenenarnya.

Mujib :saya sepakat, bahwa tidak mungkin datang hanya melihat gie dalam balutan nikolas. Aku malah ini sebagai peluang untuk generasi berikut, kususnya mahasiswa sekarang. Beda antar orang pergerakan dan bukan, yang melihat penampilannya nikolas.

Abner : kalupun misal yang memerankan bukan nikolas, aku gak yakin membooming. Atau gak sebanyak teman gerakan yang nonton, coba ditanya sekarang siapa yang tau gie , sebelum film itu diputar? Gak ada yang tau. Dan jika diperankan dengan orang yang tidak terkenal, pasti gak akan sebanyak ini penontonnya. Tapi ya tetep saja gak bisa ngewakilin Gie yang asli, jadi agak mengurangi nilai Gie sendiri sih.

4. Pesan dari nilai ideologi Gie sosok sendiri apa dalam film tersebut?

Afif : Ada keprihatinan bahwa mahasiswa saat ini saya kira dari Riri dan Mira, bahwa mahasiswa ini gairahnya kurang menjadi agen perubahan, sebagai fungsi mahasiswa itusendiri. Ada pesan bahwa disitu pengin mengangkat kembali, dimana mahasiswa menjadi yang terdepan dalam agenda perubahan nasional.

Eko : Pesan utama, ada bagaimana peran aktivis pada jamannya, sospol. Permasalahan perhatian penting sosok Gie dia bukan orang tertentu, netral, yang tidak memihak.

Arilin : Pesan utamanya, lebih membangkitkan moral mahasiswa, tapi pada waktu itu semua mahasiswa memihak pada ideologi penguasa tetapi Gie berani bicara untuk tidak memihak.

Vicky : lebih pada idealismenya mahasiswa, bahwa mahasiswa proses tempat idealisme berkembang. Setelah itu, sangat sulit ditemukan, karena hubungannya pragmatis, politikus, dan ujung ujungnya urusan perut.

Antok : pemberontakan, setiap kelompok punya idealisme dan teman temannya memamerkan politik disitu dia bergerak untuk memperjuangkan cita-cita yang dianggapnya benar, sekaligus memberikan pengetahuan sejarah tentunya.

Hari : Ya intinya kan mengulang kembali romantisme mahasiswa di tahun 66 ketika mereka begitu kritis, dan saya pikir itu udah jarang sekali waktu sekarang, maksud saya jiwa kekritisannya itu.

Abner : masalah, membangkitkan dan mengingatkan semangat mahasiswa sekarang agar kembali menjadi agent of change.

Ca Ek : banyak pesan sebetulnya, Cuma yang paling utama itu adalah semangat perubahan dan keberanian untuk berkata tidak kepada penguasa.

Mujib : sepakat, menggugah keberanian saya pikir. Bukan kepada mahasiswa saja. Tetapi seluruh rakyat Indonesia saya kira.

5. Apakah anda sepakat dengan difilmkan ini, Gie dikomersialisasikan oleh Mira?

Afif : Saat ini tidak ada yang tidak pake biaya. Mensinergikan, menggabungkan biaya dengan idealisme adalah hal yang sangat kreatif. Bagi saya, tidak harus kemudian memfilmkan dianggap komoditas komersial dan mencari keuntungan. Tapi disitu pula ingin disampaikan bahwa ada idealisme. Positif saya kira, meski dalam catatan saya tetap tidak mewakili Gie yang sebenarnya.

Hari : wajar, dan itu otomatis. Karena membuat film bukan biaya yang murah.

Abner : sepakat, jadi adalah hal yang otomatis. Dan saya kira itu berlaku pada pembuatan film manapun.

- Mujib : kepentingannya komersial ketika menjadikan Nikolas sebagai Gie, disitu benar benar ingin mengangkat pamor dari Gie sendiri.
- Vicky : otomatis, disitu sisi mira ada maksud baik untuk mengangkat SHG. Wajar aja jika komersial atau bahkan menjual .
- Arilyn : wajar juga sih, paduan yang menarik dari media dan idealisme mahasiswa.
- Antok : sama aja si aku, itu akan otomatis dan menarik jika media, modal, dan kreatifitas bisa memproduksi dan kemudian memasarkan ide ide tentang idealisme mahasiswa.

6. Latar belakang Gie bersikap kritis, kenapa dia selalu mengkritik ada apa dengan semangat kritiknya?

- Afif : Ada semangat dekonstruksi yang anti terhadap status quo, anti terhadap kemapanan. Ada semangat terus menerus melakukan transformasi, perbaikan. Walaupun dia diasingkan, ya itu adalah konsekwensi perjuangan, keteguhan hatinya membawa pada keterasingan. Ada spirit yang dibangun untuk generasi berikutnya bahwa untuk menjadi pejuang sejati harus siap diasingkan, atau konsekwensi apapun.
- Hari : aku pikir dia berideology dg pilihannya, ya ideology kemanusiaannya dia sendiri, dengan segala cara yang dia anggep bener. Walopun dirasa orang malah aneh waktu itu.
- Abner : Gie adalah orang yang kontemplatif, dia banyak melakukan perenungan perenungan atas setiap kali kejadian kejadian dia selalu di film gie banyak sekali refleksi refleksi diri, Cuma ketika dia hanya berkutat dalam lingkungan dia akhirnya terkesan bahwa gie ini dalam komunitasnya dia. Dia tidak mampu mengangkat komunitasnya dia, mungkin hanya gie yang mampu menonjol melalui tulisan tulisan di media dan itu menjadi perdebatan mahasiswa. Dia juga tidak mampu untuk melakukan perubahan yang besar, gie ini seorang single fighter yang berjuang sendiri yang tidak berusaha, atau tidak kesampaian membangun kerja yang baik.seandainya ketika kita bicara nilai lebih yang dibangun oleh gie adalah mampu memberikan warna di kiri atau di kanan. Artinya mampu menyatukan gerakan, gerakan di kiri atau di kanan. Ketika gie

membangun jalan baru di tengah maka akan muncul lagi jaalan baru lagi di tengah maka akan muncul jalan lagi jalan tengah dan akan banyak pertentangan baru.

Mujib : Ya menurutku dia tidak paham saja bahwa ada kepentingan yang terselubung dari dia sendiri, ketika dia mengklaim bahwa dia itu netral, dan itulah kepentingannya.

Ca Ek : Gie ini adalah orang yang berusaha mencari eksistensinya sendiri. Untuk siapa dia berjuang ya untuk dirinya sendiri, karena semua tindakannya berasal dari naluri batin yang dia pikir adalah suatu kebenaran. Dia selamanya tidak akan pernah ikut dalam sistem tertentu, ideologi tertentu, dan dia akan selalu mengkritik dari luar ketika siapaun menjadi penguasa. Karena ia selalu mencari kondisi ideal terus. Tidak akan pernah berhenti samapi siapapun yang menjadi penguasa, namun apa yang terjadi mungkin fakta yang berkata lain. Bahw kemudian dia meninggal dalam pendakian di Semeru. Kalo dia sekarang dia masih hidup, aku yakin dia akan terus mengkritik.

sendiri semua orang sudah ada afiliasi dengan partai atau penguasa pada waktu itu. Berdasart film yang aku liat. Dia gak ke kiri atau kekanan, dia belajar semua ideologi yang kemudian diintergasikan pada kehidupan sosialnya. Yang diambil dia adalah eksistensinya dan konsisten pada jalur tanpa ideologi melalui organisasi tertentu.

Arilin : Dia dilahirkan dalam etnis cina, mungkin ada diskriminasi dari situ. Dan melalui proses lingkungannya dan semakin kritis karena ketika dia jadi mahasiswa UI.

Vicky : terjebak dalam persepsi dia tentang netralitas sendiri, ketika dia tidak suka masuk organisasi, karena akan terkotak kotak. Dalam belenggu ideologi tertentu. Yang tidak dipahami dia masuk dalam golongan sendiri yang dia sebut golongan netral.

Antok : menurutku, kepentingan dia ideologi dia yang akan memikirkan aeperti apa. Ketika orde baru muncul, dia melakukan jalan aman (Save) kalo bicara masa depan dia mungkin sudah menggadaikannya.

Eko : Dia terjebak mungkin, tetapi menurutku dalam kondisi tahun seperti itu akan jauh lebih baik bersikap seperti Gie. Karena kita semua tahu, permainan politik dan ideologi sangat panas. Pada waktu itu terdapat komunis, nasionalis, militer, dan sebagainya.

7. Untuk siapa dan Dari Siapa Gie berjuang?

Hari : Gie adalah aktivis yang dibesarkan pada waktu dimana mahasiswa berlagak seperti politikus, jadi benar benar ada istilah *underbouw* waktu itu. Misak Gmni sangat erat kaitannya dengan PNI. Dan kalo HMI dekat dengan Golkar dan sangat jelas. Gie melihat ada dis orientasi mahasiswa, ketika mahasiswa seharusnya ditengah yang seharusnya menjadi mediator ketika politisi politisi larut dengan politik praktis dan orientasi kekuasaan. Mahasiswa berkating seperti politikus, Gie melihat bahwa mahasiswa menjadi corong partai/ salah satu ideologi. Jadi dia mencari hakekat mahasiswa itu apa.

Abner : Saya melihat di Film Gie, apa yang gie perbuat kepada masyarakat agak kabur. Menurutku Gie belum sukses menjadi aktivis mahasiswa yang sesungguhnya, belum sampai tahapan itu. Setiap perjuangan perlu ada jaringan dan komunikasi dengan kelompok lain sangat diperlukan. Kalo aku kira Gie berjuang untuk siapa, Gie belum sampai pada tahapan itu. Dia selalu terus mencari hakekat mahasiswa itu apa.

Afif : Semangat dekontruksi selalu pada semangat ketidak berpihakan, siapapun yang memimpin dia akan terus mengkritiuk. Misal gmni atau lmd yang terlihat kekiri, dia akan kritik. Karena keinginan untuk tidak ada dominasi, semangat ditengah, kiblatnya bukan kiri atau buakn kanan. Tapi dia mencoba menjadi jembatan diantaranya.

Eko : Perjuangan mahasiswa tentu pada rakyat, semua untuk rakyat termasuk Gie, dia tidak masuk ormek dan dia tentu konsisten dengan hatinya, ideologi dia dekat dengan sosialis aku menangkap dia cenderung ke kiri..

Arlin : Karakter politik, terfragmen waktu itu semangat kiri atau kanan sangat kabur. Aku pikir langkah bagus ketika dia jadi dosen yang tidak memilih kanan atau

kiri. Yang jelas aku kira murnilah gerakan moral, ya tentu gak ada siapa siapa dibalik itu.

Vicky : Dari filmnya ada sedikit untuk rakyat, entah dia sadari atau tidak dia terseret dalam golongan kepentingan lain. Ya kepentingan kelompoknya itu, sewaktu ingin naikin ketua senat. Kekurangannya tidak jago dalam menganalisa politik.

Antok : aku sepakat dengan Viky, bahwa politik gak ada netralitas dan meski dia yakin tapi uda termasuk dalam 1 kelompok dan ideologinya sama dengan lainnya yang punya kepentingan sama dengan dia sendiri.

Mujib : Gie membuat blok sendiri di tengah. Mungkin di kiri dan kanan bukan permasalahan penting, tapi yang penting sisi humanitynya. Menurutku terjadi sebuah kebingungan gie sendiri, ketika dia merefleksikan diri di kiri jelek, di kanan jelek. Dia mencari jalan aman dari refleksi yang dia alami selama mahasiswa melihat kondisi riil. Selalu ada kelebihan dan kekurangan. ketika dia mengambil jalan tengah, dia tidak bisa menerima kekurangan di kanan atau di kiri, atau ideologi dari organisasi apapun.

Ca Ek : Sepakat, Gie ini sepertinya membuat blok sendiri di tengah dan karenanya dia tidak akan pernah bisa melakukan sesuatu untuk dan siapa dia menjadi aktivis mahasiswa.

8. Perbandingan dengan Jaka yang memilih masuk sistem Orde baru dengan menjadi parlemen?

Abner : Hampir dalam setiap sejarah banyak mahasiswa yang masuk kedalam sistem pada akhirnya terjebak. Tapi jika ingin melakukan perubahan entah dari dalam atau dari luar. Pendekatan sistem sangat perlu, menurutku Jaka sudah mampu mengambil sikap masuk parlemen. Mungkin ide awalnya baik, merubah tatanan di negeri ini, tapi selalu berujung seperti itu. Ketika belum masuk sistem dia menggembar gemborkan, tapi setelah masuk dia terbawa arus.

CA Ek : Memang apa yang dijanjikan belum tentu sesuai dengan kenyataan ketika seseorang uda dapetin kekuasaan. Itu hal wajar aku kira, nah Gie ini menurutku salah satu orang yang diperlukan untuk mengontrol mereka yang sudah

ditampuk kekuasaan, dalam hal ini Jaka. Aku kira juga Jaka punya maksud baik, ingin memperbaiki negeri dari dalam.

Mujib : Secara idealis dari Gie, dia betul betul gerakan moral. Ini Cuma humanisme, permasalahan timbul ketika pada sampai tahapan Gie sendiri, maka dia terobang ambing dan diapun mati terasing. Dia tidak mampu berjuang yang lebih tinggi pula, dia ikut menjatuhkan Orde lama, dan dia juga mengkritisi orde baru. Kaya merupakan ada sistem yang lebih tinggi lagi, bagi Gie terlupakannya. Tetapi oleh Jaka dapat terbaca. Walaupun Jaka terbawa arus, itu adalah putusan. Jika saja dia memakai itu, tentu ia akan mampu mewarnai sistem yang lebih tinggi, dia harus tegas di kiri atau di kanan, atau dimanalah. Dan jika dia di tengah diapun punya warna juga.

Afif : Kondisi ideal bagi seorang pejuang, dia sepenuhnya tidak pretensi untuk bisa berkualitas ditemapt lain. Jadi, dia tidak ada agenda sendiri yang yang menguntungkan dia yang ingin diraih. Beda engan aktivis kebanyakan yang selalu menyelipkan agenda agenda pribadi, dia tetap pada garis lurusnya.

Vicky : Tidak juga kalo Jaka lebih baik, kalo mungkin untuk menjalani dia sebagai aktivis yang terseret ke dalam politik praktis. Ada saja hubungan elit, mahasiswa, gresroot, dan lobi politik. Gie sangat dilematis pemikiran yang selalu ideal menurut saya, disini sebagai mahasiswa politik, ini tidak tepat, artinya dia mencoba mnjadi orang yang ideal yang tidak masuk siste, tanpa ia sadari dia juga terseret dan menyesal mengasingkan diri, kemudian meninggal di semeru, gitu kan ceritanya.

Arlin : Betul juga, bahwa Gie masih mendapati kebingungan dia sendiri. Dia tetap tidak ingin menjadi bagian orde baru, menurutku gie uda bisaberbuat semestinya sebagai aktivis pergerakan sejati.

9. Bagaimana bisa Gie mengkritik Orba, yang pada lahirnyapun dia juga terlibat, ada tanggapan temen temen?

Hari : perbedaan angkatan budi utomo dengan setelah itu, mahasiswa tidak mampu melihat permasalahan dengan sangat revolusioner. Dia bisa melihat sampai ke akar akarnya. Terlihat pada Gie itu, dia sama sekali tidak membaca sitnas pada

waktu itu yang sebenarnya sangat terkait erat dengan sistem internasional, jadi ada semacam konspirasi global. Dan Gie tidak melihat itu.

Abner : kondisi internasional mempengaruhi kondisi dalam negeri saat itu. Mungkin kalo Gie mampu membayangkan komunis akan jatuh, ke-2 militer selalu punya andil besar. Mungkin dilihatnya dan diambil sikap dekat dengan militer. Kesalahan Gie bukan mengambil sikapnya, entah dia di kiri atau di kanan. Tetapi ketika tidak mampu mengontrol komunitas yang kita masuki. Dan Gie tidak mampu, terakhir Gie kecewa dan menarik diri. Gie ternyata tidak bisa berbuat banyak terhadap lingkungannya yang dia ambil, yang katanya garis tengah. Gie juga tidak mampu berbuat banyak, kalo seperti itu apa bedanya dengan teman-teman yang masuk sistem, apa bedanya dengan teman-teman yang ada di kiri atau di kanan. Dia tidak terlalu menonjol.

Ca Ek : menurutku gak ada perubahan antara masuk sistem dan tidak, dari luarpun tidak ada kekuatan untuk melawan orde baru. Kecuali tulisan tulisannya yang keras di media, tetapi Gie inikan dari sini mendapat banyak musuh karenanya. Itulah yang dirasakan Gie, dia merasa diintimidasi oleh intelijen kan.

Eko : Aku masih salut, aku yakin perjuangannya membuahkan hasil. Dia konsisten pada pendirian. Tujuannya untuk memberikan kebenaran baik negara, bahwa ada kebohongan yang terjadi. Adegan ditampilkan dengan pembunuhan massal di Bali. Tujuannya membuka kebohongan pemerintah.

Arilin : Aku juga salut dengan Gie, dia tetap berprinsip dengan tetap mengkritisi. Meski yang dia kritik pernah dibantunya berdiri.

Afif : Orde baru kan lahir dari proses proses perjuangan, penyesalan selalu pada detik terakhir. Bagi saya, penyesalan tidak harus sampe fatal merasa bersalah. Maksud saya, orde baru lahir dengan kekejatannya itu bukan salah Gie, artinya ada salah proses ketika orde baru itu menata diri dan kuat dalam kekuasaannya.

Mujib : Benar bahwa Gie tidak bersalah, menurutku andai Gie bisa memberikan warna ketika dia mau menjadi bagian dari sistem orde baru aku kira dia bisa lebih memberikan perubahan dari dalam.

Vicky : Saya pikir dia terjebak dalam netralitas, dia kan hanya aktif di Mapala. Yang mau tidak mau dia ketarik juga dengan politik praktis. Ini yang tidak dipahaminya tentang sikapnya sendiri. Pada waktu itu peran mahasiswa penting sekali untuk menumbangkan orde lama dan melahirkan orde baru. Sama halnya dengan reformasi walopun hasilnya belum tentu lebih baik dari orde baru. Ini adalah suatu yang tidak diprediksi sebelumnya karena suatu kekuasaan sama ya menyimpang. Itu yang dirasakan Gie, kenapa orde baru jauh lebih represif.

Antok : Persis itulah yang terjadi dimanapun, bahwa kekuasaan cenderung menyimpang. Dan ternyata Gie ingin merubahnya, namun sayang dia tidak terlalu kuat melawan sistem baru yang muncul. Pada akhirnya kan dia diintimidasi oleh intel militer karena tulisan tulisannya.

10. Kesimpulannya dia mencari jalan aman? Lalu bagaimana tujuan akhirnya dan strategi perjuangannya?

Abner : Persis jalan aman, misal jika masuk parlemen, dia tidak mampu mengontrol lalu dia tidak mampu membuat perubahan. Bukan karena dia masuk parlemen dia melakukankesalahan. Gie yang tidak mampu mengontrol, strategi. Dari kondisi seperti itu.

Mujib : kebingungan gie yang tidak mampu mengambil sikap tegas, pada waktu itu ada perang ideologi yang luput dari penglihatan dia. Ternyata ada kepentingan yang lebih tinggi yang selama ini mencoba menjatuhkan orde lama. Gie akhirnya kecewa kekuatan yang baru muncul ternyata melenceng, pada akhirnya dia menolak dan mengasingkan diri. Kekuatan gie untuk melakukan perubahan melalui jalur tengah, tapi dia tidak punya kekuatan dan akhirnya dia kecewa.

Afif : Dari beberapa film dan karya tentang dia, menurutku ya untuk memperbaiki kondisi bangsa dan masyarakat. Dia pengen membangun masyarakat yang kritis, yang mampu melakukan transformasi. Dia pengen negara menjadi bagian dari masarakat yang egaliter yang bukan dominan. Di tahun 60'an itukan ramanya organisasi dan hidup dalam kelompok kelompok yang mempunyai ideologi masing masing dan bukan dalam konteks perejuangan. Dia ingin menjaga jarak, kalopun ada kritk untuk apa ini semua, saya kira ini keprihatinan dari seorang

yang dekat denganya saja yaitu ibunya dalam film itu. Lebih pada kekawatiran bahaya yang dihadapi Gie sendiri.

- Arlin** : sepakat, jadi menurutku dia pengen memabangun masyarakat Indonesia yang kritis yang tidak hanya diem oleh tindasan penguasa. Pada waktu itukan dia juga ikut membidani lahirnya orde baru kan.
- CA Ek** : Gie tidak bisa melakukan perubahan tanpa bantuan organisasi lain, begitu juga dengan jatuhnya orde lama. Aku kira tujuannya hanyalah mencari kondidi ideal. Karena setelah orde baru lahir, dia juga mengkriti kan di koran koran.
- Hari** : jelas sekali ingin menggulingkan orde lama dibawah Sukarno, tetapi dibalik itu jelas ada kepentingan lain. Jadi dia hanya dimanfaatkan saja oleh rezim selanjutnya yaitu Suharto, untuk menggulingkan Sukarno.
- Eko** : Itu adalah pilihan dia. Dimana dikampus banyak ormek yang terkontaminasi ideologi milik penguasa. Dan dia tidak pengen terlibat didalamnya.
- Vicky** : tujuannya ya itu tadi, membangun masyarakat kritis yang tanpa dominasi tanpa penindasan lagi, seperti orde lama. Bersama dengan elemen angkatan 66 yaitu KAMI pada waktu itu. Tetapi orde baru kok lebih kejam, ya dia mengkritik lagi. Dmikian terus menerus. Sementara dia tetap menjaga jarak dan tidak terlibat dalam sistem.
- Antok** : aku liat cenderung jalan aman yang dia pilih, kisah kisah ketika temennya masuk partai dia ditengah, aku liat itu kepentingan dia sendiri.

11. Nikolas saputra dan SHG punya perbedaan jaman, bagaimana peran nikolas saputra?

- Hari** :Mampu dia memreankan kok. Ngomong film ya acting aja, bukan latar belakang. Jangan bayangkan Gie sengan rambut aktivis yang gondrong seperti sekarang. Pilihan rasional jika memakai nikolas, menurutku cocok dengan perannya.
- Abner** :aku kira soal kemampuan acting tidak meragukanlah, seperti jalannya hampir sama. Cuma kao kepentingannya, yaitu komersiil. Tentu Gie tidaklah setampan Nikolas yang sekarang. Keterkenalannya karena fisik tapi Gie waktu itu terkenal karena pemikirannya.

- Hari** : jadi yang melekat bukan nikolas melekat pada gie, tapi Gie yang melekat pada Nikolas. Secara fisik ya nikolas itu, jadi ada keterhilangan gie itu siapa. Ikon nikolas sangat kuat sebagai rangga, mana Gie, Nikolas, Ranga, melebur jadi satu.
- Afif** : Sepakat dalam hal kepopularitasan Gie, saya tidak sepakat ketika Nikolas yang diangkat yang kemudian kecenderungan yang kita lihat adalah bentuk komersialisasinya, tapi untuk mempopulerkan Gie saya sepoakat lewat Nikolas. Apapun namanya Film selalu membutuhkan penonton yang menonnya. Atau butuh penonton kalo gak ada ya ga jadi mentransformasikan idealisme dari Gie sendiri dong.
- Eko** : Terlepas dri siapapun pemerannya, kita melihat substansi Film tersebut. Sehingga tidak ada pemutar balikan fakta antara karakter pemain dengan Gie, aku gak mempermasalahkan.
- Ca Ek** :Kalo diluar banyak yang mengatakan tidak layak diperankan Nicolas, ya menurutku gak ada artinya berkata demikian. Buktinya malah film ini mendapat banyak penghargaan film di nasional maupun internasional kan. Temen temen yang hobi nonton malah gak begitu suka dengan film ini.
- Arlina** : Nikolas, bagus. Ngomong bintang dia yang paling berbakat dan dia konsern untuk meneliti Gie itu gimana melalui saudara saudaranya.
- Vicky** : Nikolas tidak pernah jadi gie, dia akting menjiwai gie mungkin. Kalo menurunkan gie dimata aktivis gak juga, masyarakat aktivis punya kesadaran sendiri. Ini hanya Film dan gie meninggalkan ilmu yang tidak putus, tidak punya efek signifikan jika dipernakan oleh dan bagaimana dengan siapapun aktornya. Dan jika ingin mempelajari gie yang sebenarnya ya lewat tulisan tulisan dia di buku buku saat ini kan banyak di toko toko.
- Antok** : pemilihan aktor tentu komersil, yang jelas kemanapun aktor menerminkan Gie. Aku pikir gak bisa persis semua itu Gie, yang jelas itu beda dengan Gie yang sebenarnya.

12. Pemuatan Gie di media nasional, ada anggapan demoralisasi di dalamnya, ada tanggapan?

Abner : Tidak juga, malah itukan meningkatkan popularitasnya Gie sebagai aktivis mahasiswa. Malahan sangat positif saya kira.

Afif : Bukan demoralisasi, kemunculannya lebih baru tidak mungkin dia direpresansikan dia di masa lalu. Ini tentu tidak mungkin. Jadi, sesuatu yang ingin ditransfer selalu diakitkan dengan kondisi saat ini. Bagaimana masyarakat bisa menerima itu. Kemasan tv, film, iklan, sangat disukai masyarakat saat ini. Jadi, tidak benar bahwa itu komersialisasi atau demoralisasi.

Antok : bukan masalah saya pikir.

13. Harapan Film baru tentang aktivis?

Afif : Agak sulit memang, kita meminta orang populer akan diti'uding komersialisasi. Yang penting ada kebatinan yang dimiliki seorang aktor, entah siapapun orangnya. Saya dengar bahwa nikolas belajar kepada saudara saudara Gie membaca buku bukunya. Harus ada semangat kebatinan, meski aktivis terlalu rapi. Harus disosokkan lebih kahs kaya apa.

Eko : Yang jelas siapapun aktor gak masalah, substansinya Film menganutrealita. Tidak ada kebohongan, atau skenario yang seperti terjadi pada waktu orde baru. Menyampaikan realita mahasiswa seperti apa adanya, aktivis gerakan yang berjuang atas moral dan hati nurani.

Arlin : bagus, gak harus bintang terkenal, pemain baru juga bisa menurut aku. Semakin maraknya budaya pop, aku kira akan lebih bagus kalo yang memerankan tokoh terkenal sekalian.

Abner : gak harus bintang terkenal, tapi substansinya saja bahwa tidak ada manipulasi kaya orde baru. Banyak kan Film sejarah atau biografi yang ujung ujungnya ingin menaikkan pamor Suharto, kaya G30S, terus Janur Kuning atau yang lain.

Hari : Samalah gak usa bintang terkenal kaya Nikolas, yang penting betul betul mengisahkan aktivis itu seperti apa.

Ca Ek : Film Biografi pada dasarnya sejarah hidup seseorang. Jadi kalau Cuma cerita hidup yang monoton aku pikir malah jadi documenter,

harusnya ya ada selingan kisah cinta atau tokoh humornya siapa gitu atau apa sajalah diluar cerita pemeran utama” (*ekspresi wajah serius*)

Vicky : ” Komersialisasi atau bukan yang jelas kita akan lebih melihat secara cerdas. Bukan masalah jika itu populer atau bukan, memang akan lebih baik memasang aktor yang kecil resistensinya dalam media”

Antok :”iya kayanya, aktor biasa biasa saja akan menjadi lebih baik, sehingga dia bisa mengilhami dunia mahasiswa seperti apa. Maksud saya dia juga dengan latar belakang aktivis. Jadi ada semacam semangat yang sama dari aktor dan perannay”

14. Manfaat bagi anda setelah menonton mempengaruhi tidak bagi teman teman?

Hari : pertama memang ngrasa banget aktivis kampus harus seperti dia, tapi aku p[ikir kita semua tahulah Gie itu patut menjadi anutan. Dan aku ngrasa harus ada peningkatan mahasiswa sekarang ini akan peran dan kritisnya.

Abner : Aku gak berdampak apapun, karena ya Cuma menonton.

Mujib : Aku biasa saja, yah mungkin aku gak begitu mendalami Gie yang seperti itu. Aku biasa saja, yah mungkin aku gak begitu mendalami Gie yang seperti itu. Aku dan Gie punya jalan masing masing sebagai aktivis mahasiswa. Atau berbedalah aku dengan Gie, dari sifat ideologi atau bahkan strategi kita juga berbeda. Jadi ya biasa aja.”

Ca Ek : Pribadi, aku terbawa juga dengan ini. Dan sangat bermanfaat buat mahasiswa, bukan saja yang aktivis, tapi semua mahasiswa Indonesia.

Afif : Dari pribadi sebenarnya gak ada manfaat artinya saya sebagai penikmat, misal lagu iwan fals, banyak orang suka tapi gak ada transformasi kita sekedar masyarakat penikmat, bukan penghayat. Jadi ya sekedar menikmati tanpa memasuki lebih dalam untuk menghayati gitu.

Eko : Sangat menyemangati karena sekarang mengalami degradasi memberi support yang diem yang tidak nglakuin apa apa.

Arilin : bermanfaat banget bagi aku yang masih barulah mengenal dunia aktivis.

Vicky : Saya pribadi pertama kali menonton Gie ini, ada semacam terpaan adrenalin yang cukup terasa yang ditunjukkan sosok Gie terlepas dari apa yang dilakukan

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
Gie pada tataran politik praktis, sekalipun dalam hal ideal seperti dia peduli pada masyarakat atau hal hal yang mampu meningkatkan kepekaan sosial kita.

Antok : ada dua hal kesimpulan setelah menonton film ini

1. Pengetahuan sejarah
2. Ketika menonton ada semangat, bahwa kehidupan aktivis seperti itu dan idealisme mahasiswa haruslah seperti Gie dalam konteks aktivis, bukan seperti sekarang yang kebanyakan mahasiswanya hedon hedon.

